

PERANAN IBU PADA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN  
ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM



Oleh:

ZAKIAH UMAR

NIM : 980039

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesi

Untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Magister dalam  
Ilmu Agama Islam

Yogyakarta

2000

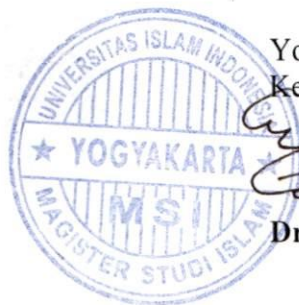


**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

TESIS berjudul : PERANAN IBU PADA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM  
Ditulis oleh : Dra. Zakiah Umar  
NIM : 980039  
NIMKO : 99/UII/III/00592  
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0071  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, Mei 2003  
Ketua Program

  
Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dra. Zakiah Umar  
Tempat/tgl.lahir : Sedanau, Kepulauan Riau, 24 – 8 – 1955  
N. I, M : 980039  
NIMKO : 99/UII/III/00592  
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0071  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : PERANAN IBU PADA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Dra. Rahmanis Timorita Y., M.Ag.

(.....)

Pembimbing : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

(.....)

Penguji : Prof. Imam Barnadib, Ph.D

(.....)

Drs. HM. Sarbiran, M.Ed., Ph.D

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada 25 September 2000

Pukul 09.00 s/d 10.30 WIB.

Hasil/Nilai : B / 75,25



**Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

## **NOTA DINAS**

**Judul : PERAN IBU PADA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**Ditulis oleh : DRA. ZAKIAH UMAR**

**NIM : 980039**

**Konsentrasi : Pendidikan Islam**



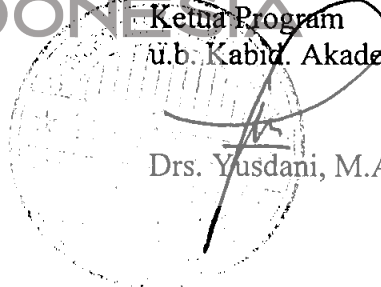
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta, 10 September 2000

Ketua Program  
u.b. Kabid. Akademik,

Drs. Yusdani, M.Ag.





**Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

## **PERSETUJUAN**

**Judul : PERAN IBU PADA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**Ditulis oleh : DRA. ZAKIAH UMAR**

**NIM : 980039**

**Konsentrasi : Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 September 2000

Pembimbing,

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Dr. Imam Syafi'ie, MA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan kekuatan dan memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persyaratan perkuliahan di Magister Studi Islam.

Tidak lupa peneliti selalu berterima kasih kepada kedua orang tua (keduanya almarhum), yang telah mendidik dan membina peneliti dari lahir sampai dewasa. Berkat perjuangan dan doa beliau berdualah yang mengantarkan peneliti dapat mengikuti pendidikan tingkat tinggi ini. Semoga Allah mengampuni segala dosa beliau dan dilampirkan di alam kuburnya dan ditempatkan di syurga, amin.

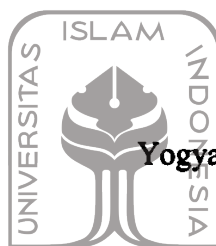
Yang tidak dapat peneliti ucapkan dengan kata-kata, tidak lain terima kasih khusus kepada suami tercinta (Drs. Ayik Muhammad Al Hasny, MM). Berkat dorongan yang tidak pernah putus dan kasih sayang serta biaya, peneliti berkesempatan mengikuti kuliah di MSI ini. Begitu juga kepada anak-anak tercinta: Rosmah Alawiyyah, Izbiq Muhammad, Abdul Jabar, dan Baridah Mutmainnah, yang ikut berdoa dan membantu umi dan mungkin kurang mendapat perhatian, semoga anak-anak umi menjadi anak yang sholeh/sholehah, amin.

Kepada bapak direktur (Bapak Dr. Imam Syafi'ie, M.A.) serta bapak-bapak serta karyawan dan karyawan yang selalu memberi pelayanan yang baik, sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan studi ini. Sekali lagi terima kasih.

Semoga MSI selalu meningkatkan kualitasnya, dan semua ilmu yang peneliti dapatkan dapat bermanfaat dan dapat diamankan.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada petugas perpustakaan, baik di MSI maupun di IAIN SUKA, yang telah dengan baik hati membantu mencarikan buku-buku yang peneliti butuhkan.

Terima kasih juga kepada teman-teman kuliah yang selalu mendorong peneliti untuk cepat-cepat menyelesaikan tesis ini. Jaza Kumullah.



Yogyakarta, 9 September 2000

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA  
Dra. Zakiah Umar

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Dan Kegunaan.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Kajian Pustaka.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Landasan Teori.....</b>	<b>12</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>22</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>23</b>

<b>BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>25</b>
<b>A. Pengertian Pendidikan Islam .....</b>	<b>25</b>
<b>B. Dasar-dasar Pendidikan Islam .....</b>	<b>31</b>
<b>C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam .....</b>	<b>41</b>
<b>D. Materi Pendidikan Islam .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB III PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>75</b>
<b>A. Pengertian Ibu Dalam Pendidikan .....</b>	<b>75</b>
<b>B. Faktor-faktor Pendidikan Islam .....</b>	<b>85</b>
<b>C. Keluarga Merupakan Pendidikan Yang Utama .....</b>	<b>119</b>
<b>BAB IV PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK .....</b>	<b>136</b>
<b>A. Pengertian Kepribadian .....</b>	<b>137</b>
<b>B. Aspek-aspek Kepribadian .....</b>	<b>144</b>
<b>C. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian .....</b>	<b>159</b>
<b>BAB V. PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK .....</b>	<b>167</b>
<b>A. Tujuan Pendidikan Keluarga Muslim .....</b>	<b>167</b>
<b>B. Metode Pendidikan Dalam Keluarga .....</b>	<b>171</b>
<b>C. Upaya Ibu Dalam Membentuk Pribadi Anak .....</b>	<b>192</b>

<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>199</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>199</b>
<b>B. SARAN-SARAN .....</b>	<b>200</b>
<b>C. KATA PENUTUP .....</b>	<b>201</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>202</b>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## TRANSLITERASI

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	za'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	za'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap **احمدية** ditulis *Ahmadiyyah*.

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

**جماعة** ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

**كرامة الاولياء** ditulis *karamatul-auliya'*

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

*A* panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang mematikan ditulis *ai*, dan fathah+wawu mati ditulis *au*.

- F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

**الانتم** ditulis *a'antum*

**مؤنث** ditulis *mu'annas*

## G. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *i* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-syi'ah*

## H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaihul-Islam*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

Tesis yang berjudul Peran Ibu Pada Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam ini berupaya mempertajam permasalahan mengenai peran ibu dalam pembentukan pribadi anak yang dimulai dalam pendidikan keluarga dan bagaimana strategi pemberdayaan orang tua dalam rangka mempersiapkan generasi yang bermoral dan berkualitas. Dalam membahas tesis ini peneliti memanfaatkan pendekatan psikologi dan pendekatan pendidikan Islam dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan menganalisa mengenai kata-kata yang dipandang pokok atau kunci, yang mewakili gagasan atau konsep.

Dari berbagai macam factor baik internal maupun eksternal, peranan ibu lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Karena seorang ibu adalah pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Peran ibu pada pembentukan kepribadian anak dalam perspektif pendidikan islam ini merupakan pengembangan peningkatan potensi manusia baik diri ibu maupun anak dilaksanakan secara utuh dengan berbagai dimensinya, dalam artian mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan generasi yang berkualitas.

Tesis ini bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist, nilai-nilai dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam hal ini penulis tidak menafikan pendapat-pendapat yang berkualitas khasanah dari para intelektual Barat modern sebagai suatu yang sangat berharga dan signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam. Dalam Institusi, keluargalah sebagai tempat yang utama dan pertama untuk memberdayakan pendidikan Islam.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju pada kedewasaannya dalam berbagai aspek, baik dalam cakupan moral maupun material. Upaya tersebut dijalankan berdasarkan satu asumsi bahwa keterdidikan yang kelak dimiliki seorang anak, lebih kuat karena potensinya sendiri, yang berhasil digali oleh faktor pendidikan yang dijalannya.<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi Muslim<sup>2</sup> atau menurut pendapat lain yaitu insan kamil yang bahagia dunia akhirat. Dalam hal ini pendidikan tidak bisa terlepas dari dua faktor yaitu faktor pendidik dan faktor anak didik (peserta didik). Salah satu dari penanggung jawab dari hal mendidik adalah orang tua atau keluarga. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa yang menjadi tugas utama dalam mendidik anak-anaknya adalah “ibu” sebagaimana Hafiz Ibrahim berkata dalam syairnya: “*Ibu ibarat sekolah,*

---

<sup>1</sup> Hujair AH Sanaky, *Orang Tua, Guru, dan Sekolah*, di dalam Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UII, Maret 1998, hal 5

<sup>2</sup> Muhammad Zein, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sumbangsih offset, Yogyakarta, 1985.

*jika engkau mempersiapkan dia berarti engkau telah mempersiapkan suatu generasi yang kokoh dan kuat”<sup>3</sup>*

Dari syair tersebut jelas bahwa kaum ibu sangat besar peranannya dalam menyiapkan generasi muda, untuk itu perlu persiapan yang matang untuk menjadi seorang ibu yang baik. Akan tetapi, apa yang terjadi pada masa kini, yang disebut zaman modern, karena pengaruh pendapat emansipasi wanita yang berasal dari Barat yang berpendapat bahwa antara pria dan wanita sama-sama mempunyai hak dalam segala hal, sehingga para kaum wanita berlomba-lomba dengan kaum pria untuk mengejar ketinggalan yang selama ini mereka rasakan akibat tekanan dari pihak kaum pria. Kaum wanita berlomba dalam mencapai pendidikan tinggi dan mereka berlomba untuk menjadi pegawai atau berusaha menjadi pimpinan dalam suatu perusahaan, misalnya. Ini bukanlah satu kejelekan atau satu kesalahan tetapi yang disayangkan banyak kaum wanita (ibu) melupakan tugas yang utama yaitu mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan agamanya.

Sebaliknya, bila dilihat di negara-negara Arab, kaum perempuan tidak lebih hanya penunggu rumah. Para isteri tidak boleh keluar rumah kecuali bersama suaminya atau muhrimnya. Kaum perempuan tidak punya hak sama sekali untuk bekerja di luar rumah. Akibatnya wanita dinomorduakan dalam masalah pendidikan karena dianggap tidak penting untuk sekadar ibu rumah tangga. Anggapan yang

---

<sup>3</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, yang mengutip dari buku, *At-Tarbiyah Al-Islamiah, Darul Qauniyah*, oleh M. Athiyah Al-Abrosyi, Hal 116

demikian ini mengakibatkan kaum wanita selalu ketinggalan dan selalu dianggap tidak mempunyai peranan sama sekali di dalam masyarakat apalagi pada negara.

Seterusnya kalau dilihat di negara Indonesia, sebagian para wanita berpandangan seperti orang Barat. Mereka tidak mau kalah dengan kaum pria dalam segala bidang, sehingga mereka lupa dengan tugas pokoknya yaitu mendidik anak-anaknya dan mengurus rumah tangganya. Dan, sebagian yang lain ternyata masih banyak kaum perempuan (terutama yang beragama Islam) menganggap bahwa wanita memang harus tinggal di rumah dan tidak perlu menuntut ilmu (formal) sampai jenjang yang tinggi karena dianggap tidak ada manfaatnya.

Anggapan-anggapan atau pendapat-pendapat seperti di atas, menurut penulis perlu dibenahi atau diperbaiki, karena perempuan bukanlah hanya sebagai objek tetapi wanita sebagai subjek yang sangat menentukan bagaimana keluarganya bahkan negaranya sebagaimana suatu hadis mengatakan bahwa *“Perempuan adalah tiang negara, akan baik suatu negara apabila perempuan-perempuannya baik, tetapi sebaliknya negara itu akan rusak atau jelek apabila perempuan-perempuannya jelek atau rusak.”*<sup>4</sup> Dari hadis ini dapat dibayangkan betapa kaum perempuan sangat berperan penting dalam rumah tangganya maupun negaranya.

Kemudian dilihat dari sisi lain yaitu faktor anak didik (peserta didik), banyak sekali pakar pendidikan yang sangat antusias membicarakan masalah ini.

---

<sup>4</sup> Maimunah Hasan, *Pedoman Wanita Sholehah*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, Januari 2000

Anak-anak, pada hakikatnya, adalah generasi masa depan. Pada pondok pesantren diserahkan masa depan tanah air, karena anak sekarang adalah orang-orang dewasa besok, dan apa yang ditanam sekarang akan dipetik buahnya (hasinya) besok. Dan, satu-satunya jalan untuk memperbaiki, mendidik, dan membangkitkan semangat generasi mendatang adalah kepedulian atau sikap peduli terhadap anak sekarang. Apabila kita peduli terhadap anak-anak sekarang, mendidiknya dengan pendidikan yang membebaskan dirinya dari kebodohan (pendidikan yang baik dan kreatif) baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat bermain, kita akan memetik hasil pendidikan dengan hasil yang baik, menjadi pribadi yang sempurna, yang mampu melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan di masa depan secara baik, sebagaimana telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu kita sejak dahulu.<sup>5</sup>

Dari latar belakang tersebut, amat besar keinginan penulis untuk meneliti seberapa besar peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya dalam mencapai kepribadian yang diharapkan, yaitu kepribadian muslim yang diharapkan menjadi pemimpin umat (bangsa).

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran ibu dalam pembentukan pribadi anak ditinjau dari pendidikan Islam?

---

<sup>5</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Titian Ilmu Press, hal: 81-82

2. Faktor-faktor apa yang membantu dalam pembentukan pribadi anak?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran ibu dalam membentuk pribadi anak dalam pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membantu terbentuknya pribadi anak.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Mengangkat nilai-nilai Islam tentang peranan ibu dalam mendidik anak
2. Diharapkan dapat mengingatkan para ibu tentang tugasnya yang utama yaitu mendidik anak-anak mereka.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### D. Kajian Pustaka

Sebenarnya banyak sekali buku atau jurnal-jurnal yang membicarakan kedudukan wanita dalam Islam, baik menurut Al-Qur'an, Hadits maupun pendapat para ulama. Misalnya, dalam makalah yang disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab yang judulnya "*Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadits dan Sumber-sumber Ajaran Islam*". Kesimpulan yang bisa penulis tangkap dari makalah ini yaitu bahwa sebenarnya baik Al-Qur'an, Hadits, maupun pendapat para ulama menjelaskan bahwa

wanita dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan mempunyai kewajiban yang sama pula dalam menjalankan perintah Allah. Di sini juga dijelaskan kesamaan asal kejadian manusia, yakni laki-laki dan perempuan berasal dari jenis yang sama. Begitu juga banyak ayat yang membicarakan hak-hak wanita, yaitu hak keluar rumah, hak belajar, hak dalam bidang politik. Hal ini menjelaskan bahwa wanita juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam banyak hal, tidak seperti tradisi wanita Arab yang tidak membolehkan wanita keluar dari rumah.<sup>6</sup>

Kemudian dapat dilihat dalam makalah yang lain dengan judul "*Konsep Wanita Menurut Qur'an, Sunnah dan Fiqih*" oleh Huzaemah T yang intinya menerangkan kedudukan wanita dalam Qur'an dan Hadits, yang tentunya sama dengan makalah di atas. Kemudian di sini diterangkan konsep wanita di dalam kitab-kitab fikih yaitu :

- a. Fiqih wanita dalam perkawinan, warisan dan jinayat, dan
- b. Fiqih wanita dalam kepemimpinan dan keahlian.

Di dalam makalah ini dijelaskan kedudukan wanita di dalam perkawinan ataupun dalam hal kepemimpinan yang saat sekarang selalu diperdebatkan umat Islam. Juga banyak diberikan contoh-contoh wanita Muslim yang mempunyai jasa besar dalam

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Konsep wanita menurut Qur'an Hadist dan sumber-sumber ajaran Islam*, di dalam buku, *Wanita Islam di dalam kajian tekstual dan kontekstual*, (Kumpulan Makalah Seminar dibawah redaksi Lies M. Marcoes-Natsir, Johan Hendrik Meuleman, seri INIS XVIII, Jakarta, 1993).

perkembangan sejarah Islam. Menurut penulis, yang belum dijelaskan dalam makalah ini yaitu kewajiban wanita (ibu) dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Kemudian dalam makalah perbandingan yang berjudul "*Konsep Wanita Dalam Islam*" oleh S. Baroroh Baried yang dapat disimpulkan bahwa wanita itu mempunyai kewajiban dan tugas serta tanggung jawab yang besar dalam kehidupan ini. Fungsi sebagai hamba Allah berkewajiban memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, dan fungsi sebagai khalifah-Nya berkewajiban memelihara, memanfaatkan, dan menjaga kelestarian alam seluruhnya dengan menggunakan akal dan pikiran yang telah dikaruniakan oleh Allah. Wanita harus berbekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang tinggi. Arena kegiatan wanita adalah di dalam keluarga sebagai isteri dan ibu di dalam masyarakat untuk membangunnya dan di dalam lapangan kerja atau profesi dan karier untuk mengembangkan pribadinya dan jati dirinya.<sup>8</sup>

Lebih lanjut penulis juga menyertakan uraian dari sebuah tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (1994) yang berjudul "*Pendidikan Islami sebagai Wahana Aktualisasi Potensi Perempuan (Suatu Kajian Psikologis)*" oleh Akmaliah Yoesoef. Dari tesis ini dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan yang islami, wanita dapat mengembangkan potensinya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat (*long life education*) dan akan memberikan iman, ilmu, dan keterampilan untuk "beramal

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal : 19-33

<sup>8</sup> *Ibid*, hal : 35-43

soleh” agar perempuan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar.<sup>9</sup> Dari uraian yang tertera dalam tesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis hanya memandang potensi wanita secara umum tanpa menguraikan tugas yang sebenarnya sangat pokok bagi seorang ibu, yaitu mendidik anak-anaknya.

Selanjutnya, dalam sebuah Skripsi yang berjudul “*Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Anak Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga*” Oleh Nikmah Wahyuningsih Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (1996) diterangkan bahwa peranan keluarga atau orang tua sebagai pendidik utama dan pertama meliputi pendidikan aqidah (keimanan), ibadah dan akhlak melalui metode keteladanan, kebiasaan, nasihat dan hukuman.<sup>10</sup>

Di sini penulis bukan tidak menyetujui atau mengkritik melainkan hanya ingin lebih mengkhususkan tentang peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya. Dalam kenyataan sehari-hari, masih banyak sekali masyarakat terutama kaum laki-laki menyepelekan tugas dan tanggung jawab para ibu yang begitu berat, sehingga mereka seenaknya melimpahkan kesalahan kepada para ibu. Melalui tulisan ini penulis ingin mengingatkan kembali bahwa tugas ibu itu tidak hanya melahirkan atau hanya memberi makanan kepada anak-anak, tetapi jauh dari itu yaitu mendidik anak-anaknya yang harus penuh persiapan baik lahir maupun batin.

---

<sup>9</sup> Akmaliah Yoesoef, *Pendidikan Islami Sebagai Wahana Aktualisasi Potensi Perempuan (dalam suatu kajian psikologis)*, Tesis Program Pasca Sarjana 1994.

<sup>10</sup> Nikmah Wahyuningsih, *Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Anak pada Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 1996.

Kemudian penulis akan mencoba mengemukakan beberapa makalah tentang peran politik bagi kaum perempuan, antara lain makalah yang berjudul “*Peran Politik Perempuan (Perspektif Fiqh Konservatif)*” oleh Husein Muhammad yang dapat penulis simpulkan bahwa dalam masalah peran politik perempuan ada berbagai pendapat, terutama masalah sebagai pemimpin negara. Dari beberapa ayat Al-Qur’an ataupun Hadis, sebagian ulama menafsirkan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin negara. Ini diibaratkan dengan Imam shalat, yaitu laki-laki tidak boleh makmum dengan imam perempuan, dan perempuan dianggap tidak akan mampu untuk menjadi pemimpin karena perempuan dianggap makhluk yang lemah fisiknya, akalnya, dan tidak akan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di bawah pemerintahannya.<sup>11</sup>

Dalam makalah yang disampaikan Oleh Ahmad Tohari dengan judul “*Penguatan Peran Politik Perempuan Sebuah Usaha Penyadaran*” dijelaskan bahwa sebenarnya upaya untuk menguatkan peran politik perempuan sesungguhnya saat ini sudah mulai dilaksanakan, yaitu penyadaran tentang hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik dalam tingkat rumah tangga maupun masyarakat.

Para aktivis perempuan diharapkan lebih aktif memasyarakatkan pembelaannya melalui media massa agar mencapai jangkauan yang luas. Untuk mencapai tujuan ini

---

<sup>11</sup> Makalah ini disampaikan dalam Seminar Sehari , *Penguatan Peran Politik Perempuan*, yang diselenggarakan oleh Lembaga kajian dan Pengembangan Sumber Daya manusia (LKPSM)-NU, Yogyakarta, 19 April 1998.

diharapkan orang tua untuk memberikan penghargaan serta hak-hak yang sama terhadap anak tanpa membedakan antara laki-laki atau perempuan.<sup>12</sup>

Selanjutnya di dalam makalah yang disampaikan oleh Faiqoh (Litbang Depag RI) dengan judul “Penguatan Peran Politik Perempuan (Pendekatan Fikih Politik) mengatakan bahwa dalam kehidupan, pada sisi tertentu pria lebih dominan atau lebih bertanggung jawab kepada wanita, tetapi sebaliknya wanita pun pada sisi tertentu lebih dominan dari pria. Dikatakan bahwa sebenarnya bukan dominasi yang dikehendaki oleh Islam, melainkan proporsionalisasi tugas. Proporsionalisasi tugas pria dan wanita itulah yang mau tidak mau akan menimbulkan dominasi. Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, maka perempuan dituntut untuk bisa memanfaatkan dan memaksimalkan potensi dalam berbagai sektor kehidupan termasuk di bidang kepemimpinan perempuan.<sup>13</sup>

Kemudian di dalam makalah yang lain “Penguatan Peran Politik Perempuan (Pendekatan Fikih politik) “ oleh A. Qodri Azizy. Beliau berpendapat bahwa gerakan feminis Muslimah Indonesia perlu introspeksi, karena tidak jarang kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh wanita tidak terteropong oleh para penulis dan penggerak feminisme. Akibatnya -kalau kita jujur- tampak kurang *balanceed*. Di satu sisi, akan terjadi akibat psikologis yang mereka timbulkan sendiri, yaitu bukannya menghilangkan *inferiority*, namun justru menciptakannya. Juga dari sisi lain yang

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

perlu mendapat perhatian internal yaitu sikap adil dalam penilaian terhadap sesama wanita. Tidak seperti feminis lain yang tidak jarang bersikap *prejudice* terhadap lain jenis kelamin. Apa pun latar belakangnya, jika terjadi masalah antara laki-laki dan wanita, maka laki-lakilah yang pasti disalahkan oleh feminis Muslimah. Sikap ini bukan saja tidak bersikap fair, namun juga membuat kekeliruan.<sup>14</sup>

Kemudian dalam makalah lain yang disampaikan oleh HM Tamyiz Muharram yang berjudul “Kepemimpinan (Politik) Perempuan Dalam Islam (Berkonsep dengan Pandangan Progresif) yang intinya bahwa Agama sangat mendorong keaktifan perempuan dalam wilayah sosial kemasyarakatan dan merupakan amal shaleh. Dengan demikian, perempuan dituntut keterlibatan perannya dalam wilayah sosial. Agama dapat dijadikan salah satu basis legitimasi atau ideologi untuk memperjuangkan keadilan/kesetaraan. Juga disarankan bahwa wanita harus membekali diri dengan pengetahuan keislaman yang memadai, tingkat pendidikan rendah, sebaran penduduk yang tidak rata, keterbatasan informasi, lemahnya jaringan kerja, merupakan tantangan serius dalam melakukan gerakan penyadaran secara massif.<sup>15</sup>

Dari beberapa makalah yang penulis paparkan di atas, semua membicarakan hak perempuan pada masyarakat (publik), apakah mereka berhak menduduki jabatan sebagai pemimpin, terutama sebagai pemimpin negara. Ada yang menyetujui, ada

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid.*

yang tidak. Akan tetapi, hampir seluruh makalah di atas tidak ada yang membicarakan perempuan sebagai ibu dan peranannya sebagai pendidik putra/putrinya. Di sinilah perbedaan masalah yang akan penulis uraikan yaitu peran perempuan (ibu) sebagai pendidik dan membantu mereka dalam mencapai kepribadian yang dicita-citakan, yaitu kepribadian muslim yang berakhlak mulia, bahagia dunia dan akhirat.

### E. Landasan Teori

Sesuai dengan judul di atas maka dalam landasan teori ini, penulis akan mendasari kepada dua hal yaitu "Pendidikan Islam" dan "Psikologi Pendidikan". Jika berbicara masalah peran ibu maka mau tidak harus berbicara tentang pendidikan keluarga.

Dalam membicarakan masalah keluarga, penulis ingin memberikan sedikit gambaran tentang keluarga menurut paham Marxisme (komunis) dan paham Kapitalis. Menurut paham Marxis tidak perlu ada ikatan keluarga, karena tiap-tiap laki-laki dan wanita sudah dapat memenuhi kebutuhan seksualnya di luar ikatan keluarga dan perjanjian perkawinan. Jadi, pendidikan anak bukan tanggung jawab keluarga melainkan negara. Negara bebas menentukan mau dijadikan apa anak-anak itu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Lembaga Darut Tauhid, *Kiprah Muslimat Dalam Keluarga Islam*, Bandung 1990, hal: 70

Keluarga menurut paham Kapitalis, hampir sama dengan paham Marxis yaitu bahwa naluri seksual merupakan satu-satunya motivasi untuk membangun keluarga dan merupakan satu-satunya kepentingan untuk menciptakan ikatan antara pria dan wanita.<sup>17</sup>

Pengertian keluarga menurut pendidikan Islam dapat dilihat di dalam buku "*Ilmu Pendidikan Islam*" oleh Zakiah Darajat yang menuliskan peranan keluarga mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan yaitu "orang tua" merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>18</sup>
2. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan di luar sekolah yaitu : "suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh karena itu, melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh berkembang efektif anak secara benar, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal:73.

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 1996, hal: 35

dan perasa itu merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi-mengisi, yang membutuhkan suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.<sup>19</sup>

Di samping ibu sebagai ibu rumah tangga, kita tidak bisa lepas dari ibu adalah sebagai seorang perempuan (wanita). Wanita atau perempuan sejak dahulu sampai sekarang selalu menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan.

Menurut sejarah, sebelum datangnya agama Islam yang disampaikan oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw, beberapa abad sebelum datangnya Islam di negara-negara Barat terjadi pergolakan di dalam masyarakat tentang siapa wanita itu. Peradaban Yunani klasik dengan segala mitologinya yang berbelit-belit. Dalam kisah pusaka orang Yunani kuno, wanita adalah pangkal kekacauan dan kejahatan dunia. Konon menurut empu-empu Yunani, kejahatan, penyakit, kekacauan dan penderitaan menghantui dunia karena ulah Pandora, wanita bodoh, yang patuh pada suaminya Epimetheus. Pandora telah melanggar pesan suaminya dengan membuka kotak yang berisi segala yang negatif itu.<sup>20</sup>

Selama sepuluh abad peradaban Eropa Kristen, posisi wanita menjadi sangat rendah. Hal ini baru berakhir setelah terjadi suatu masa yang mereka sebut dengan *renaissance* yang berarti penerangan kembali.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal:67

<sup>20</sup> Mazhar Ul-Hak Khan, *Wanita Islam Korban Patologi sosial*, Penerbit Pustaka, Bandung 1994, hal vi

Pada masa itulah lahir para humanis yang mulai menghargai manusia sebagai individu yang bebas menggunakan akal budinya untuk menentukan yang tinggi di muka bumi. Kemudian pembebasan akal dari teologi gereja, telah menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan di abad XVII, yang mendorong lahirnya paham liberalisme yang akhirnya mencetuskan revolusi Perancis di akhir abad XVII. Inilah awal gerakan feminisme individualis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft di Inggris yang menulis *A Vindication of the Rights of Women* pada tahun 1792.<sup>21</sup>

Berawal dari inilah para wanita Barat berlomba-lomba untuk mengejar ketinggalannya selama itu dari pria dari segala aspeknya. Gerakan ini disebut juga dengan emansipasi wanita, yaitu mereka berpendapat bahwa wanita sama dengan laki-laki dalam hal apa saja.

Setelah melihat konsep wanita di Barat, ditinjau pula pendapat para feminisme Arab. Semua mengetahui sebelum datangnya Islam wanita tidak ada harganya sama sekali. Wanita tidak lebih sebagai barang pemuas nafsu laki-laki. Alhamdulillah berkat agama Islam yang rahmat al 'alamin, derajat wanita diangkat oleh Allah. Banyak ayat ataupun hadis yang menerangkan persamaan hak wanita dan pria di hadapan Allah swt. Akan tetapi setelah sejarah berjalan panjang, banyak sekali kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga sebagian umat Islam beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya. Wanita tidak pantas untuk

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal vii

berkiprah di luar rumah, karena mereka menganggap bahwa wanita tempatnya adalah di dalam rumah.

Pandangan negatif tentang wanita ini menjadi pembenaran bagi struktur dominasi pria dalam keluarga. Dominasi raja dengan rakyatnya pun jadi model bagi struktur dominasi pria pada isteri dan anak-anaknya. Nasib wanita bergantung di ujung struktur kepribadian suaminya, seperti halnya nasib rakyat bergantung di ujung struktur kepribadian sang raja. Begitulah terjadi sampai menjelang runtuhnya peradaban Islam kurun kedua di akhir perang dunia pertama.<sup>22</sup>

Untuk mengejar ketinggalan yang mereka rasakan selama ini, mereka (umat Islam) mengimpor teknologi dan metodologi Barat dan mempercepat industrialisasi, dan ini akan berhasil kalau mereka membuka ekonominya pada pasar bebas global. Ini berarti konsep-konsep baru yang berasal dari Barat, yaitu “demokrasi” dan “emansipasi”.

Karena konsep emansipasi ini mengancam dominasi pria selama ini, banyak timbul reaksi dari pria. Banyak sekali buku yang menentang gerakan emansipasi Barat ini karena dianggap telah menimbulkan efek-efek dekadensi moral masyarakat.<sup>23</sup>

Akan tetapi, para pemikir Muslim tentang wanita kurang menggunakan rasionalitas semaksimal-maksimalnya, sehingga ketika mengeritik feminisme dan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal : xiii

<sup>23</sup> *Ibid*, hal : xiv

mengajukan alternatif Islami, mereka untuk kembali pada perumusan Islam tradisional, dan mereka menutup mata akan realitas historis yang kurang menguntungkan wanita Islam di negerinya sendiri.<sup>24</sup>

Demikianlah sedikit gambaran tentang konsep wanita di negara Barat dan di negara Arab (Islam). Bagaimana konsep wanita di Indonesia? Sebagaimana di negara Islam di Arab Saudi, tidak ketinggalan pula Indonesia mengalami dampak atas konsep emansipasi wanita yang dipelopori Barat. Wanita-wanita Indonesia tidak mau ketinggalan dan tidak mau dianggap ketinggalan zaman. Mulailah mereka berlomba-lomba untuk mengejar ketinggalan yang selama ini mereka rasakan. Mereka mulai untuk berkesempatan sama dengan laki-laki untuk bekerja di luar rumah dan berusaha menduduki jabatan-jabatan yang selama ini hanya dipegang oleh kaum lelaki. Akibat ini semua banyak tulisan dari para tokoh Islam untuk mengimbangi buku-buku feminisme Barat yang meracuni kaum modernis Islam Indonesia di satu pihak. Di lain pihak adalah usaha untuk mengimbangi literatur fundamentalisme dan tradisionalisme yang merebak sejak tahun 80-an.<sup>25</sup>

Kemudian masalah “pribadi”, sedikit penulis jelaskan sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli psikologi antara lain sebagai berikut: Kata “pribadi” diartikan sebagai keadaan manusia orang per orang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perseorangan. Dan, kepribadian, adalah sifat hakiki yang tercermin

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal: xvi

pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain (Anton M. Moeliono, 1989)".<sup>26</sup>

Morrison mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Adapun Mark A. May mengemukakan bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang, atau sesuatu yang ada pada seseorang.<sup>27</sup>

Untuk mencapai kepribadian, seseorang selalu mengalami perkembangan sehingga mencapai suatu pribadi yang dicita-citakan. Dalam hal ini penulis ingin mengemukakan beberapa aliran tentang perkembangan yaitu:

1. Aliran Nativisme, dengan tokoh utamanya Schopenhauer berpendapat bahwa individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (*natus* artinya lahir). Artinya, seseorang dalam perkembangan menjadi suatu pribadi tertentu tidak perlu dididik, tetapi sudah cukup dari bakat yang dibawa sejak lahir.<sup>28</sup>
2. Aliran Empirisme dengan tokohnya John Locke, berpendapat yang bertentangan dengan aliran nativisme yaitu: perkembangan individu itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan

---

<sup>26</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal:89

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 185

peran sama sekali. Artinya, bahwa pendidikan sangat menentukan dalam mencapai suatu pribadi yang diinginkan.<sup>29</sup>

3. Aliran Korvergensi dengan tokohnya W. Stern berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan ataupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada tiap-tiap individu. Akan tetapi, bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Jadi, dalam hal ini pembawaan dan pendidikan sangat berperan dalam membentuk pribadi anak.<sup>30</sup>

Setelah melihat beberapa aliran di atas, penulis ingin melihat dari ajaran Islam yang dikenal dengan istilah "Fitrah", sebagaimana tertera dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ... الرُّومُ

Artinya: ".....(tegakkanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan<sup>31</sup> manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu....."<sup>32</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan fitrahnya yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 187

<sup>30</sup> *Ibid*, 188

<sup>31</sup> ....., *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, hal: 645

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 645

dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia, yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.<sup>33</sup>

Allah memang menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fitrah-Nya. Akan tetapi fitrah Allah untuk manusia yang di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuan dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.<sup>34</sup>

Di dalam perkembangannya individu itu mengalami beberapa periode atau fase. Ada beberapa pendapat mengenai hal ini yaitu:

#### 1. Periodisasi-periodisasi yang berdasarkan biologis

Pendapat Aristoteles, menggambarkan anak dalam tiga periode:

- Fase I dari 0;0 sampai 7;0: masa anak kecil, masa bermain.
- Fase II dari 7;0 sampai 14;0: masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.

<sup>33</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 16

<sup>34</sup> *Ibid*, hal:17

- Fase III dari 14;0:sampai 21 ; 0 :masa remaja atau pubertas: masa peralihan dari anak menjadi dewasa.<sup>35</sup>
- 2. Priodisasi-periodisasi yang berdasar Didaktis, penulis mengambil pendapat J.J. Rousseau sebagai berikut:
  3. 0 ; 0 - 2 ; 0 adalah masa asuhan ;
  4. 2 ; 0 - 12 ; 0 adalah masa pendidikan jasmani dan latihan pancaindera;
  5. 12 ; 0 -15 ; 0 adalah periode pendidikan akal;
  6. 15 ; 0 - 20 ; 0 adalah periode pembentukan watak dan pendidikan agama.

Dalam perkembangan pikiran manusia dan ilmu pengetahuan, Ahmad Zaki Saleh membagi fase-fase perkembangan anak kepada:

1. fase sebelum lahir (pranatal)
2. masa bayi (0-2tahun)
3. masa kanak-kanak (3-6 tahun)
4. pertengahan masa kanak-kanak (6-12 tahun)
5. akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun )
6. masa anak yang hampir balig (Al-muharakah/remaja)
7. dewasa<sup>36</sup>

Sebenarnya masih banyak pendapat berkaitan dengan masalah perkembangan ini, tetapi menurut penulis sudah cukup mewakili yang lainnya dan yang dapat

<sup>35</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, hal : 194

<sup>36</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan*, hal: 47

penulis pahami bahwa untuk membentuk pribadi anak ibu harus sadar bahwa anak itu bukanlah benda mati yang bisa dibentuk dengan mudah karena anak mengalami masa-masa perkembangannya dan pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan itu.

#### F. Metode Penelitian

1. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga peneliti akan menelusuri pemikiran, gagasan, ide-ide tentang peran ibu dalam membentuk pribadi anak melalui kajian pustaka.
2. Sumber data yaitu berupa ide/gagasan/pemikiran yang berasal dari ahli-ahli dalam Ilmu Pendidikan ataupun pendapat ahli Psikologi. Karena penelitian ini ditinjau dari pendidikan Islam, maka sumber data tidak terlepas dari sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits (sumber primer), sedangkan sumber sekundernya dari buku-buku lain yang menjadi pendukung judul di atas.
3. Teknik *analisis* data digunakan metode deskriptif analitik dengan model "*content analysis*" yaitu menganalisis mengenai kata-kata yang dipandang pokok atau kunci, yang mewakili gagasan atau konsep. Atau setelah menghimpun pemikiran-pemikiran, ide-ide, atau gagasan terus dianalisis.
4. Pendekatan yang dipergunakan oleh peneliti yaitu filosofis pedagogis, yang bertujuan untuk mengetahui arti sesungguhnya tentang suatu masalah yang

telah dirumuskan (analisis linguistik) dan juga untuk menganalisis kata kunci atau pokok yang merupakan wakil dari suatu gagasan.<sup>37</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.
- BAB II Konsep pendidikan Islam, yang meliputi: pengertian pendidikan, dasar-dasar pendidikan Islam, fungsi dan tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam .
- BAB III tentang peran ibu dalam pendidikan yang meliputi tentang pengertian ibu dalam pendidikan, faktor-faktor pendidikan Islam, selanjutnya keluarga merupakan pendidikan yang utama.
- BAB IV Pembentukan kepribadian anak, yang meliputi pengertian kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor-faktor pembentuk kepribadian anak.

---

<sup>37</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*, (Yogyakarta , FIP- IKIP , 1987 , hal: 89.

BAB V Peran ibu dalam pembentuk pribadi anak, yang meliputi: tujuan pendidikan keluarga muslim, metode pendidikan dalam keluarga, upaya ibu dalam membentuk pribadi anak.

BAB VI Penutup, kesimpulan, dan saran-saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dapat ditinjau dari beberapa pemikiran yang diberikan oleh para ahli berikut ini. Pertama yang dikemukakan adalah tinjauan arti pendidikan dari segi arti bahasa dan pengertian istilah. Pengertian segi bahasa perlu merujuk kepada bahasa Arab, karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya ‘tarbiyah wa ta’lim’ sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.<sup>1</sup>

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

... وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا . «الاسراء ٢٤»

Artinya: “ Ya Tuhanku, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil”. (Q.S Al-Isra ayat 24).<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal : 25.

<sup>2</sup>....., *Al Qur'an Dan Terjemahan*, hal. 428

Dalam bentuk kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.<sup>3</sup>

Dalam ayat lain kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

قَالَ الرَّزِيُّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عَمْرِكَ  
سِنِينَ ۝ الشُّعْرَاءُ ۝ ١٨

Artinya: “Berkata (Fir’aun kepada Nabi Musa), Bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu” (Q.S. 26 Asy-Syura 18)<sup>4</sup>.

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah **أَدَبٌ** seperti sabda

Rasul:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي ۝ الْحَدِيثُ ۝

Artinya: “Tuhan telah mendidiku, maka Ia sempurnakan pendidikanku”.

Kata “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama” juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur’an, Hadits maupun pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata “tarbiyah” tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata “rabba”, “addaba”, “nasyaa”, dan lain-lain yang masih kita ungkapkan tadi.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Zakiah, *Ilmu Pendidikan*, hal 26.

<sup>4</sup> ..... *Terjemahan*, hal. 786.

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 26

Firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ۚ ۝ البقرة ٣١

Artinya: "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya" (Q.S. Al-Baqarah ayat: 31)<sup>6</sup>.

Firmannya lagi:

... وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ ... ۝ النمل ١٦

Artinya: "Berkata (Sulaiman): Wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung." ( Q.S. An Naml 16).<sup>7</sup>

Kata "allama" pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian "rabba", "addaba" dan sebagainya tadi. Di situ jelas terkandung kata "pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan sebagainya."

### Pengertian Istilah

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Akan tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama berdakwah, menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan

<sup>6</sup> ..... *Terjemahan*, hal. 14.

<sup>7</sup> ..... *Terjemahan*, hal. 595

ide pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong, dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah-lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan demikian, berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, dirumuskan dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa *Pendidikan Islam* itu adalah pembentukan pribadi muslim.<sup>8</sup>

Di samping keterangan-keterangan di atas penulis ingin menambahkan pendapat beberapa tokoh tentang pengertian dari *pendidikan Islam* yaitu antara lain:

**Ahmad D. Marimba** berpendapat: *Pendidikan Islam* adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 27-28.

memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

Menurut pendapat **Abdurrahman Nahlawi**: *Pendidikan Islam* ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>10</sup>

Menurut **Musthafa Al-Ghulayaini** : *Pendidikan Islam* ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>11</sup>

Menurut **Hasan Langgulung**: *Pendidikan Islam* ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

<sup>9</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal :9.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal :9 –10.

<sup>11</sup> *Ibid*.

- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri.<sup>12</sup>

Setelah melihat beberapa pendapat dari tokoh pendidikan di atas, penulis ingin memberikan sedikit gambaran tentang *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, yang menurut penulis merupakan hal yang cukup penting bagi pendidik termasuk ibu yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Untuk memahami lebih jauh mengenai pendidikan Islam, berikut ini akan dikemukakan konsep-konsep dasar yang membentuknya, yaitu:

1. **Usaha.** Pendidikan adalah usaha, yaitu suatu aktivitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan.
2. **Kemanusiaan.** Pendidikan merupakan sesuatu yang khas bagi manusia, dan karenanya tidak diterapkan pada binatang ataupun tumbuh-tumbuhan.
3. **Perkembangan.** Yang diperbuat pendidikan terhadap manusia ialah mengembangkannya untuk menjadi pribadinya, bukan menjadi yang berada di luar pribadinya.
4. **Proses.** Perkembangan mengandung arti perubahan. Karenanya, pendidikan merupakan usaha yang berproses, dilakukan melalui runtutan aktivitas langkah demi langkah dan tahap demi tahap, bukan usaha sekali jadi.
5. **Bimbingan.** Proses itu bukan pendidikan manakala tidak diarahkan, dibimbing atau dibentuk. Dengan demikian, bimbingan merupakan konsep lain yang mesti ada dalam pendidikan.
6. **Oleh manusia.** Agen yang dimaksud adalah manusia. Proses pendidikan hanya dilakukan oleh manusia. Lingkungan alam, pergaulan dengan teman-teman, dan berbagai peristiwa memang bisa berpengaruh terhadap perkembangan seseorang.

---

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1995, hal. 92.

7. *Secara sadar*. Pendidikan bukan suatu usaha yang berlangsung menurut instink. Dalam pendidikan harus ada kesengajaan atau niat mendidik dari si pendidik.

Berdasarkan konsep-konsep dasar tersebut dapatlah diartikan bahwa pendidikan dalam Islam ialah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam.<sup>13</sup>

## B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.<sup>14</sup>

Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk *qiyas syar'i*, *ijma'* yang diakui, *ijtihad* dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa,

---

<sup>13</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Ciputat, Jakarta, 1999, hal : 11 – 13.

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal :19.

pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal (Al-Qur'an dan hadits) sebagai sumber utama.<sup>15</sup>

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.<sup>16</sup>

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan.

Allah berfirman :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al- Alaq :1-5).<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Rajafindo Persada, Jakarta, 1994, hal : 37.

<sup>16</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal. 19.

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia menyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.<sup>18</sup>

Bahkan tidak hanya itu Tuhan juga memberikan bahan (materi / pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini)

Allah berfirman :



Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu, jika kamu memang benar-benar orang yang benar". (QS Al Baqarah : 31)<sup>19</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.

Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, masih

<sup>17</sup> ..... *Terjemahan*, hal 1051

<sup>18</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal : 24.

<sup>19</sup> ..... *Terjemahan*, hal. 14.

banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung pendidikan antara lain: Surat Al- Baqarah ayat 129 dan 151, surat Ali Imron ayat 164, surat Al-Jumu'ah ayat 2 dan sebagainya.<sup>20</sup>

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 13 – 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri atas masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan nilai suatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal :26.

<sup>21</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal :20.

### b. *As-Sunnah*

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, *pertama* dengan menggunakan rumah Al-Arqom Ibn Abi Al-Arqam, *kedua* dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajarkan baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.<sup>22</sup>

Rasulullah saw, mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah al Abrasyi mengatakan: Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan. Dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah Azza wajalla, mendekati diri kepada-Nya; dalam pertemuan yang kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 20 – 21.

أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَسْأَلُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ  
 وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيُعَلِّمُونَ النَّاسَ وَإِنَّمَا بَعَثْتُ مُعَلِّمًا

Artinya: "Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkan. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk jadi juru didik."

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktik ini membuktikan kepada umatnya, suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.<sup>23</sup>

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An Nahlawi, Sunnah mempunyai dua faedah:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan<sup>24</sup>

Pribadi Rasulullah saw sendiri, kata Muhammad Quthb, merupakan contoh hidup serta bukti konkret sistem dan hasil pendidikan Islam.<sup>25</sup> Hal ini diakui oleh Allah swt dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

<sup>23</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal 36-37.

<sup>24</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal 43. yang aslinya Ab 'urrahman Al Nahlawi, *Ushul al Tarbiyah al-Islamyyah wa Asalibuha fi al-Baryt wa al-Mujtama'*, (Damaskus, Dar al-Fikr, 1979), cet, ke-1, hal 23-24.

<sup>25</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun (Bandung, PT Al Ma'arif, 1984), hal 13.

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۝ الْأَمْزَابِ ۲۱ ۝

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-Ahzab ayat 21).*<sup>26</sup>

Sunnah, sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an, mengambil dua bentuk: nilai-nilai dan kaidah-kaidah normatif serta teknik-teknik praktis historis. Bentuk pertama bisa dikembangkan dalam hierarki nilai, sehingga tidak mungkin ada pertentangan antara nilai pokok dan nilai cabang. Bentuk kedua bisa diubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Ilmu pendidikan Islam bisa berbuat banyak terhadap bentuk kedua. Umpamanya, dengan menelaah kembali apakah teknik-teknik pendidikan yang digunakan Rasul masih relevan atau tidak dan apakah cukup memadai ataukah belum untuk diterapkan di masa sekarang.<sup>27</sup>

Ulama muslim telah memahami dan menyadari pentingnya tindakan mendidik yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di antara mereka ada yang menyusun kitab berisi hadis-hadis Rasulullah saw yang berorientasi pendidikan, seperti kitab *al-Tarhib wa al Tarhib*. Kitab karya Abdul Azham al Munziri (581-656 H) ini menanamkan motivasi untuk cinta mengerjakan kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat. Kitab ini membahas banyak aspek kehidupan, material, spiritual,

<sup>26</sup> ..... *Terjemahan*, hal. 670.

<sup>27</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*, hal 44.

finansial, individual, sosial, peribadatan, dan intelektual. Ada pula ulama yang mempelajari kehidupan dan hadis Rasulullah saw untuk menggali beberapa topik pendidikan yang kemudian disusun menjadi kitab. Contohnya adalah kitab *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*, karya ibn Qayyim al Jauziyah, dan *al-Adab al-Mufrid*, karya Imam Muhammad bin Ismail al Bukhari. Yang terakhir ini adalah kitab pendidikan Nabawi yang mengandung beberapa tuntunan sekitar pendidikan dan perlakuan terhadap anak-anak yatim, perilaku sosial, serta menyayangi, mencium, dan bercanda dengan anak-anak.<sup>28</sup>

### c. *Ijtihad/Ra'yu*

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid, tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak,

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 45.

tidak saja di bidang materi atau isi, tetapi juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.<sup>29</sup>

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekadar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Rasul Allah wafat, ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya, ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.<sup>31</sup>

Ijtihad sudah dilakukan oleh para ulama sejak masa sahabat. Namun, tampaknya literatur-literatur yang ada menunjukkan bahwa ijtihad masih berpusat pada hukum *syara'*. Yang dimaksud dengan hukum *syara'*, menurut definisi Ali Hasballah, ialah proposisi-proposisi yang berisi sifat-sifat syariat (seperti wajib,

<sup>29</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 21.

<sup>30</sup> Soerjono Soekamto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hal 87-88.

<sup>31</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 22.

haram dan sunnat) yang disandarkan pada perbuatan manusia, baik lahir maupun batin.<sup>32</sup>

Ijtihad dalam lapangan pendidikan malah hampir tidak terdengar. Penyebabnya barangkali bisa dirujuk pada kondisi sosial umat di masa lalu. Persoalan kenegaraan, perdagangan, perkawinan, dan sebagainya seperti terlihat pada tema-tema fikih tampak merupakan masalah akut pada masa itu, sementara persoalan pendidikan cukup diatasi oleh konvensi-konvensi yang ada. Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang peduli terhadap masalah pendidikan, di antaranya dapat disebut kelompok Ikhwan Al-Shafa, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, al-Zarnuji, al-Kanbin, dan al-Anshari.<sup>33</sup>

Ijtihad dalam lapangan pendidikan perlu mengimbangi ijtihad dalam lapangan fikih (lahir dan batinnya), mengingat yang pertama merupakan usaha pembudayaannya, sedangkan yang kedua merupakan usaha penggalan isi budaya itu. Ruang lingkupnya bisa dalam lingkup filsafat pendidikan Islam dan bisa pula dalam lingkup ilmu pendidikan Islam.

Dalam lingkup ilmu pendidikan Islam, pernyataan Al-Qur'an dan Sunnah hendaknya dipilah mana yang bernilai normatif dan mana yang bernilai teknik-praktis, sehingga tidak terjadi salah perlakuan, tidak membuktikan secara empiris apa yang seharusnya diyakini. Sementara itu, hasil pikir para ulama seperti Ibnu

---

<sup>32</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*, hal48 (aslinya dalam :Ali Hasballah, *Ushulul al-Tasyri' al-Islami*, (Cairo, Dar al Ma'arif, 1971) hal 17.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun masih terbuka untuk dikaji ulang guna dicari kemungkinan penerapannya di masa sekarang.

## C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

### 1. Fungsi Pendidikan Islam

Secara mikro sudah jelas bahwa fungsi pendidikan Islam adalah untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>34</sup>

Pada dasarnya sifat asal manusia adalah baik dan manusia selalu ingin kembali kepada kebenaran sejati (Allah). Salah satu konsep yang menonjol berkenaan dengan masalah ini adalah fitrah. Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah swt sebagai Tuhannya. Dorongan ini adalah alamiah (biologis) sifatnya. Ia ada sebelum manusia diturunkan ke bumi,<sup>35</sup> sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

وَإِذَا أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa

<sup>34</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1994, hal 12.

<sup>35</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, hal 160.

*mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat Kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (Q.S. Al-A'raaf ayat 172).<sup>36</sup>*

Dari ayat ini tampak jelas bahwa dalam diri manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Jadi, pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada dalam relung jiwanya sejak zaman azali. Namun, adanya perpaduan ruh dengan tubuh, kesibukan manusia dengan berbagai tuntutan tubuhnya, dan tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan dalam rangka memakmurkan bumi, telah membuat pengetahuannya akan kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiahnya untuk mengesakan-Nya tertimpa kelengahan dan kelupaan serta tersembunyi dalam alam bawah sadarnya.<sup>37</sup>

Syahminan Zaini merinci jenis-jenis fitrah sebagai berikut :<sup>38</sup>

- a. Fitrah agama (Q.S. 7: 172)
- b. Fitrah intelek

Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar

<sup>36</sup>....., *Terjemahan*, hal. 250.

<sup>37</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, hal 160 -161.

<sup>38</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1986,

dan yang salah.<sup>39</sup> Banyak sekali firman Allah yang berkaitan dengan perintah mengembangkan fitrah intelek antara lain : (Q.S. 16 An Nahal : 42 ; Al Ankabut :43).

c. Fitrah sosial

Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain, disebut *gregariousnes*, dan karena itu manusia disebut juga *social animal* (hewan sosial) yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.<sup>40</sup> Dalam hidup berkelompok tersebut terdapat ciri-ciri khas yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan ini mencerminkan manusia dan masyarakatnya. Kalau kebudayaan itu dinamakan realita, maka Islam adalah ide. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide.<sup>41</sup>

d. Fitrah susila

Kemampuan manusia untuk mempertahankan harga diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah menciptakan manusia (Q.S. Ali Imran: 83). Oleh karena itu, semua manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina dan sama derajatnya dengan hewan (Q.S. Al Anfaal 55; Al A'raaf 179).

<sup>39</sup> Tim Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Dirjen PKAI, 1987, jilid I, hal 80

<sup>40</sup> Surjono Sokanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta, 1982, hal 102

<sup>41</sup> Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Bina Islam, Surabaya, 1982,hal 107

e. Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)

Naluri manusia untuk memenuhi kebutuhan primernya (sandang, pangan dan papan) adalah dalam rangka kelangsungan hidupnya, sebab manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani itu juga memerlukan makanan bagi raganya. Pencarian kebutuhan yang bersifat materi itu bukan berarti manusia menjadi budak materi, melainkan Islam mengatur keseimbangan antara dunia dan akhirat (Q.S. Al Mukminun: 77) semata-mata karena beribadah kepada Allah.

f. Fitrah seni

Kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat "*Al-Jamal*". Tugas pendidik adalah menciptakan suasana yang gembira dan aman dalam proses belajar mengajar (PBM). Sebab, dalam mendidik itu diperlukan seni/seni mendidik.

g. Fitrah politik, harga diri, kemajuan bersama, kemerdekaan keadilan, kebijakan, dan lain-lain.

Hasan Langgulung memandang bahwa sifat Tuhan yang 99 macam (Asma Al Husna) merupakan potensi yang masing-masing berdiri sendiri. Akan tetapi bila dikombinasikan akan timbul sifat-sifat atau potensi manusia yang jumlahnya berjuta-juta macamnya.<sup>42</sup> Apabila potensi manusia ditumbuhkan, dipelihara dan dikembangkan, sesuai dengan sifat-sifat Allah yang 99 tadi, dalam kehidupan

<sup>42</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*, PT Al Maarif, Bandung 1980, hal 22.

sehari-hari, maka sudah pasti akan tercipta kebahagiaan dan kesejahteraan di muka bumi ini, sebagai bukti tugas kekhalifahan yang harus dipikul oleh manusia di dunia ini.

Secara makro, pendidikan Islam berfungsi untuk mewariskan nilai budaya Islami<sup>43</sup>, menransfer ilmu pengetahuan untuk mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya sendiri dan alam sekitarnya sehingga dengannya akan timbul kreatifitas:

#### a. Mewariskan nilai Islami

Dalam ensiklopedi Britania dikatakan bahwa: *Value is determination or quality of an object which involves any sort of appreciation or interest* (nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).<sup>44</sup>

Green memandang, bahwa nilai sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap objek, ide dan perseorangan. Berbeda dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Nilai bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh pancaindra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang

<sup>43</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Triganda Karya, Bandung, 1993, hal

<sup>44</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal 133.

mengandung nilai-nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkret. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal salah benar, melainkan soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga nilai bersifat subjektif.<sup>46</sup>

Sarjana-sarjana sosiologi sering menyebut nilai sebagai norma-norma sosial. Ini dapat dilihat bahwa semua masyarakat sedikit banyaknya ditemukan konsep yang jelas mengenai tingkah laku itu disebut sebagai keharusan-keharusan yang ideal.<sup>47</sup>

Karena nilai ini bersifat subjektif, maka apa yang dianggap baik atau sesuai dalam satu masyarakat, belum tentu baik atau sesuai bagi masyarakat lainnya.

Agama pada umumnya menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan sekadar kumpulan nilai yang bercampur aduk, melainkan membentuk tingkatan (hierarki). Dalam hierarki ini agama menetapkan nilai yang tertinggi.<sup>48</sup>

Dalam masyarakat Islam, nilai yang tertinggi adalah nilai yang bersumber pada Allah (nilai ilahi). Nilai ilahi ialah nilai yang ditetapkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang membentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam

<sup>45</sup> Wila Huly DA, *Pengantar Sosiologi*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal 146.

<sup>46</sup> Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal 469.

<sup>47</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal 39.

<sup>48</sup> *Ibid.* hal 58.

wahyu ilahi.<sup>49</sup> Nilai ini bersifat statis (Q.S. Al Maidah : 3; Al-An'am : 115; Al-A'raf :137; Huud: 119) dan kebenarannya mutlak (Q.S. Al Baqarah : 2)

Konfigurasi nilai-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsik nilai tersebut berubah, makna kewahyuan (revilatif) dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.<sup>50</sup>

Di samping nilai ilahi, maka terdapat nilai insani, yaitu nilai tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis (Q.S. Al Insyiqaaq: 19; Ar-Raad: 11; Al Anfal: 53), sedangkan keberlakuan dan kebenaran bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu (Q.S. Yunus: 36; Al An'am: 116).<sup>51</sup>

Nilai insani dapat diperkaya isinya melalui tafsir dan juga ijtihad para ulama dengan tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai nilai ilahi.

Dalam permasalahan kependidikan Islam yang berhadapan dengan tantangan dan tuntutan hidup umat manusia yang semakin kompleks ini, nilai Islam tidak akan dapat berfungsi secara aktual dan kontekstual dalam proses perkembangan kehidupan di segala bidang tanpa ditransformasikan melalui proses kependidikan dalam berbagai modelnya.

Pewarisan nilai Islami ini bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai

<sup>49</sup> Muhaimin, *Pemikiran*, hal : 111

<sup>50</sup> Arifin H M, *Filsafat Pendidikan*, hal 121

keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara dan akhirnya berakhir dengan kehancuran masyarakat tersebut.<sup>52</sup> Ambil saja contoh, apabila kejujuran sudah diabaikan dalam suatu masyarakat, maka yang terjadi adalah masyarakat yang tidak tertib, saling menipu, dan penuh kemunafikan.

Upaya pendidikan ialah institusi analisis nilai yang terbaik, seperti Freeman Butt dalam bukunya "*Cultural History of Western Education*", menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta penyesuaian terhadap nilai.<sup>53</sup>

Dari sudut pandang Islam, pendidikan Islam berfungsi sebagai pewarisan dan pengembangan nilai-nilai *dinul* Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan.<sup>54</sup>

#### b. Memindahkan ilmu pengetahuan

Dalam dunia pendidikan, istilah memindahkan ilmu pengetahuan disebut *transfer of training* (pemindahan latihan). Yang dimaksud transfer di sini ialah pemindahan kebiasaan-kebiasaan berpikir, merasa, ataupun bekerja, dalam

<sup>51</sup> Muhaimin, *Pemikiran*, hal. 111

<sup>52</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, hal 81 –82.

<sup>53</sup> Wayan Ardana, *Dasar-Dasar Kependidikan*, FIP IKIP, Malang, 1986, hal 36 –39.

<sup>54</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan*, hal 124

pengetahuan atau keterampilan, dari satu bidang belajar kepada bidang belajar lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai nilai fungsional dalam rangka transfer ini. Sekolah mempunyai fungsi untuk menyediakan kesempatan yang sebanyak-banyaknya guna memberikan kepada si pelajar, sikap, kebiasaan, keterampilan dan alat-alat pengetahuan yang nilainya dapat digunakan sebagai dasar penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup>

Salah satu corak pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu, yang ekuivalennya artinya dengan *science* dalam bahasa Inggris dan Perancis, *Wissen* chaft (Jerman) dan *Weten* chaft (Belanda)

Ralf Rass dan Ernest Van Den Haag menulis "*Science is empirical, rational, general and cumulative; and it is all four at once*" (ilmu adalah yang empiris, yang rasional, yang umum dan bertimbun, bersusun, dan keempat-empatnya serentak).

Muhammad Hatta menulis: "tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, ataupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam".<sup>56</sup>

<sup>55</sup> L. Crow and Crow, *Psychology Pendidikan*, judul asli, *Educational Psychology*, Peterjemah Abdur Rahman Abror, Nur Cahaya, 1989, hal 393

<sup>56</sup> Endang Shaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal 47.

**Jujun S. Sumantri** mengatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan, atau cara mencari pengetahuan tentang apa pun yang terbatas pada objek empiris dan menjunjung kebenaran di atas segalanya.<sup>57</sup>

Dari keterangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan adalah: pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri dan syarat-syarat tertentu, yaitu empiris, rasional, sistematis dan menjunjung kebenaran di atas segalanya.

Dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan merupakan jembatan yang penting untuk mengantarkan manusia (pelajar) dalam mencapai cita-cita/tujuan pendidikan. Lewat ilmu pengetahuan akan dapat dilihat pengetahuan macam apa yang akan diberikan kepada pelajar untuk sampai kepada tujuan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, akan penulis kemukakan beberapa fungsi ilmu pengetahuan tersebut, antara lain menurut pendapat **R.B.S.Fudyartanta**, dosen Psikologi UGM yang digabungkan menjadi 4 fungsi:

1. Fungsi deskriptif: menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu obyek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.

---

<sup>57</sup> Jujun S. Sumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Surabaya, 1991, hal 9.

2. Fungsi mengembangkan: melanjutkan hasil penelitian yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
3. Fungsi prediksi: menanamkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
4. Fungsi kontrol: berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Tegasnya fungsi ilmu pengetahuan ialah untuk kebutuhan hidup manusia di berbagai bidangnya.<sup>58</sup> Tugas pendidikan adalah menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapannya.<sup>59</sup>

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan mempunyai beberapa fungsi di antaranya ialah:

1. Ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran

Dengan menggunakan kekuatan intelegensi yang dibimbing oleh hati nurani manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya, sekalipun hasilnya relatif. Kebenaran tersebut sebagai tonggak sejarah yang pasti dilalui oleh semua manusia dalam perjalanan untuk mencapai kebenaran mutlak (Allah swt). Keyakinan akan adanya kebenaran mutlak

<sup>58</sup> Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat*, hal 60 –61.

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, hal. 81-82

itu pada suatu saat dapat dicapai oleh manusia ketika ia telah memahami benar-benar seluruh alam dan sejarahnya sendiri (Q.S. Fush Shilat: 53).

2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal shaleh

Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan di atas kebenaran, yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Q.S. 35 Fathir: 28) serta dengan iman dan keluasan ilmu pengetahuan, manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tinggi (Q.S. Ali Imran: 28).

3. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber alam, guna mencapai ridha Allah swt. Ilmu pengetahuan merupakan instrumen untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Allah swt yaitu menyejahterakan diri dan manusia lain, guna mencapai ridha-Nya. Kesejahteraan itu dapat diperoleh jika manusia mengelola sumber-sumber alam (*natural resources*), dengan mengetahui hukum-hukum dan aturan-aturan yang memungkinkan manusia dapat mengelola dan memanfaatkan bumi dengan baik (Q.S. Luqman: 10). Hal ini akan terjadi, jika manusia berbekal ilmu.<sup>60</sup>

4. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir. Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berpikir atau sebagai kegiatan dan pengembangan daya pikir. Kegiatan ilmu bersifat dinamis dan tidak statis.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Tim Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta, PPTAI, 1981, hal 102.

<sup>61</sup> Jujun. S.Sumantri, *Ilmu*, hal : 9

Dengan memperhatikan betapa ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam aktivitas kehidupan manusia, terutama dalam rangka kemaslahatan bagi manusia secara individu maupun sosial, supaya ilmu pengetahuan itu dapat berkembang, sesuai dengan sifatnya yang dinamis, perlu adanya tempat bagi berlangsungnya proses kegiatan keilmuan itu. Pendidikan adalah berfungsi sebagai alat untuk memindahkan ilmu pengetahuan, agar manusia dapat mempertahankan kehidupannya dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam kaitannya dengan transfer ilmu pengetahuan ini, perlu diketahui dari mana sumber ilmu pengetahuan yang akan dipindahkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Karena, hal tersebut akan mencerminkan kualitas dari produk ilmu tersebut.

Ilmu sebagai suatu konsep hidup yang lengkap, di dalamnya merupakan sumber ilmu pengetahuan. Hal ini dengan jelas dapat dilihat dari peristiwa wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah dilahirkan di antara masyarakat yang buta aksara, adalah suatu perintah untuk menguasai kemampuan baca dan tulis, dan penghargaan pena yang hanya sebagai alat penggali ilmu pengetahuan.<sup>62</sup>

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan usaha transfer ilmu pengetahuan, antara lain dapat kita perhatikan pada ayat di bawah ini:

فَأُولَٰئِكَ نَفَرَمِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ... «التوبة: ١٦٦»

Artinya: "...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya" (Q.S. At-Taubah: 122)<sup>63</sup>

Dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan ini otomatis di sana terdapat proses pencarian ilmu pengetahuan dari orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu. Atau dapat dikatakan orang terdidik adalah manusia yang bersifat aktif dalam rangka mencari kebenaran.

Dalam lampiran D (1) dari Rekomendasi Umum Konferensi Pendidikan Muslim Yang Pertama, disebutkan bahwa sumber-sumber pengetahuan menurut konsep Islam, dibagi menjadi 2 kategori :

- (a) Wahyu ilahi yang mengandung ajaran Allah bahwa manusia tidak dapat mendidik dirinya sendiri, dibimbing secara tepat kepada kebenaran ilahi dan bahwa kehidupan tidak dapat diatur dengan cara yang tepat jika tidak ada perintah yang stabil dan tidak dapat diubah yang diilhami Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui Segalanya.
- (b) Intelek manusia dan perangkatnya yang tetap berada dalam hubungan timbal balik dengan alam semesta fisik pada tingkat pengamatan, kontemplasi, percobaan, dan penerapan. Manusia bebas melakukan apa saja yang

---

<sup>62</sup> Zuhairini et all, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992,hal 58

<sup>63</sup> ....., *Terjemahan*, hal. 301.

dikehendaknya sejauh ia tetap berada dalam kondisi yang sepenuhnya menaati Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>64</sup>

Berdasarkan kedua sumber pengetahuan di atas, konsep Islam tentang ilmu pengetahuan tidak mengenakan penghalang atau pembatas pada ilmu pengetahuan teoretis, empiris atau terapan, kecuali pembatas yang menyangkut tujuan terakhir di satu pihak dan dampaknya yang sebenarnya di pihak lain. Dalam pemahaman Islam, ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk ibadah. Dengan ibadah ini manusia semakin erat menjalin hubungan dengan Allah. Karena itu ilmu pengetahuan jangan disalahgunakan untuk merusak iman dan moral dan untuk melakukan kejahatan, korupsi, ketidakadilan, dan agresi.<sup>65</sup>

Dengan kata lain, dalam kegiatan keilmuan atau kegiatan ilmu pengetahuan terdapat hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai moral (nilai ilahi), karena nilai-nilai ilahi merupakan nilai di atas segala jenis pengetahuan. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan tujuan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, baik secara individu maupun sosial.

---

<sup>64</sup> Ali Ashraf, *Horison*, hal 106

<sup>65</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Dalam Pendidikan Islam*, Pengantar Syayid Husein Nasr, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal : 106 –107.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Akan tetapi dengan kerja keras yang

dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan ini bukanlah sesuatu yang mustahil.<sup>66</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam, misalnya pendapat Ahmad D. Marimba yang mengatakan bahwa fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu :

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengarahkan usaha
- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Sehubungan dengan itu tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu, kegiatan tanpa disertai tujuan sasarnya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.

Beliau mengemukakan dua macam tujuan yaitu *tujuan sementara dan tujuan akhir*.

---

<sup>66</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 29 –30.

### a. Tujuan Sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, kemampuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani, dan sebagainya.

### b. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Menurut **Ahmad D. Marimba** aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu :

- 1) *Aspek-aspek kejasmanian*, meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara, dan sebagainya.
- 2) *Aspek-aspek kejiwaan*; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.

---

<sup>67</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal 45-46.

3) *Aspek-aspek kerohanian yang luhur*; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

Menurut *Imam Ghazali*, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini beliau berkata:

“Apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya saudara akan melihatnya suatu kelezatan padanya, sehingga merasa perlu mempelajarinya dan niscaya saudara bakal mendapatkan bahwa ilmu itu sebagai sarana menuju ke kampung akhirat dan sebagai media untuk *taqarrub* kepada Allah swt, yang mana *taqarrub* itu tidak dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu tersebut. Martabat yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Sesuatu yang paling utama ialah sesuatu yang mengantarkan kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kalau tidak melalui ilmu, dan amal, dan amal itu tidak dapat diraih sekiranya tidak melalui ilmu dan cara pelaksanaan mengamalkannya. Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mencari ilmu itu sendiri termasuk amal utama.<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam Versi Al Ghzali*, alih bahasa Drs Fathurrahman May dan Drs Syamsuddin Asyrafi, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hal 25-26.

Ringkasnya bahwa tujuan pendidikan ini adalah membina insan paripurna yang *taqarrub* kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat. Tidak dapat dilupakan pula orang yang rajin mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini dapat mengantarkan kepada pembentukan insan paripurna sebagaimana dijelaskan di atas.

*M. Athiyah Al Abrasy* mengemukakan tujuan pendidikan dalam satu kata yaitu "*fadhilah/keutamaan*". Kemudian dalam uraiannya yang dimaksud ialah:

"Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Beliau juga mengutip pendapat Al-Ghazali: tujuan pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermegah-megahan dengan kawan."<sup>69</sup>

Searah dengan tersebut di atas ialah pendapat yang dikemukakan oleh Omar

Muhammad Al Taumy Al Syaibany yang mengatakan sebagai berikut :

Adapun konsep tujuan pendidikan, definisi yang paling sederhana adalah "perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."

---

<sup>69</sup> M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal 1-2.

Perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang asasi tersebut yaitu:

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.<sup>70</sup>

Tentang tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, pada keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Atau dengan lebih jelas lagi, ia berkisar pada keseluruhannya pada pembinaan warga negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya, berakhlak mulia yang

---

<sup>70</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal 398 –399.

timbul dari agamanya, sehat jasmani berimbang dalam motivasi-motivasi, emosi, dan keinginan-keinginannya, sesuai dengan dirinya dan orang lain, bersenjatakan ilmu dan pengetahuan, memiliki alat-alatnya yang asasi, luas pengetahuan, dan sadar akan masalah-masalah masyarakat bangsa dan zamannya, halus perasaan seninya dan sanggup merasakan keindahan dalam segala bentuk dan coraknya, sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berfaedah, mengetahui hak dan kewajiban-kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan seluruhnya dengan kesadaran, dengan keikhlasan dan kebolehan menghargai kepentingan kehidupan keluarga secara khas dan bersedia memikul tanggung jawab yang berkorban untuk meneguhkan dan memperkuatnya.<sup>71</sup>

Zakiah Darajat membagi tujuan pendidikan dalam beberapa bagian yaitu:

#### a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hal 444 – 445.

seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus pula dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah/madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

#### b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup. Tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang,

meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ «ال عمران ١٠٢»

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)" (Q.S. 3 Ali Imran 102).<sup>72</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup, hal ini jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

### c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan walaupun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam

<sup>72</sup> ..... , *Terjemahan*, hal. 92.

seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Akan tetapi sejak tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

#### d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.<sup>73</sup>

Berbagai rumusan tujuan pendidikan Islam, baik tujuan akhir, tujuan umum maupun tujuan khusus di atas, sarat dengan konsep Ketuhanan. Barangkali itulah yang membedakan konsep tujuan pendidikan Islam dengan konsep tujuan pendidikan menurut Barat (negara sekuler). Sebagai contoh mazhab pendidikan Eropa Barat dan Amerika sesudah Descartes (1596 – 1650)

---

<sup>73</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 29 –32.

mengambil dari kedua mazhab Yunani yaitu Sparta dan Athena, beranggapan bahwa dunia ini ialah tujuan hidup.<sup>74</sup>

Brubacher juga menyebutkan adanya dua aliran pendidikan agama dan moral yaitu: *Secularism, the religious philosophy of education of humanism*. Dalam kenyataannya paham ini, merupakan pertimbangan mereka yang hanya didasarkan atas pertimbangannya, pengalaman manusia dan ilmu yang dibatasi dalam dunia ini saja, sama sekali tidak ada urusan dengan pandangan agama, walaupun mereka juga mempunyai pendidikan moral.<sup>75</sup>

Beberapa keutamaan konsep yang berhubungan dengan Ketuhanan, yang darinya kita mengetahui kelebihan konsep Pendidikan Islam yaitu:

1. Bersumber pada kesempurnaan ilahi, sehingga sifat pendidikannya pun sempurna.
2. Meliputi semua aspek kehidupan manusia sehingga bersifat universal.
3. Mencakup seluruh aspek kemanusiaan, tidak dikhususkan pada bangsa tertentu.
4. Bersumber dari keberadaannya di sisi Allah, sehingga eksis dan lestari sepanjang masa.
5. Sangat selaras dengan fitrah manusia.

<sup>74</sup> Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1987, hal : 306.

<sup>75</sup> Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Sumbangsih offset, Yogyakarta, 1987, hal 10-11.

6. Sangat kaya dengan hasil yang memuaskan, karena tidak bertentangan dengan fitrah manusia.
7. Sesuai dengan fitrah psikologis dan intelektual manusia, sehingga menjadi tujuan yang jelas dan mudah dipahami.
8. Mengantar manusia pada keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan antaraspek.
9. Sangat realistik, mudah diaplikasikan dan berpengaruh pada perilaku seluruh manusia, walaupun berasal dari budaya dan usia yang berbeda.
10. Sangat elastis, sehingga selalu relevan dengan berbagai situasi dan kondisi manusia.<sup>76</sup>



#### D. Materi Pendidikan Islam

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, perlu adanya isi atau materi yang dapat mengantar anak didik, melalui proses pendidikan.

Istilah “Materi” pendidikan berarti mengorganisasikan ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya, tujuan mengacu kepada materi.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal 131-132.

<sup>77</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal :159.

Materi yang terkandung dalam pendidikan Islam berupa ilmu Allah, yang pada akhirnya menuju kepada tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk kepribadian Muslim.

Al-Qur'an menjadi basis yang mendasari teori pendidikan Islam dengan membentuk kesatuan integral dari kesatuan bahan-bahan pengajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam kurikulum pendidikan Islam. Selanjutnya kita gelarkan pokok pandangan yang ada, bukan pokok bahasan yang diklasifikasikan kepada bidang keagamaan atau sekuler.<sup>78</sup>

### Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Mengingat begitu luasnya ilmu Allah, maka untuk dapat disampaikan kepada subjek didik dalam proses belajar mengajar, diklasifikasikan sedemikian rupa, yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk kurikulum.

Di depan telah disinggung tentang ilmu pengetahuan dari segi definisi dan fungsinya dalam kehidupan manusia. Selanjutnya penulis akan membicarakan klasifikasi ilmu pengetahuan, yang erat kaitannya dengan materi pendidikan Islam.

Menurut hasil rumusan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Mekkah tahun 1977, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua kategori:

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal 160

- a. "Pengetahuan abadi" yang didasarkan kepada wahyu ilahi yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami keduanya.
- b. "Pengetahuan yang diperoleh" termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syariah sebagai sumber nilai.<sup>79</sup>

Dari kedua jenis pengetahuan di atas harus ada inti yang ditarik dari keduanya dengan tekanan utama pada yang pertama, khususnya pada syariah yang harus dijadikan kewajiban bagi semua muslim pada semua tingkat sistem pendidikan dari yang tertinggi sampai yang terendah. Hanya dari dua pengajaran inilah peradaban Islam dan identitas Muslim dapat dilestarikan.

Hubungan dari kedua jenis ilmu pengetahuan di atas adalah terletak pada landasan dan tujuannya, yaitu ibadah kepada Allah swt.<sup>80</sup>

#### **Ad a) "Pengetahuan abadi"**

Ilmu abadi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah itu secara garis besarnya meliputi : akidah, syariah dan akhlak.

##### **a. Akidah Islam**

Akidah, secara etimologi berarti ikatan, sangkutan. Secara terminologi berarti *credo, creed*, keyakinan hidup, iman dalam arti luas.

<sup>79</sup> Ali Ashraf, *Horison*, hal : 107.

<sup>80</sup> Achmadi, *Islam*, hal 79.

Yang menjadi objek materi pembahasan mengenai akidah terutama sekali adalah *Arkanul Iman* (rukun iman yang enam) yaitu : iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, Qodho dan Qodar.<sup>81</sup>

#### b. Syariah Islam

Syariah secara etimologi berarti jalan, dan secara terminologi berarti suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam. Menurut Syeh Mahmud Syaifut, syariah ialah: peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah, supaya manusia berpegang kepada-Nya di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan sesama manusia, beserta hubungannya dengan kehidupan.

Cara berhubungan dengan Tuhan ialah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama seperti sholat, puasa, dan lain-lain. Cara berhubungan dengan sesama muslim adalah dengan pertukaran kasih, cinta, dan bantu-membantu secara permanen dan hukum-hukum tertentu guna pembentukan keluarga dan penataan harta warisan. Cara berhubungan dengan sesama manusia pada umumnya ialah dengan tolong-menolong guna mewujudkan kemajuan hidup dan perdamaian dunia. Cara berhubungan dengan alam seluruhnya ialah dengan mengadakan penyelidikan dan pemikiran yang bebas tentang derajat

---

<sup>81</sup> Endang Syaifuddin Anshori, *Kuliah Al Islam*, CV Rajawali, Jakarta, 1986, hal 90 - 91.

manusia. Cara berhubungan dengan kehidupan ialah dengan menikmati kesenangan hidup dengan jalan halal tanpa berlebih-lebihan ataupun kikir sekali.<sup>82</sup>

Akidah dan syariah tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kerangka dasar aktivitas setiap muslim (Q.S.16: 97, 103; 1: 4).

### c Akhlak Islam

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab. Kata ini bentuk jamak dari kata *khuluk* yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti.

Dengan rumusan yang sangat sederhana Azhar Basyir mendefinisikan *khuluk* adalah perbuatan secara spontan, perikeadaan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan yang baik secara spontan disebut *khuluk* yang baik, dan yang mendorong lahirnya perbuatan yang buruk, disebut *khuluk* yang buruk.<sup>83</sup>

Secara rinci akhlak dalam Islam dibagi menjadi empat yaitu:

- Akhlak manusia terhadap Allah
- Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri
- Akhlak manusia terhadap sesama manusia
- Akhlak manusia terhadap alam lingkungan

<sup>82</sup> Syeh Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syri'ah Islam*, Alih bahasa oleh Fachruddin HS, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.

<sup>83</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Faham Akhlak Dalam Islam*, Perpustakaan Fakultas Hukum UII, Yogyakarta, 1987, hal 3.

Dengan demikian, setelah melihat pengertian akhlak secara luas, maka syariah pun termasuk wilayah akhlak.

Untuk lebih jelasnya Achmadi menuliskan bahwa ketentuan syariah lebih tegas, termasuk sanksi hukumnya, sedangkan akhlak pada umumnya tidak disertai hukum yang jelas. Sifatnya hanya mengetuk hati nurani manusia untuk menentukan sikap dan perbuatan sesuai dengan bimbingan Allah.<sup>84</sup>

Sampai batas-batas tertentu ilmu Allah ini (akidah, syariah, akhlak), wajib dimiliki setiap muslim dalam kerangka dasar aktivitas muslim dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Ad.b) Ilmu pengetahuan yang diperoleh**

Wilayah kajian ilmu ini meliputi diri manusia sendiri, sejarah, dan alam semesta. Selanjutnya untuk menjabarkan tujuan ilmu ini kita dapat menggunakan hasil rumusan Konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah tahun 1977 yaitu:

- a. Imajinatif (seni): seni dan arsitektur Islam, bahasa, sastra.
- b. Ilmu intelektual: studi sosial (teoretik), filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu politik, syariah, peradaban islam, psikologi, antropologi.
- c. Ilmu alam (teoretik): filsafat ilmu pengetahuan, matematika, statistik, fisika, kimia, ilmu kehidupan, astronomi, ilmu ruang dan sebagainya.

---

<sup>84</sup> Achmadi, *Islam*, Hal 86

- d. Ilmu terapan: rekayasa dan teknologi (sipil, mesin, dan sebagainya), obat-obatan (*tibb, fauan*).
- e. Ilmu praktis: (perdagangan, administrasi umum dan sebagainya), ilmu perpustakaan, ilmu kerumahtanggaan, ilmu komunikasi.<sup>85</sup>

Dari waktu ke waktu, sejalan dengan peradaban manusia dalam proses pendidikan, materi yang terkandung dalam pendidikan Islam bisa berkembang dan mengalami perubahan-perubahan sepanjang tetap mengacu pada tujuan akhir pendidikan Islam yakni terbentuknya pribadi muslim yang taat beribadah kepada Allah. Perkembangan dan perubahan materi pendidikan Islam itu dapat kita lihat sejak zaman Rasulullah sampai zaman kebangkitan Islam. Sebagai misal, pada zaman Rasulullah di Makkah, intisari pendidikan Islam dan pengajaran Islam yang diberikan Rasulullah berupa Pendidikan keagamaan dalam bentuk yang masih sederhana.<sup>86</sup> Dan, meningkat lagi pada zaman Khulafaur Rasyidin, yang menggalakkan kemampuan baca tulis, sastra, dan kemampuan jihad. Ilmu-ilmu di samping ilmu keagamaan, seperti tafsir, hadits, maka timbul dan berkembang pula tentang filsafat, logika, dan bidang sains. Hingga akhirnya kita menemukan zaman kemunduran Islam. *Al Faruq*

<sup>85</sup> Ali Ashrof, *Horison*, hal. 116

<sup>86</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Adab Islam*, Hidakarya-Agung, Jakarta, 1990, hal. 9.

menyebutnya sebagai perkembangan yang paling tragis dalam sejarah intelektual umat, yakni saling terpisahnya wahyu dan akal.<sup>87</sup>

Namun, pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam, dalam menghilangkan dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum, sekarang sedang dan sudah ramai digalakkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Seberapa jauh hasil pembaharuan pendidikan yang telah dicapai, yang jelas semua menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang perlu digarap dan dikembangkan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>87</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah Anas Wahyudi, Pustaka, Bandung, 1984, hal.54

### BAB III

## PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pengertian Ibu dalam Pendidikan

“Ibu” dilihat dari arti bahasa, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebagai berikut:

1. Orang perempuan yang telah melahirkan
2. Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami
3. Panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami
4. Bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya)
5. Yang utama di antara beberapa hal lain, yang terpenting, negeri, sungai, akar yang utama, pokok akar.<sup>1</sup>

Dari arti-arti di atas tentunya tidak semua bisa dipakai dalam pengertian ini. Menurut penulis, yang paling cocok ialah “ibu” dalam arti orang perempuan yang telah melahirkan, atau sebutan orang yang sudah bersuami.

Ibu adalah panggilan yang amat sedap didengar, terutama ditujukan pada kaum ibu yang telah berkeluarga atau karena usianya yang pantas dengan sebutan tersebut dan karena statusnya menjadi guru, pengasuh, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Departemen PDK, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, hal 362.

Setiap wanita yang dipanggil dengan sebutan ‘ibu’ tentulah terdengar hati dan tergerak pikirannya untuk merenungkan kembali makna yang terdapat dalam panggilan itu. Wanita yang mempunyai sifat-sifat keibuan amatlah menyenangkan, sebab sikap dan tutur kata yang lahir dari tingkah mereka memang memberikan kebahagiaan kepada manusia lain dalam lingkungan kehidupannya. Nabi Muhammad saw menjelaskan di dalam sebuah hadis: “*Dunia ini adalah kesenangan dan kesenangan sebaik-baiknya adalah isteri yang shaleh*”.<sup>2</sup>

“Ibu” dalam bahasa Al-Qur’an dinamai dengan *umm*. Dari kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan *umat*. Kesemuanya bermuara pada makna “yang dituju” atau “yang diteladani” dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani. *Umm* atau “ibu” melalui perhatiannya kepada anak serta keteladanannya, serta perhatian anak kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin (*imam*) yang wajar untuk diteladani pun tidak akan lahir.<sup>3</sup>

Agaknya ketika Al-Qur’an menempatkan kewajiban berbuat baik kepada orang tua - khususnya kepada ibu - pada urutan kedua setelah kewajiban taat kepada Allah, bukan hanya disebabkan oleh ibu memikul beban yang berat dalam mengandung,

<sup>2</sup> Hasan Basri. *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet III, 1999, hal : 3-4.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Penerbit Mizan , Bandung, Cet VII, 1997, hal 258 – 259.

melahirkan, dan menyusui anak. Akan tetapi, juga karena ibu dibebani tugas menciptakan pemimpin-pemimpin umat.<sup>4</sup>

Adapun pengertian ibu di dalam pendidikan, dapat kita lihat pada pasal tanggung jawab pendidikan yakni orang tua termasuk salah satu penanggung jawab pendidikan anak, sedangkan ibu adalah salah satu dari orang tua tersebut.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>5</sup>

Tanggung jawab pendidikan salah satunya adalah orang tua, artinya ayah dan ibu. Dalam arti, bahwa pendidikan anak-anak itu bukan tanggung jawab ibu sendiri, melainkan perlu ada kerja sama antara ayah dan ibu bahkan seluruh anggota keluarga terutama orang dewasa.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugas dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet III, 1996, hal : 35

<sup>6</sup> *Ibid.*

Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari *manhaj* yang telah ditentukan merupakan pengkhianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah Yang Mahasuci akan memberikar imbalan yang pantas bagi mereka.<sup>7</sup>

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan belaian kasih sayang orang tua menjadikan anak keras kepala, sulit diatur, mudah memberontak dan lain-lain, tetapi sebaliknya kasih sayang yang berlebihan menjadikan anak manja, penakut, tidak cepat untuk hidup mandiri. Karena itu harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya jangan kurang dan jangan pula berlebihan.<sup>8</sup>

Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat lingkungan di mana dia bergaul dengan orang lain, terlebih dahulu ia hidup dalam alam dan udara keluarga. Dalam keluarga itulah dia mengenal pendidikan atau mengenyamnya pada pertama

---

<sup>7</sup> Saudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal 83.

<sup>8</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal : 237.

kali. Terutama ibunya, sejak dalam kandungan dia telah mempunyai *hubungan batin* dengan ibunya.

Kemudian dalam keluarga si anak mula-mula mengenal kata-kata dan pengertiannya, ucapan-ucapan dan bacaan-bacaan. Juga berbagai contoh teladan yang nantinya tidak bisa lepas dari apa yang bakal dipraktikannya dalam kehidupan selanjutnya. Bagaimana sikap dan langkahnya terhadap orang tua atau orang lain, bagaimana “menghayati” praktik ajaran Islam seperti shalat berjamaah di rumah, di mushalla atau di masjid, shalat tarawih dan shalat ‘Idhul Fitri atau ‘Idhul Ad-ha dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut pendapat Al-Ghazali, melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan kepadanya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan, jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedangkan ayah serta para pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Akan tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedangkan wali serta pemeliharanya mendapat dosa. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan

---

<sup>9</sup> Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, PT Bina Ilmu Offset, Surabaya, 1983, hal: 96 – 97.

mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.<sup>10</sup>

Di dalam ajaran Islam kita diajarkan untuk berbakti kepada ibu lebih didahulukan daripada kepada ayah. Diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Huroiroh r.a.:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ  
مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ،  
قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ «متفق عليه»

Artinya: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa yang lebih berhak untuk kupergauli secara baik?. "Ibumu", jawab Nabi. Kemudian siapa? tanya laki-laki itu. "Ibumu" jawab Nabi. Lantas siapa lagi? tanya laki-laki itu untuk ketiga kalinya, "Ibumu" sahut Nabi. "Kemudian siapa? tanyanya lagi, "Baru ayahmu" kata Nabi menjelaskan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya:

أَنَّ رَجُلًا كَانَ فِي الطَّوَافِ حَامِلًا أُمَّهُ يَطُوفُ بِهَا فَسَأَلَ النَّبِيَّ  
ص.م هَلْ آدَيْتُ حَقَّهَا؟ قَالَ: لَا بَرْفَقَةً وَاحِدَةً.

Artinya : "Seorang laki-laki berthawaf sambil menggendong ibunya. Lalu ia bertanya kepada Nabi, "Apakah aku sudah melunasi haknya? Tidak. Untuk membayar rasa lelahnya ketika hamil dan melahirkannya saja belum memadai; jawab Nabi menjelaskan."

<sup>10</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Bulan Bintang, Jakarta, hal 75. (aslinya di dalam Ihya Ulumiddin, Al Gazzaly, j III, p.57

Dalam *Mujma Az Zawaid* disebutkan dari Buraidah bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw, lalu bertanya: “ya Rasulullah, aku telah memanggul ibuku sepanjang dua mil pada hari yang amat terik. Sekiranya sepotong daging dilemparkan ke tanah, pastilah ia akan masak karena begitu panasnya terik matahari. Apakah aku sudah melunasi rasa syukurku kepadanya? Itu baru membayar sekali senyuman ibumu” jawab Nabi.

Islam mendahulukan berbakti kepada ibu ketimbang kepada ayah karena 2 sebab sebagai berikut:

*Pertama*, karena ibu lebih banyak memperhatikan anak, mulai hamil, melahirkan, menyusui, mengurus, merawat, dan mendidiknya daripada ayah. Hal ini jelas diterangkan dalam firman Allah berikut ini:


  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَضَّلَهُ  
 فِي عَمَلَيْنِ إِن شَكَرْتُمْ لِيَ وَالِدَيْكُمْ إِلَى الصِّرَاطِ ۚ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ١٤

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"(Q.S. Luqman: 14).<sup>11</sup>

*Kedua*, dirinya penuh dengan ikatan batin, cinta, dan kelembutan, lebih banyak menyayangi dan memperhatikannya dibandingkan dengan seorang ayah, sehingga

<sup>11</sup> ..... , *Terjemahan*, hal. 824.

seseorang meremehkan hak ibu karena melihat gejala-gejala kalau ~~Kerentanan~~ dan kasih sayangnya. Oleh karena itu, syariat menekankan kepada anak agar ia lebih banyak berbakti kepada ibu, sehingga ia tidak meremehkan haknya, tidak akan lalai dalam berbakti, akan menghormati dan memuliakannya.

Bukti kuat cinta dan kasih sayang seorang ibu ialah, meski anaknya durhaka kepadanya dan merusak nama baiknya, seorang ibu akan mampu melupakan semua perasaan itu jika suatu saat anaknya mendapat musibah atau kesulitan. Abu Laits as-Samarkandi menyebutkan dari Anas r.a. bahwa pada masa Rasulullah saw, ada seorang pemuda bernama Alqomah. Ia ditimpa sakit keras. Lalu ia diperintah untuk mengucapkan lafaz *Laila hailallah*, tetapi ia tidak mampu mengucapkannya. Hal ini disampaikan kepada Nabi. Lalu beliau bertanya, "Apakah kedua orang tua Alqomah masih hidup? Dijawab: Bapaknya sudah meninggal, tetapi ia masih punya ibu yang sudah tua. Lalu Nabi memanggil ibu itu, kemudian beliau menanyakan perihal anaknya, Alqomah. Ia menjawab, "Ya Rasulullah saw, ia (Alqomah) selalu shalat begini begitu, ia puasa ini dan puasa itu, ia menyedekahkan banyak dirham. Saya tidak tahu berapa besar sedekahnya. Lalu bagaimana hubunganmu dengan dia? tanya Nabi. Ibunya menjawab, "Ya, Rasulullah saw, saya membencinya. Saya sangat marah kepadanya". Kenapa demikian? Apa sebabnya, tanya Nabi. "Karena ia terlalu mementingkan dan terlalu patuh kepada isterinya dalam segala sesuatu ketimbang kepada saya sebagai ibunya" jawab ibu itu. Lalu Nabi bersabda:

سُحِّطُ أُمَّهُ حَبَّ لِسَانِهِ عَنْ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: *“Kemurkaan seorang ibu menyebabkan lidahnya tidak bisa mengucapkan kata Lailahaillah”*.

Kemudian Nabi memerintahkan, *“Wahai Bilal, pergilah dan kumpulkan kayu bakar yang banyak untuk membakar Alqomah. Wahai Rasulullah, apakah anak dan buah hati saya mau dibakar di depan mata saya? tanya ibu itu. “Bagaimana perasaan hatinya melihatnya? lanjutnya. Jawab Nabi, “Kalau kamu ingin Allah mengampuni anakmu itu, ridhailah ia, jawab ibu, “Demi Allah yang jiwa saya di tangan-Nya, shalat dan shadakahnya yang begitu banyak tidak berarti sama sekali baginya selama saya murka padanya. “Lalu ia mengangkat tangannya dan berkata: Saya bersaksi kepada Allah engkau sebagai Rasul-Nya, dan bersaksi kepada yang hadir di sini bahwa kini saya merelakan dan meridhainya. Kata Nabi: Wahai Bilal, pergilah dan lihat, apakah sekarang ia sudah dapat mengucapkan kalimat *Lailahailallah*. “Tanpa malu-malu ibunya telah mencurahkan isi hatinya perihal dia. Lalu Bilal pergi. Manakala ia sampai di ambang pintu, ia mendengar Alqomah mengucapkan *Lailahailallah*. Dini hari itu juga ia wafat, setelah mengucapkan lafaz itu. Ia pun dimandikan dan dikafani. Nabi memberi doa dan mengucapkan salam kepadanya, kemudian beliau berbaiat di tepi makamnya dan berkata: *“Wahai kaum Muhajirin dan Anshor: barang siapa yang lebih mengutamakan isterinya daripada ibunya, maka ia akan dilaknat Allah. Taubat dan esok (akhirat)nya tidak diterima.”*<sup>12</sup>*

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak*, Pengantar M.D.Dahlan, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal : 37 -41.

Melalui perkawinan, suami isteri saling menolong dalam membina keluarga dan mengemban tanggung jawab. Masing-masing menyempurnakan tugas yang lain. Isteri bekerja menurut spesialisasinya dan yang sesuai dengan karakter dan kewanitaannya, termasuk mengatur rumah tangga dan mendidik anak. Benarlah orang mengatakan:

*Ibu itu sekolah*

*Jika engkau menyiapkannya*

*berarti engkau mempersiapkan keturunan yang baik.*

Begitu juga suami bekerja menurut spesialisasinya, dan suami dengan watak dan kelebihanannya, termasuk mencari nafkah di luar rumah, menjalankan kerja berat, serta melindungi keluarga dari kebiasaan negatif dan bencana zaman. Dengan begitu, semangat tolong-menolong antara suami dan isteri menjadi sempurna, dan keduanya akan mencapai hasil terbaik dalam menyiapkan anak sholeh dan mendidik generasi mukmin yang membawa semangat iman di hati dan roh Islam pada jiwanya. Bahkan seluruh penghuni rumah akan merasa nikmat, sejuk dan tenteram di bawah naungan cinta (*hamabbah*), kedamaian, dan ketenangan.<sup>13</sup>

Ibu yang baik dan bertanggung jawab tentu akan selalu memenuhi fungsi: mendidik, mengajar, dan memelihara iman dan keimanan anak-anaknya. Mereka dengan bersungguh-sungguh akan mengemban kewajibannya sebagai pendidik dan

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, hal : 6-7.

pembina serta pembimbing keimanan dan akhlak anak-anaknya agar kuat dan utuh. Setiap saat anak-anaknya dibimbing dan diajari agar selalu dalam ketaatan beribadah dan menjaga kesopanan serta akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Betapa pun sibuk dan beratnya tugas-tugas rumah tangga dan masyarakat yang terletak di pundak, namun kewajiban suci untuk meningkatkan keimanan dan meneguhkan pengamalan ibadah dalam kehidupan anak-anaknya tidak pernah diabaikannya. Ibu yang baik sangat mendambakan agar anak-anaknya taat beribadah, kuat dan teguh keimanannya, luhur budi pekertinya dan rajin belajar serta pandai di sekolah dan siap sedia pula membantu pekerjaan di rumah.<sup>14</sup>

## B. Faktor-Faktor Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasilnya atau tidaknya pendidikan itu. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan Islam beberapa faktor pendidikan perlu mendapat perhatian yang sebaik-baiknya.

Menurut konsepsi Islam ada beberapa Faktor pendidikan yang dapat disebut sebagai berikut :

### 1. *Konsepsi Islam Tentang Pendidik*

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan

---

<sup>14</sup> Hasan Basri, *Merawat*, hal 9 – 10.

menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik.

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... الآية

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."

Di dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ فِي سَمَائِهِ وَأَهْلَ سَمَائِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُرْهَا وَحَتَّى الْحَوْتَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ " رواه الترمذی عن ابی امامة "

Artinya: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubangnya

*dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.”<sup>15</sup>*

Dari hadis di atas dapatlah diambil kesimpulan betapa mulianya menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang mau mengajarkan kepada orang lain dalam arti menjadi seorang pendidik.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>16</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala meyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>17</sup>

Pendidik adalah salah satu faktor dalam pendidikan yang memegang peranan sebagai pendidik, pengajar yang sering dinamakan guru. Guru inilah yang bertanggung jawab dalam pengoperan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh

---

<sup>15</sup> -----, *Filsafat Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984, hal : 165 – 166.

<sup>16</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 35.

<sup>17</sup> Ibid, hal : 39.

lembaga pendidikan, untuk dimiliki oleh para terdidik atau murid. Oleh sebab itu, dengan segala kemampuan dan cara guru berusaha untuk memenuhi kewajiban dan tugasnya yang dikenal dengan mengajar. Memang mengajar inilah yang utama bagi guru dalam menuju kepada sasaran atau tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mengajar ini merupakan suatu cara dalam mendidik. Oleh sebab itu, kaum guru selalu terlibat dalam interaksi proses belajar mengajar hampir seluruh masa hidupnya.<sup>18</sup>

Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh sekurang-kurangnya dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah yang tersebut dalam Qur'an:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... الآية " التحريم "

<sup>18</sup> Muhammad Zein, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sumbangsih Offset, Yogyakarta, 1985, hal : 46.

“Pelihara dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman api neraka”(O.S. A. Tahrim ayat: 6)<sup>19</sup>

“Dirimu” yang disebut dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat ini ialah terutama anak-anaknya.<sup>20</sup>

Pada awalnya tugas itu adalah tugas kedua orang tua. Jadi, tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan kehidupan sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Cobalah bayangkan, seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi, di rumah, oleh dirinya sendiri, sekalipun katakan orang tua itu mampu menyelenggarakan itu, apa yang akan terjadi? Mahal, tidak efisien, dan mungkin tidak akan efektif.<sup>21</sup>

Di dalam hal pendidik Islam ini, Al-Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti. Ini harus diinsafi oleh

<sup>19</sup> ....., *Terjemahan*, hal. 951

<sup>20</sup> Ahmad T'afsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet II, 1994, hal 74.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal : 75.

pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan tentangnya. Bila ia menganggap baik berarti di sisi mereka dan apa yang ia anggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka.<sup>22</sup>

Dengan pendapat tersebut di atas, menunjukkan betapa beratnya tugas pendidik itu menurut pandangan Islam. Persyaratan tersebut tidak lain bertujuan agar para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak didiknya tidak merugikan pertumbuhan jiwa anak didik dan merugikan agama. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat dimengerti bahwa para pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak didiknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

## 2. *Konsepsi Islam tentang Anak Didik*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian Muslim.

Sebelum kita membahas lebih mendalam, perlu kita mengulangi pula bahwa di dalam dunia pendidikan terdapat istilah :

- a. Pendidikan dalam arti sempit; dan
- b. Pendidikan dalam arti yang luas

Yang dimaksud dengan pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas,

---

<sup>22</sup> ..... *Filsafat Pendidikan Islam*, op cit, hal : 168.

ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian Muslim. Jadi, pendidikan Islam berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya<sup>23</sup> seperti sabda Nabi saw :

اطَّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”

Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) merupakan satu-kesatuan. Bagi pendidikan umum terutama yang diberikan tidak dalam rangka pendidikan keagamaan, pendidikan dibatasi pada jenis yang sempit. Ini bukan berarti bahwa setelah mencapai kedewasaan pendidikan tidak ada lagi. Pembatasan ini dimaksudkan ialah bahwa sebagai pertolongan terhadap anak, pendidikan (dari orang lain) telah selesai bila anak telah mencapai kedewasaan (rohaniah). Walaupun terjadi pendidikan sesudahnya, itu adalah pendidikan sendiri, dengan kata lain titik berat pertanggungjawab terletak pada siterdidik sendiri. Jadi pendidikan umum telah merasa puas jika anak-anak didik telah mencapai kedewasaan. Pendidikan selanjutnya adalah tanggungjawab siterdidik dengan kata lain, pendidikan selanjutnya, adalah pendidikan sendiri.<sup>24</sup>

Bagi pendidikan Islam berlakulah katagori pendidikan dalam arti luas. Bukan berarti bahwa pendidikan Islam adalah lanjutan dari pendidikan umum.

---

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Maarif, Bandung, cet VIII, 1989, hal31 - 32

Bukan pula berarti, biarlah anak mencapai kedewasaan dahulu dengan pendidikan umum, barulah sesudahnya ditambah dengan pendidikan Islam. Tidak demikian halnya, pendidikan Islam telah dimulai sejak bayi dilahirkan, bukan merupakan pendidikan umum yang di “cat” Islam, bukan pula pendidikan umum yang diberi “ekor” dengan pendidikan Islam, melainkan adalah pendidikan Islam dalam keseluruhannya. Sampai disini jelaslah kiranya, bahwa yang menduduki tempat sebagai terdidik dalam pendidikan Islam (pendidikan dalam arti yang luas) meliputi orang-orang yang belum dewasa dan orang yang telah dewasa. Dengan kata lain seseorang itu selama hidupnya selalu mempunyai kedudukan sebagai si terdidik.<sup>25</sup>

Anak oleh Al-Qur'an diakui sebagai salah satu “hiasan hidup” dan “sumber harapan”, tetapi di samping itu ditegaskannya bahwa di antara mereka ada yang dapat menjadi “musuh orang tuanya” (Q.S. 64: 14).

Semua orang tua mendambakan kesehatan lahir dan batin anak keturunannya serta mengharapkan mereka menjadi “buah-matanya”.<sup>26</sup>

Para ilmuwan dan agamawan menegaskan, orang tua berpotensi mewariskan kepada anak cucunya sifat-sifat jasmaniah dan ruhaniah melalui gen yang mereka miliki. Dalam bahasa hadis, Nabi Muhammad saw, menamai gen dengan *'iriq*. Beliau berpesan agar calon bapak berhati-hati dalam memilih tempat

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 32

<sup>25</sup> *Ibid*.

untuk menaburkan benih yang mengandung gen karena *al 'irqu dassas* (gen itu sedemikian kecil dan tersembunyi namun memberi pengaruh pada keturunan). Inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa Al-Qur'an melarang seorang Muslim yang baik untuk kawin dengan seorang musyrik atau seorang pezina (lihat Q.S. 24:3), dan ini pula latar belakang peringatan Nabi tersebut.<sup>27</sup>

Anak adalah buah dari perkawinan. Mereka adalah hiasan hidup, keindahan keluarga (Q.S.18: 46) dan benih kelangsungan jenis manusia.

Hikmah ilahi Yang Bijaksana telah menghendaki pentingnya perkumpulan dan pertemuan antara pria dan wanita yang sah, agar dari hubungan mereka itu lahir anak cucu yang akan turun-temurun menyembah Allah di muka bumi ini, dan bekerja untuk memakmurkan bumi dan mengolah kekayaan-Nya.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, anak selain sebagai dambaan setiap orang tua (Q.S. Hud ayat 61) dan merupakan anugerah Allah, tetapi di sisi lain merupakan amanah, atau lebih dipertegas lagi dengan ungkapan "anak sebagai batu ujian bagi orang tuanya". Sebagaimana firman Allah :

... إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ .. الانفال ٢٨

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Mizan, Bandung, cet VIII, 1997, hal 261.

<sup>27</sup> Ibid, hal 262

<sup>28</sup> Zakariya Ahmad Al Bary, *Hukum Anak-Anak Dalam Islam*, Alih bahasa, Khadidjah Nasution, Judul asli, *Ahkamul Auladi fil Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal : 9

Artinya: *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar"* (Q.S. Al Anfal ayat 28).<sup>29</sup>

Dengan konsep amanah tersebut, orang tua dimintai pertanggungjawaban; apakah anak-anaknya mampu mengemban peran dan tugas hidupnya sebagai khalifah di muka bumi.

Terlepas dari jenis kelamin, anak-anak sebagai amanah Allah, merupakan makhluk yang mulia (Q.S. At Taghaabun: 15) dipertanggungjawabkan kepada orang tua untuk merawat – mengasuh serta mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang senantiasa menyembah kepada Allah dan memakmurkan bumi (Q.S. 51: 56; 7: 10; 67: 15).

Atau dengan kata lain dapatlah disebut di sini beberapa hak anak atas orang tuanya menurut Islam:

#### 1. Hak untuk diberi nafkah

Islam menetapkan bahwa kewajiban orang tua (ayah) adalah memberi nafkah kepada putra putrinya selama masih kanak-kanak sampai usia belum menginjak dewasa, dan menetapkan hak memberi nafkah kepada putra-putrinya yang sudah dewasa jika mereka tidak memiliki kemampuan mencari nafkah

<sup>29</sup> ..... Terjemahan, hal. 264.

sendiri karena ada sebab-sebab yang dibenarkan oleh syariah Islam, seperti sakit, lumpuh, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Kewajiban ayah memberi nafkah kepada anak-anaknya tersebut berdasarkan juga pada firman Allah:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... الآية - «البقرة ٢٣٣»

Artinya: "..... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf....." (Q.S. Al Baqarah ayat 233).<sup>31</sup>

Yang termasuk memberi nafkah kepada anak-anaknya meliputi memberi makanan, pakaian, memberikan pelayanan, mengasuh dan sebagainya.

## 2. Hak diberi pendidikan dan perhatian

Bayi-bayi yang lahir dalam kondisi yang sangat lemah dan sepenuhnya tergantung pada orang tua mereka. Pada diri anak yang sudah dewasa tingkat ketergantungannya secara berangsur-angsur berkurang.

Islam meletakkan tanggung jawab mendidik itu kepada bapak ibu. Kepada mereka dipesankan agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan dan pengarahan yang baik. Sebagaimana firman Allah surat At Tahrim atay 6:

<sup>30</sup> Lembaga Darul Tauhid, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*, Penj, A. Chumaidi Umar, Mizan, Bandung., 1992, hal 135.

<sup>31</sup> .....*Terjemahan*, hal. 57.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... الآية // التَّحَرُّم ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...."

Hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan perhatian itu relevan dengan beberapa tuntutan masa kanak-kanak, yaitu pada dasarnya anak-anak itu memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Abdul Aziz El Quussy menyebutkan 6 kebutuhan pokok bagi anak yaitu:

1. Kebutuhan rasa aman (*security*)
2. Kebutuhan akan rasa kasih sayang (*affection*)
3. Kebutuhan akan penghargaan (*recognition*)
4. Kebutuhan akan rasa kebebasan (*freedom*)
5. Kebutuhan akan rasa sukses
6. Kebutuhan akan rasa kekuatan pembimbing atau pengendali.<sup>32</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya itu, jauh hari sebelum kelahiran anak ke dunia, anak juga berhak mendapat pendidikan, yaitu ketika ia berada dalam kandungan. Seorang ibu di samping memperhatikan aspek-aspek fisiknya seperti memperhatikan gizi makanannya, masalah kesehatannya, seorang ibu hendaknya terhindar dari ketegangan, kecemasan dan ketakutan, karena dikatakan janin yang masih di dalam kandungan dapat menerima, menangkap, bahkan mendengarkan

suara dari luar, sehingga dengan penerimaan tersebut ia pun akan merasakan sesuatu.<sup>33</sup> Dengan begitu janin itu akan bereaksi “ seimbang dengan pengaruh” psikis dari ibunya.<sup>34</sup>

Salah satu sarana dan tujuan amal Islam adalah menumbuhkan keluarga muslim. Sebagai sarana karena ia merupakan lingkaran yang kedua dari tiga lingkaran amal. Lingkaran pertama mewujudkan pribadi muslim dan lingkaran ketiga adalah mewujudkan masyarakat muslim yang mengemban amanat Allah dan melaksanakan syariat-Nya.<sup>35</sup>

### 3. *Konsepsi Islam tentang Lingkungan*

Yang dimaksud lingkungan ialah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.<sup>36</sup>

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dikatakan bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan,



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

<sup>32</sup> Abdul Aziz El Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan jiwa / Mental*, penj , Zakiah Darajat, judul asli 'Usus al Shihhah al Nafsiah, jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal : 117.

<sup>33</sup> Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Islam*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal : 28.

<sup>34</sup> Kartono Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* Mondur Maju, Bandung, 1986, hal : 36.

<sup>35</sup> Abdul Qodri Ahmad Abdul Qodri, *Intervensi Terhadap Keluarga Muslim*, penj Lembaga Penerjemah dan Penulis Indonesia, Pustaka Mantiq, Solo, 1991, hal 11.

<sup>36</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Jakarta, 1997, 234.

perkembangan kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.<sup>37</sup>

Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain adalah:

Segala sesuatu yang ada terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>38</sup>

Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Akan tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.<sup>39</sup>

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan bahwa lingkungan ialah:

Ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya juga masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan dan sebagainya.<sup>40</sup>

Dengan demikian, lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, hal : 146.

<sup>39</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, , cet III , 1996, hal :64.

<sup>40</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal : 137.

masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan di mana anak bergaul sehari-hari.

Pengaruh lingkungan terhadap anak didik dapat positif dan dapat pula negatif. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan proses pendidikan.<sup>41</sup>

Alam sekitar merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor pendidikan yang ada. Dengan demikian, alam sekitar merupakan faktor penting pula bagi pelaksanaan pendidikan. Namun demikian, faktor sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidikan. Kedua faktor ini diakui ada persamaannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan, perkembangan, dan tingkah laku anak. Di samping ini, diakui pula ada perbedaannya. Pengaruh alam sekitarnya merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsur tanggung jawab di dalamnya.<sup>42</sup>

Adapun macam-macam lingkungan dalam pendidikan Islam ada beberapa pendapat. Menurut Abdurrahman Saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak yaitu :

<sup>41</sup> Hafî Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal : 41.

<sup>42</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal : 234.

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- b. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin : biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan ) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar akan menghasilkan paling baik.<sup>43</sup>

Di dalam bukunya Zakiah Darajat (Ilmu Pendidikan Islam), dibagi lingkungan pendidikan kepada dua yaitu:

- a. Lingkungan sekolah
- b. Lingkungan di luar sekolah, yang dibagi antara lain yaitu: keluarga, asrama, perkumpulan remaja, lingkungan kerja.

Pembagian lingkungan menurut Ramayulis, dikelompokkan kepada tiga, yaitu:

1. Keluarga

---

<sup>43</sup> Abdurrahman Saleh, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, hal : 77 – 78.

2. Sekolah
3. Masyarakat.

Dalam hal ini penulis lebih condong pada pembagian yang kedua yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 1. Keluarga

Keluarga merupakan suatu lingkungan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.<sup>44</sup>

Menurut Mahmudah Abd Al-Ati, definisi keluarga dilihat secara oprasional adalah:

“Suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat ikatan darah atau pernikahan”.<sup>45</sup>

Menurut definisi di atas keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuk keluarga yang paling

<sup>44</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal : 147

<sup>45</sup> Ibid (asli : Mahmudah Abd Al-Ati, *The family Structure in Islam*, Maryland : Internasioanal Graphis Printing Service, hal : 9).

sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami isteri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal.

Suatu keluarga inti dapat juga menjadi keluarga luas dengan adanya tambahan sejumlah orang lain, baik yang sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang-orang yang sekerabat tersebut bisa berasal dari pihak suami ataupun dari pihak isteri. Orang lain atau orang luar yang dapat mewujudkan adanya keluarga luas dari suatu keluarga ini adalah pembantu rumah tangga atau buruh-buruh dan pesuruh yang hidup bersama keluarga inti yang menjadi majikannya.

Abd Al-Ati melihat adanya dua posisi dalam struktur keluarga menurut Islam, yaitu posisi utama (*primary*) dan posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga pada tingkatan pertama yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri dari anggota dari keturunan ibu, baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama.<sup>46</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya, sesuai dengan

---

<sup>46</sup> Ibid. hal . 148 (dalam buku aslinya , hal 20-21)

tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.<sup>47</sup>

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara "benar", sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi-mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal : 66.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal :67.

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidaklah begitu saja tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi, sehingga nilai-nilai universal dari tauhid itu menjadi milik keluarga. Sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup di tengah-tengah orang lain.<sup>49</sup> Seorang anak menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya saja melainkan juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Sebaliknya, seorang anak menunjukkan sosialisasi yang buruk apabila ia tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka melakukan sendiri pendidikan agama ini, tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka mendatangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Di samping itu, mereka masih memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama

---

<sup>49</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal 150 (aslinya : M.Enoch Markum, Sosialisasi dalam : Hasil seminar Penelitian Kebudayaan, Jakarta : Pen. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), 1983, hal 1).

ini. Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak taat menjalankan agama.<sup>50</sup>

Adapun keluarga yang acuh atau tidak taat menjalankan agama atau bahkan membenci kepada ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama. Malahan boleh jadi mereka bersikeras, melarang anaknya mempelajari agama. Mereka berkeyakinan bahwa agama itu justru menghambat perkembangan dan kehidupan anaknya.

Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga lain pun telah memegang peranan. Hubungan dengan keluarga selain ibu bapak, membawa akibat-akibat baru terhadap anak-anak itu. Kasih sayang seperti yang diterimanya dari ibu bapak, tidak akan diperolehnya dari keluarga-keluarga lain itu. Kasih sayang mereka itu, biasanya lepas dari soal-soal memanjakan si terdidik, sehingga tidak selalu keinginan si anak itu dipenuhi oleh mereka. Jika terjadi demikian, maka hal itu akan banyak membantu anak-anak ke arah berdiri sendiri, dan mengenal lingkungannya dengan baik. Orang tua yang bijaksana akan memberi kesempatan secukupnya kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan keluarga-keluarganya itu, dengan tetangga-tetangga yang dekat dan sebagainya.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal : 238.

<sup>51</sup> Ibid, Hal : 238 –239.

## 2. Sekolah

Everett Reimer mendefinisikan bahwa “sekolah sebagai lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat.”<sup>52</sup>

Hadari Nawawi memandang sekolah itu sebagai “organisasi kerja atau sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>53</sup> Sebagai organisasi atau wadah tentunya ia merupakan alat dan bukan merupakan tujuan.

Dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa:

Sekolah adalah tempat anak didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru, jika mungkin guru yang berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara paedagogik dan didaktik, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Dari ketiga definisi di atas jelas bahwa sekolah itu adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan

---

<sup>52</sup> Efered Reimer, *Sekitar Existensi Sekolah*, Saduran M. Soedomo, Yogyakarta, PT Henindita Offset, 1987, hal : 25.

<sup>53</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal : 25.

<sup>54</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia jilid V*, Jakarta. PT Ikhtiar Baru-Van Hoeve, t.t, hal : 3060.

kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (murid dan guru) yang harus bekerja sama untuk suatu tujuan.

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama, dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respons dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.<sup>55</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6 atau 7 tahun perkembangan intelek, daya pikir telah meningkat sedemikian rupa, karena itu pada masa ini disebut masa keserasian bersekolah. Pada saat ini anak telah cukup matang belajar di sekolah.

Di samping itu, telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan sebagainya dengan gaya dan

caranya sendiri sehingga anak menaatinya. Karena itu, dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan ini. Lingkungan yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras untuk meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.<sup>56</sup>

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampaui periode yang cukup panjang. Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai cara, di antaranya melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan. Namun, peran agama tetap utama dan istimewa karena bagaimanapun segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman pada konsep pendidikan yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah dan memiliki materi atau perilaku yang membawa manusia pada penyerahan diri terhadap syariat Allah yang

---

<sup>55</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal 156- 157.

<sup>56</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal : 240.

diturunkan kepada Rasul-Nya serta dipelihara dan diamankan oleh generasi sesudahnya.<sup>57</sup>

Adapun fungsi-fungsi fundamental pendidikan Islam melalui sekolah meliputi hal-hal berikut ini :

**Pertama**, fungsi penyederhanaan dan penyimpulan. Pada dasarnya, kebobrokan peradaban, dekadensi moral, tersebarnya materialisme, dan berlomba-lombanya manusia dalam mencari keuntungan yang sejalan dengan lajunya arus komunikasi dan migrasi penduduk merupakan kondisi yang harus diwaspadai.

**Kedua**, fungsi penyucian dan pembersihan. Ilmu pengetahuan dan konsep akidah berpindah dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Akibat berpindah-pindah itu, maka wajarlah jika sejalan dengan perkembangan umat manusia, sedikit demi sedikit, pengetahuan dan konsep akidah itu bergeser dari yang semestinya.

Dalam hal ini, tugas lembaga pendidikan adalah menyaring buku-buku yang akan dijadikan referensi oleh anak didiknya. Lembaga harus berpegang teguh pada niat untuk membersihkan dan menyucikan akidah anak-anak dari berbagai kotoran.

---

<sup>57</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal: 146

**Ketiga**, memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi. Lembaga pendidikan tidak hanya mengembangkan perolehan pengalaman anak didik melalui peniruan atau pemaksaan atas kondisi tertentu. Lebih dari itu, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman melalui pengalaman generasi terdahulu atau pengalaman bangsa-bangsa yang telah maju.

**Keempat**, fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antarsiswa. Para ahli filsafat pendidikan modern sepakat mengatakan bahwa penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan anak-anak yang seharusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan hati dan diri mereka. Dengan demikian, sekolah pun harus berupaya menyatukan mereka dan meminimalisasi perbedaan di antara mereka.

Keterikatan dan homogenitas antarmanusia tidak akan terwujud tanpa keimanan yang mempersatukan hati mereka. Pada saat inilah segala perbedaan hancur, segala ungkapan diskriminatif lebur, serta kendala, dendam, kedengkian, dan perselisihan sirna dari hati mereka, diganti dengan upaya untuk mewujudkan kebahagiaan batin dan ketenteraman hati untuk menggapai keridhaan Allah.

**Kelima**, fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan. Pendidikan yang baik melibatkan faktor yang satu sama lain saling

menunjang, yaitu faktor keluarga, masyarakat, masjid, sarana informasi, atau lingkungan sekitar. Pada kenyataannya, faktor-faktor tersebut sering menimbulkan berbagai kontradiksi yang mengganggu pikiran dan perasaan anak didik. Untuk itu sekolah berkewajiban menata kembali sarana-sarana tersebut, misalnya, dengan menyelenggarakan seminar yang menampung aspirasi generasi muda dalam perbaikan mutu sekolah atau melalui publikasi yang sehat kepada masyarakat.

Keenam, penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan. Pada dasarnya keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan, karena pendidikan awal anak berpusat di rumah, yaitu dalam perawatan dan pembinaan orang tua, baik dalam pengenalan dasar-dasar linguistik, maupun konsep-konsep sosial atau interaksi dengan lingkungan dan kondisi kehidupan. Orang tua lah yang berkewajiban menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang sah dalam diri anak. Dengan demikian, pihak keluarga dan sekolah dituntut untuk melakukan kerja sama dalam membina generasi muda.<sup>58</sup>

Penggunaan media pendidikan secara baik dan bijaksana dapat menunjang serta membantu murid untuk memahami, menghayati ajaran-ajaran agama yang banyak bersifat abstrak. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah berbeda dengan pelaksanaan pendidikan umum, kalau pendidikan umum penekanannya pada segi kognitif tanpa meninggalkan segi

efektif dan psikomotorik, maka pendidikan agama Islam penekanannya pada bidang efektif tanpa meninggalkan segi kognitif dan psikomotorik. Selain itu, seorang guru yang mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam dituntut pula untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.<sup>59</sup>

Segala usaha yang dilakukan sekolah tersebut membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan pendidikan yang lain. Bila pengaruh sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan hanya berjalan sendiri, sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

### 3. Masyarakat

Di lingkungan masyarakat terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam. Kalau di lingkungan keluarga pendidikan agama dilaksanakan secara informal yakni melalui pengalaman hidup sehari-hari, di lingkungan sekolah secara formal yakni dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-peraturan tertentu, maka di lingkungan masyarakat secara nonformal, yakni dilaksanakan dengan sengaja akan tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat-syarat tertentu. Lembaga dan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

#### a) Masjid

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal : 152 – 162.

<sup>59</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal :161.

Masjid dengan segala perlengkapannya merupakan lingkungan pendidikan Islam yang dapat diupayakan untuk mempengaruhi peserta didik. Betapa pentingnya peranan masjid sebagai lingkungan pendidikan Islam dapat dilihat pada usaha-usaha dan perhatian Rasulullah saw terhadap masjid.

Sebagai lingkungan pendidikan Islam, masjid mempunyai dua fungsi yaitu :

- 1) fungsi edukatif
- 2) fungsi sosial<sup>61</sup>

**(1) Fungsi Edukatif**



Pada masa permulaan Islam, masjid mempunyai fungsi yang sangat agung. Namun, pada masa sekarang, sebagian besar dari fungsi itu diabaikan oleh kaum muslimin. Dahulu masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dan bangsa dari penyembahan terhadap manusia, berhala-berhala dan para *thoghut*, agar mereka beribadah kepada Allah semata. Di samping itu masjid berfungsi bagai markas pendidikan. Di situlah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid*, hal 163.

kewajiban mereka di dalam negara Islam yang didirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah swt serta menegakkan syariat, keadilan dan rahmat-Nya di tengah-tengah manusia. Pengajaran baca-tulis sebagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan dimulai di masjid merupakan sumber pancaran moral karena di situlah kaum muslimin menerima nilai-nilai akhlak yang mulia.

## (2) Fungsi Sosial

Pada masa permulaan Islam, di masjid masyarakat menjalankan segala urusannya berdasarkan musyawarah seperti meneliti para anggota yang sakit lalu menjenguknya, meneliti para fakir miskin lalu membantunya. Dengan demikian, di masjid kaum muslimin telah menjalin silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, sehingga mereka menjadi suatu masyarakat yang kuat yang dapat berperan serta dalam mendidik, membangkitkan serta menghidupkan generasi umat.

M.Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa:

Pendidikan erat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk beribadah, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang di dalamnya diajarkan kaidah-kaidah Islam dan hukum-hukum agama, sebagai tempat pertemuan bagi pemimpin-pemimpin militer dan bahkan sebagai istana tempat menerima duta-duta negara asing. Masjid dapat disebut sebagai pusat berkehidupan

kerohanian, sosial, politik, dan sebagainya sehingga masjid-masjid itu disebut sebagai rumah Tuhan (bait Allah). Untuk memasuki masjid tidak diperlukan izin, apakah untuk beribadah, belajar atau maksud-maksud lainnya.<sup>62</sup>

**b) Asrama**

Kehidupan asrama berbeda dengan kehidupan di lingkungan keluarga. Dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarga terputus. Pada umumnya penghuni asrama terdiri atas anak-anak yang sebaya atau hampir sebaya. Suasana kehidupan di asrama banyak diwarnai oleh pemimpin dan pendidik yang mengelolanya. Bervariasinya anggota asrama juga ikut mewarnai suasana kehidupan asrama. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.<sup>63</sup>

Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari pengadaannya sebagai suatu bentuk lingkungan pendidikan, misalnya:

- a. Asrama santunan yatim piatu sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal, kadang-

---

<sup>62</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemahan H. Bustami, A. Gani dan Djohar Bakry, L.I.S. cet IV, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, hal : 58.

<sup>63</sup> Ibid hal : 164.

kadang rumah yatim piatu itu merupakan tempat tinggal yang tetap sehingga hubungan dengan keluarga terputus.

- b. Asrama tampungan yaitu tempat anak-anak dididik oleh orang tua angkat, karena orang tuanya sendiri tidak mampu atau karena orang tuanya menitipkan pendidikan dan pemeliharaan anak kepadanya.
- c. Asrama untuk anak-anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental, ataupun kedua-duanya, sehingga membutuhkan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.
- d. Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendidikan rumah ataupun sekolah.
- e. Asrama yang dibutuhkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan suatu jabatan, yang tanpa itu tidak mungkin dihasilkan pejabat-pejabat yang dapat memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas jabatan yang bersangkutan.<sup>64</sup>

Setiap asrama tersebut, masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuan dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam asrama itu berlain-lainan sesuai dengan sifat, kepentingan dan tujuannya. Meskipun demikian, sedapat-dapatnya senantiasa diusahakan untuk mewujudkan suasana “kehidupan

keluarga” yakni rasa kasih sayang dan kehidupan keagamaan dapat diwujudkan secara wajar. Hal itu penting agar mereka merasa bersuasana seperti berada di rumahnya sendiri dan dalam lingkungan perlakuan yang wajar laksana perlakuan orang tua mereka sendiri. Segala-galanya serasa “di rumah”. Meskipun membentuk suasana secara ini cukup sulit atau bahkan hampir tidak mungkin secara sempurna, namun upaya ke arah itu hendaknya diusahakan. Untuk itulah, sering kita mendapatkan bangunan asrama, tahanan, manajemen, dan tata kehidupan di dalamnya diatur menurut pola kehidupan suatu keluarga.

Di samping kekurangan-kekurangan tersebut, lingkungan asrama memberikan berbagai keuntungan kepada para penghuninya, seperti anak-anak mengalami kemudahan dalam belajar, anak yang kurang pandai dapat bertanya dan berkonsultasi dengan temannya yang pandai. Mereka terbiasa hidup bermasyarakat. Dalam interaksi tersebut mereka dapat belajar memahami emosi dan sifat-sifat temannya. Pengalaman-pengalaman yang demikian sangat bermanfaat dalam kehidupan anak selanjutnya.<sup>65</sup>

### c) *Perkumpulan Remaja*

<sup>64</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 68.

<sup>65</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal : 165-166.

Sampai umur 12 tahun, pendidikan anak dapat terlaksana sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, keagamaan dan sekolah. Berbeda halnya bila anak melewati umur 12 tahun. Menjelang umur 13 tahun, anak berada dalam fase puber. Pada mereka mulai kelihatan perubahan-perubahan dalam bentuk fisik dan menunjukkan tanda-tanda kegelisahan dan keresahan dalam kehidupan batinnya. Ia mulai meningkat remaja, pada dirinya sudah ada keinginan untuk menjadi manusia dewasa. Ia sudah memiliki keinginan untuk mengurangi serba ketergantungan kepada orang lain. Ingin berdiri sendiri, membentuk cita-cita sendiri bersama dengan teman-temannya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut anak membutuhkan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>66</sup>

Pada masa ini anak membutuhkan perkumpulan remaja untuk membenahi dirinya dan menyalurkan kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa mereka juga wajar mendapat pengakuan masyarakat sekitarnya. Dalam perkumpulan-perkumpulan ini mereka mendapat kesempatan dan memperoleh pengalaman-pengalaman yang meningkatkan kematangan diri mereka. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut mereka menemukan jati diri mereka, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya yang dapat disumbangkan, terjadinya saling mendidik (*take and give*) di antara sesamanya. Sudah barang tentu dalam

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal : 166

segala kegiatannya mereka senantiasa harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua, pemimpin keagamaan, dan pemimpin sekolah atau para guru. Yang beragama Islam membentuk atau memasuki perkumpulan-perkumpulan remaja yang berdasarkan Islam sehingga memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungannya secara aktual.<sup>67</sup>

### C. Keluarga Merupakan Pendidikan Yang Utama

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak. Di sinilah terjadi interaksi pendidikan. Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di sini mempunyai pengaruh dalam terhadap kehidupan peserta didik di kemudian hari.<sup>68</sup>

Keluarga adalah satu-satunya situasi yang pertama dikenal anak, baik prenatal maupun postnatal. Dan, ibulah orang yang pertama dikenalnya. Tampuk kesejahteraan keluarga dipegang oleh ibu. Jadi, tidak terlalu melebihkan kenyataan kalau dikatakan bahwa ibulah yang mewarnai pendidikan anak-anaknya.

<sup>67</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal : 70.

<sup>68</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal: 237.

Dalam keluarga ideal, hubungan ibu-ayah dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang. Kasih sayang ini direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhannya, baik secara rohani, misalnya: perlindungan, belaian, pelukan, juga kebutuhan jasmaninya, misalnya: pakaian, makanan, alat permainan, alat-alat sekolah, dan alat-alat yang diperlukan dalam masa puber. Kasih sayang yang diterimanya dari orang tuanya menimbulkan rasa aman pada anak. Rasa aman ini sangat penting bagi perkembangan anak. Anak dapat mengadakan eksplorasi, anak dapat mengembangkan bakat-bakatnya, anak dapat memupuk hobinya sebaik-baiknya dan seluas-luasnya tanpa gangguan rasa takut, karena semua kebutuhannya telah dipenuhi orang tuanya.<sup>69</sup>

Anak lahir dalam keadaan *fitriah*. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Akan tetapi pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati.<sup>70</sup>

Sebagai landasan norma yang diyakini, di dalam melaksanakan tanggung jawab mendidik anak-anaknya itu orang tua berpegang pada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini menunjukkan betapa

---

<sup>69</sup> Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, cet I, Erlangga, Jakarta, 1983, hal :50 – 51.

<sup>70</sup> Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anak, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Al Bayan, Bandung, 1995, hal21.

besar amanat dan tanggung jawab pendidik (orang tua). Sebagaimana disebutkan di dalam surat At-Tahrim ayat 6. Dan di antara hadis Nabi yang memperkuat ayat di atas ialah:

اَكْرِمُوا اَوْلَادَكُمْ وَاَحْسِنُوا اَدْبَابَهُمْ، فَاِنَّ اَوْلَادَكُمْ هَدِيَّةٌ اِلَيْكُمْ  
 « رواه ابن ماجه »

Artinya: “*Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perbaikilah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia (Allah) kepadamu sekalian*” (H.R. Ibnu Majah).<sup>71</sup>

Di dalam hadis yang lain disebutkan sebagai berikut:

وَالرَّحُلُ رَاعٍ فِي اَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ « متفق عليه »

Artinya: “*Lelaki (suami) adalah pemimpin/ pembimbing di dalam keluarganya (isteri dan anak-anaknya), dia akan ditanya/dimintai-pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Wanita (ibu) adalah pemimpin/pembimbing atas keluarga suaminya, dan anak-anaknya.*” (H.R. Mutafaq’alaih).<sup>72</sup>

Anak yang merupakan belahan jiwa dan tetesan darah daging orang tua. Mengasuh, membimbing, dan mendidik secara kodrati/alami terpondak di atas bahu kedua orang tuanya.

Orang tua disebut dengan pendidik kodrati artinya, dengan adanya tanggung jawab pendidikan yang melihat dalam rangka mengantarkan anak menjadi manusia

<sup>71</sup> Abu Tauhied, *Seratus Hadis Tentang Pendidikan dan Pengajaran (Terjemahan dan Komentari)*, Imam Puro, Purworejo, 1978, hal : 5.

<sup>72</sup> *Ibid.*

dewasa yang berkepribadian muslim, yakni kepribadian muslim ini adalah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam <sup>73</sup>. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya menempati urutan yang pertama dari kedua lembaga pendidikan yang lainnya, yaitu sekolah dan masyarakat. Sebagaimana diutarakan oleh Sidi Gazalba bahwa ada tiga lembaga pendidikan, yaitu:

1. Rumah tangga, pendidikannya adalah orang tua, sanak famili, saudara-saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan.
2. Sekolah, pendidikannya adalah guru yang profesional.
3. Kesatuan sosial, pendidikannya adalah kebudayaan, adat-istiadat, suasana masyarakat setempat.<sup>74</sup>

Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan tiga lembaga pendidikan yang tidak jauh berbeda seperti yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba yaitu:

1. Alam keluarga, yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.
2. Alam pergaulan, yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
3. Alam pemuda, yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.<sup>75</sup>

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan di sini, mengapa keluarga menjadi lembaga pendidikan yang utama bagi anak-anak, yaitu:

<sup>73</sup> Ahmad D .Marimba, *Filsafat Pendidikan*, hal 46.

<sup>74</sup> Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, Bhratara, Jakarta, 1970, hal 26.

<sup>75</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Bagian Pertama, Majelis Luhur, Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta,1977, hal : 374.

1. Sifat pendidikan keluarga adalah pendidikan orang tua yang berkedudukan sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh).
2. Di dalam keluarga itu anak-anak saling mendidik.
3. Di dalam lingkungan keluarga anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri.<sup>76</sup>

Motivasi pengabdian keluarga (ayah, ibu) dalam mendidik anak-anaknya adalah semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik.

Kewajiban mendidik oleh orang tua terhadap anak-anaknya tidak membutuhkan profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut merupakan “naluri pedagogis” bagi setiap individu yang menginginkan agar anaknya lebih baik dari pada keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat “naluri” untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunan.<sup>77</sup>

Meskipun orang tua tidak memerlukan profesional yang tinggi, alangkah baiknya beberapa prinsip dalam pendidikan Islam di bawah ini menjadi perhatian bagi para pendidik (orang tua), yaitu:

1. Anak, manusia yang dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan dalam keadaan fitrah dengan potensi untuk tumbuh dan berkembang.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, hal : 291.

2. Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih (Q.S. 30: 31).
3. Orang tua adalah pendidik dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya (Q.S. 35: 18).
4. Kewibawaan orang tua sebagai pendidik bersumber pada perilakunya yang dapat dijadikan suri teladan bagi anak-anaknya.
5. Fungsi utama pendidikan adalah pembentukan budi pekerti, dan tujuan utama pendidikan di lingkungan keluarga ialah agar anak-anak berbudi pekerti atau berakhlak yang baik.<sup>78</sup>

Selanjutnya orang tua juga harus mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya. Dalam arti orang tua harus mengetahui dan memperhatikan batas-batas tanggung jawab pendidik yang dapat diberikan kepada anak dalam rangka terwujudnya kepribadian muslim pada diri anak.

Sebelum mengetahui batas-batas tanggung jawab pendidik dalam keluarga, alangkah baiknya terlebih dahulu ditinjau ruang lingkup atau kandungan pendidikan Islam secara umum. Pendidikan Islam mencakup seluruh isi manusia baik jasmani maupun rohani.

Menurut Ali Khalil Abu Al 'Aina'aini, materi pendidikan meliputi :

---

<sup>78</sup> Anwar Jasim, *Membina Keluarga Bahagia*, Pustaka Antara, Jakarta, 1993, hal 148.

- a. Pendidikan jasmani
- b. Pendidikan akal (kecerdasan)
- c. Pendidikan akhlak/moral
- d. Pendidikan jiwa/rohani
- e. Pendidikan keindahan
- f. Pendidikan akidah/Ketuhanan.
- g. Pendidikan kemasyarakatan/sosial.<sup>79</sup>

Bertolak dari materi pendidikan yang disebutkan Al Khalil di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan Islam memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia.

Bertolak pula dari beberapa materi pendidikan Islam di atas, batas tanggung jawab orang tua tentang pendidikan anak yang dikemukakan oleh Abdullah Nasikh 'Ulwan berikut ini sangat relevan dengan pendidikan Islam yang mencakup seluruh sisi kehidupan manusia.

Tanggung jawab pendidikan terpenting yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah:

- a. Tanggung jawab pendidikan iman
- b. Tanggung jawab pendidikan akhlak
- c. Tanggung jawab pendidikan fisik
- d. Tanggung jawab pendidikan intelektual

---

<sup>79</sup> Ali Khalil Al'Ainaini, *Falsafah At Tarbiyah al Islamiyah fil Qur'an*, Darul Fikri Al Arabi, Mesir, hal 159- 209.

- e. Tanggung jawab pendidikan psikis
- f. Tanggung jawab pendidikan sosial
- g. Tanggung jawab pendidikan seksual<sup>80</sup>

Menurut Hasan Langgulung, peran dan tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya meliputi:

- a. Pendidikan jasmani dan kesehatan
- b. Pendidikan akal
- c. Pendidikan psikologikal dan emosional
- d. Pendidikan agama
- e. Pendidikan akhlak
- f. Pendidikan sosial.<sup>81</sup>



Dalam pembahasan ini penulis lebih condong kepada batasan tanggung jawab pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikh Ulwan.

*Pendidikan iman*, yang dimaksud adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu.

Pendidikan keimanan ini teramat penting untuk diberikan, mengingat bahwa anak saat dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, sedangkan alam sekitarnya

<sup>80</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam I*, penj Syifullah Kamalie dan Heri Nur Ali, Asyifa, Semarang t,t, hal : 14.

<sup>81</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Al Husna, Jakarta, cet II, 1989, hal 363 –375.

akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً

“Setiap manusia lahir (dilahirkan) i dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua yang menjadikan dia (kafir) Yahudi, atau Nashrani, atau Majusi” (H.R.Mutafaq alaih).<sup>82</sup>

Batasan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dasar-dasar keimanan kepada anaknya meliputi: *Pertama*; membina anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya Yang Mahabesar dengan jalan tafakur tentang penciptaan langit dan bumi.

*Kedua*; menanamkan perasaan khusyu’, takwa dan ubudiyah kepada Allah swt di dalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mata mereka agar dapat melihat sesuatu kekuasaan yang penuh mu’jizat.

*Ketiga*; menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah swt, pada diri anak-anak di dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.<sup>83</sup>

Mengenai *pendidikan akhlak*; keluarga memegang peranan penting sekali. Karena, dengan keluargalah anak-anak mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, anak mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya.

<sup>82</sup> Al Bukhari, Sahih al-Bukhari (Tlp. Dar al-Fikr, (1994), II:127, hadis no.1385, dari Abu Hurairah.

<sup>83</sup> Abdullah Nasikh Ulwan I, *Pedoman*, hal :159 –166.

mereka akhlak yang mulia, yang diajarkan Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani, dan sebagainya.<sup>84</sup>

Pentingnya akhlak ini tidak hanya bagi diri sendiri, bahkan akhlak itu menentukan eksistensi suatu bangsa. Seorang penyair Arab mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah akhlaknya.<sup>85</sup>

Beberapa hadis Nabi yang merupakan motivasi kepada orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya yaitu : *“Tidak memberi seorang bapak kepada anak-anaknya lebih baik dari akhlak yang baik.”*

Juga diriwayatkan oleh At Turmuzi dan Al Tabrani dari Jabir bin Samroh, katanya Rasulullah bersabda :



*“Jika seseorang mengajarkan anaknya, lebih baik daripada ia bersedekah setiap hari setengah gantang kepada orang miskin”.*<sup>86</sup>

*Pendidikan jasmani* diberikan kepada anak-anak agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, selamat, sehat, dan bergairah serta semangat.<sup>87</sup>

Dalam menjalankan tugas-tugas ini terhadap pendidikan anak-anaknya keluarga Islam merasa bahwa ia telah menunaikan salah satu tugas yang diwajibkan oleh agama Islam. Dalam Al-Qur'an, Hadis, peninggalan Assalaf-Assaleh terdapat

<sup>84</sup> Hasan Langgulung, *Manusia*, hal : 374.

<sup>85</sup> Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal : 9.

<sup>86</sup> Hasan Langgulung, *Manusia*, hal : 375.

berbagai nas-nas dan petunjuk-petunjuk bagaimana cara menjalankan pendidikan jasmani ini pada anak-anak seperti:

Firman Allah swt:

*"Siapkan bagi mereka sesanggupmu suatu kekuatan"* (Q.S. Al Anfal : 60).

Juga firman Allah swt:

*"Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berlebih-lebihan"* (Q.S. Al A'raf: 31).

Juga firman Allah swt:

*"Bersihkanlah pakaianmu. Jauhilah kejahatan"* (Q.S. Al Mudatsir: 4,5).

Juga firman Allah swt:

*"Ibu-ibu haruslah menyusukan anak-anaknya dua tahun penuh"* (Q.S. Al Baqarah: 233).

Sabda Rasulullah saw:

*"Cukuplah dosa manusia bahwa ia menyia-nyiakkan orang yang harus diberinya makan"* (Abu Daud, An-Nasa'i dan Al Mukmin).<sup>88</sup>

*Pendidikan intelektual yang menjadi tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah dimaksudkan untuk membentuk dan membina berpikir anak dengan segala*

<sup>87</sup> Abdullah Nasikh Ulwan , *Pedoman*, hal : 219

<sup>88</sup> Hasan Langgulung, *Manusia*, hal 365 –366.

sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya.<sup>89</sup>

Walupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi-institusi yang khusus semenjak dahulu, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahwa ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.<sup>90</sup>

*Pendidikan psikis*, diberikan oleh orang tua dalam rangka membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak-anak telah mencapai usia *taklif* ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulia.<sup>91</sup>

Dalam pendidikan psikis ini orang tua berusaha menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya dan dengan orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia,

<sup>89</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hal : 270.

<sup>90</sup> Hasan Langgulung, *Manusia*, hal : 366 – 367.

seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang-orang lain, dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.<sup>92</sup>

Tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah tanggung jawab dalam *pendidikan sosial*. Pendidikan sosial kemasyarakatan ini penting dalam rangka membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadi hamba Allah yang sholeh, dengan menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan.<sup>93</sup>

Orang tua berkewajiban membiasakan anaknya sejak dini untuk melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam, agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik.<sup>94</sup>

Yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh orang tua, adalah *pendidikan seks*, yaitu dengan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah seksual kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>95</sup>

<sup>91</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hal : 368.

<sup>92</sup> Hasan Langgulung, *Manusia*, hal : 368 -369.

<sup>93</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1994, hal 18.

<sup>94</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak, Pendidikan Anak Menurut Islam*, penj, Kholilullah Ahmad, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal : 1

<sup>95</sup> Abdullah Nasikh Ulwan I, *Pedoman*, hal : 572.

Tujuan diberikannya pendidikan seks ini tidak terlepas dari pengabdian kita kepada Allah. Sebab itu, pelaksanaan pendidikan seksual tersebut haruslah tidak menyimpang dari tuntunan syariah Islam.

Pendidikan seksual termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Kemuliaan akhlak tidaklah mungkin tercapai tanpa adanya keimanan yang kokoh. Oleh karena itu, keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual menjadi suci dan terhormat.<sup>96</sup>

Salah satu sarana dan tujuan amal Islam adalah menumbuhkan keluarga muslim. Sebagai sarana, ia merupakan lingkaran yang kedua dari tiga lingkaran amal. Lingkaran pertama mewujudkan pribadi muslim dan lingkaran yang ketiga adalah mewujudkan masyarakat muslim yang mengemban amanah Allah dan melaksanakan syariat-Nya.<sup>97</sup>

Beberapa fungsi keluarga secara sosiologis dapat disebutkan di bawah ini :<sup>98</sup>

### 1. Fungsi Biologis

Bagi pasangan suami isteri, fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Selain itu, termasuk juga memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, sehingga keluarga

<sup>96</sup> Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Pustaka Mantiq, Solo, 1994, hal 36-37.

<sup>97</sup> Abdul Qodri Ahmad Abdul Qodri, *Intervensi Terhadap Keluarga Muslim*, Penj Lembaga Penerjemah dan Penulis Indonesia, Pustaka Mantiq, Solo, 1991, hal : 11.

memungkinkan anggota yang ada di dalamnya bisa hidup. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi biologis ini dapat kita lihat dalam surat An-Nisaa ayat 1 dan surat Al-Baqarah ayat: 223.

## 2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.<sup>99</sup>

Fungsi edukasi ini mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa.

## 3. Fungsi Relegius

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi edukatif. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah dan secara serempak berusaha mengembangkan anak shaleh dan shalehah. Keluarga yang menjalankan fungsi ini akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan

---

<sup>98</sup> Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal :20.

<sup>99</sup> M.I.Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Alfabet, Bandung,1994, hal : 85.

norma beragama, yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Satuan dan ketentuan norma yang terkandung dalam agama itu mendasari dan memberikan arah pada kehidupan manusia secara pribadi, dalam keluarga, dan masyarakat.<sup>100</sup>

Dengan demikian, orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya begitu saja, untuk menjaga amanah Allah berupa anak. Orang tualah yang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan, akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual, dan keseimbangan antara fisik dan psikis, serta mengarahkannya kepada pemilihan bekal ilmu yang bermanfaat, sebagaimana sabda Rasulullah :

ان الله سائل كل راع عما استرعاه حفظ ام ضيع « رواه ابن ماجه »

“Sesungguhnya Allah pasti menuntut pertanggungjawaban dari setiap penggembala tentang gembalaannya, apakah ia memelihara ataukah menyia-nyiakannya” (H.R. Ibnu Hiban)

Orang tua yang sengaja melepaskan tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya berarti merelakan dirinya dan keluarganya untuk merasakan pedihnya azab Allah di dalam neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surat At- Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

<sup>100</sup> Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim*, hal : 13.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.<sup>101</sup>

Dengan selalu mengingat firman Allah di atas, orang tua hendaknya melaksanakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah termasuk ibadah yang akan dicatat di sisi Allah dengan amalnya (Q.S. 9: 105).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>101</sup> ....., *Terjemahan*, hal. 951

## BAB IV

### PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

Tidak ada yang menyangkal bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Secara kodrati, keluarga bertugas mendidik anak sejak kecil. Si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu. Orang tua secara terencana ataupun tidak telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pergaulan lain yang diterimanya dari masyarakat. Si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Pengaruh yang diperoleh dari keluarga itu akan terbawa sampai besar. Si anak akan membawa pengaruh itu, sekalipun ia sudah bisa berpikir lebih jauh lagi. Makin besar si anak pengaruh itu makin luas sampai akhirnya seluruh lingkungan hidupnya mempengaruhi seluruh kehidupan dan perilaku anak. Itulah yang membuktikan bahwa anak itu di dalam perkembangan pribadinya dipengaruhi lingkungan keluarganya. Pengaruh itu tidak akan hilang begitu saja sekalipun pada waktu besarnya si anak telah meninggalkan lingkungan keluarga itu dan hidup di lingkungan yang lain.

Dengan demikian, ada hal yang sangat penting diperhatikan dan dilaksanakan oleh orang tua yakni pentingnya pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak yang luhur

dalam rangka memberikan dasar yang kuat bagi kepribadian anak di masa mendatang. Atau dengan kata lain sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, pendidikan keluarga mempunyai fungsi yaitu sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian muslim pada anak.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh orang tua (pendidik) berkenaan dengan konsep kepribadian yang dimaksudkan oleh pendidikan Islam. Di antaranya bagaimana bisa berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian manusia lain pada diri anak.

#### A. Pengertian Kepribadian

Berbicara tentang kepribadian sesungguhnya kita berbicara tentang manusia secara menyeluruh, yang terdiri dari jasmani dan rohani, manusia yang senantiasa menjalani perkembangan secara dinamis, sehingga kepribadian hanya dimiliki oleh manusia, karena memang manusia sajalah yang mampu menciptakan kondisi-kondisi dinamis dalam dirinya, yang selanjutnya diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari. Mungkin orang awam dengan mudah mengatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian lemah, tidak baik atau buruk dan lain sebagainya. Orang yang setiap hari berpenampilan sopan, ramah, dan lemah lembut dikatakan mempunyai pribadi yang baik. Sebaliknya orang yang setiap hari menggunjing tetangga, mengadu domba dikatakan sebagai orang yang berkepribadian buruk.

Kalau kita mempelajari pengertian kepribadian, ternyata banyak sekali perbedaan pendapat para ahli Psikologi mengenai isi dan batas-batas atau definisi kepribadian. Gordon W. Allport menemukan 49 definisi kepribadian, kemudian ia sendiri membuat satu definisi sehingga lengkap menjadi 50 definisi. Tidak adanya keseragaman dalam definisi dan terminologi kepribadian menimbulkan kesangsian pada beberapa pihak mengenai kemungkinan adanya satu ilmu pengetahuan tentang Psikologi Kepribadian. Di pihak lain sebagian besar ahli Psikologi justru berpendapat bahwa ketidak seragaman pengertian kepribadian merupakan dorongan kuat untuk mengadakan penyelidikan dan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Psikologi Kepribadian. Kenyataan adanya keanekaragaman justru menunjukkan kekayaan jiwa manusia.<sup>1</sup>

Berbicara tentang kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti: kedirian, karakter, watak, ego, oknum, self, dan bahkan menyangkut identitas bangsa.<sup>2</sup>

Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah:

1. *Mentality* yaitu :

“ Situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual”.

Pengertian secara definitif yang dikemukakan dalam *Oxford Dictionary*.

*Mentality* : *Intellectual Power*.

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepridian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1995, hal : 61.

: *Integrated Activity of the organism.*

2. *Personality*, menurut *Websters Dictionary*:

- a. *The totality of personality's characteritisti.*
- b. *An integrated group of constituion of trends behaviour*
- c. *Individuality* adalah :

“Sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain.

3. *Identity* yaitu :

“Sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat yang mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*Unity and persitance of personality*).

Selanjutnya berdasarkan pengertian dari kata-kata tersebut beberapa ahli mengemukakan definisinya sebagai berikut.<sup>3</sup>

1) *Allport*

Kepribadian adalah: “Susunan yang dinamis di dalam sistem psiko-fisik (jasmani rohani) seseorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus”.

2) *Mark A. May*

<sup>2</sup> Sukanto M.N, *Nafsiologi*, Integrita Proses, Jakarta, 1985, hal : 142

<sup>3</sup> Jaluddin, Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1989, hal 83.

“Apa yang memungkinkan seseorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang”.

3) *Woodworth*

“Kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang”.

4) *Morrison*

“Keseluruhan dari apa yang dicapai seorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial”.

5) *Hartmann*

“Susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seseorang individu sebagaimana yang dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperhatikannya kepada orang lain.”

6) *L.P Thorp*

“Sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti: intelek, watak, motive dan emosi, minat, kesadaran untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas) dan kesan individu yang ditimbulkan pada orang lain serta efektivitas sosial pada umumnya.”

7) *C.H. Judd*

“Hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang dilalui individu.”

8) *Wetherington*

Dari seluruh definisi yang telah dikemukakan di atas Wetherington menyimpulkan bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Manusia karena keturunannya pada awalnya hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.
- c. Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.<sup>4</sup>

Selanjutnya dari sudut filsafat dikemukakan pendapat:<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, hal 189-190

<sup>5</sup> Jalaluddin, Ramayulis, *Ilmu Jiwa*, hal. 83

### 1) William Stern

Menurut W. Stern kepribadian adalah: “ Suatu kesatuan banyak (*Unita Multi Compleks*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.”

Dalam uraian selanjutnya ia mengemukakan ciri-ciri kepribadian:

- a. Kesatuan banyak, mengandung unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara hierarki dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang rendah.
- b. Bertujuan, mempunyai tujuan yang terdiri dari mempertahankan diri dan mengembangkan diri.
- c. Individualitas, merdeka untuk menentukan dirinya sendiri dan kesadaran tidak termasuk ke dalamnya.

Berdasarkan pendapat ini W. Stern menganggap bahwa Tuhan juga termasuk suatu pribadi, karena Tuhan menurutnya mempunyai tujuan dalam diri-Nya dan tak ada tujuan lain di atasnya.

### 2) Prof. Kohenstamm

Ia menentang pendapat W. Stern yang meniadakan kesadaran dalam pribadi terutama pada Tuhan. Menurut Kohenstamm Tuhan merupakan pribadi yang menguasai alam semesta. Dengan kata lain kepribadian sama artinya dengan *theistis* (keyakinan). orang yang berkepribadian menurutnya adalah orang yang berkeyakinan ketuhanan.

Selanjutnya dari pendapat yang dikemukakan di atas disimpulkan bahwa dalam pribadi seseorang terkumpul beberapa aspek yang terintegrasikan berupa:

- 1) Keyakinan hidup yang dimiliki seseorang: filsafat, keyakinan, cita-cita, sikap, dan cara hidupnya.
- 2) Keyakinan mengenai diri: Perawakan jasmani, sifat psikis, intelegensi, emosi, kemauan, pandangan terhadap orang lain, kemampuan bergaul, kemampuan memimpin dan kemampuan bergaul, kemampuan memimpin dan kemampuan bersatu.
- 3) Keyakinan mengenai kemampuan diri: status diri dalam keluarga dan masyarakat, status sosial berdasarkan keturunan dan historis.

Pengertian yang diberikan oleh para ahli psikologi Barat pada hakikatnya belum menyentuh permasalahan perilaku hidup manusia secara keseluruhan, termasuk sikap dan perilaku keagamaan berdasarkan keimanan dan ketakwaannya.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, dikatakan sebagai berikut: "Kepribadian adalah lebih luas artinya, meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berbuat, cara-caranya berpikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya."<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Ma'arif, Bandung, cet VIII, 1989, hal : 67.

## B. Aspek-aspek Kepribadian

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal:

1. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-caranya berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berpikir, sikap<sup>7</sup> dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sikap dalam pengertian disini bukan dimaksudkan apa yang tampak dari luar, melainkan yang berada di dalam berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal.

<sup>8</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, hal : 68.

Teori kepribadian muslim dari para cendekiawan muslim harus dapat mengungkapkan apa pengertian “kepribadian muslim” dan tidak perlu menjiplak sarjana psikologi Barat karena mereka berteori yang kreatif tetapi “ngawur”.<sup>9</sup>

Untuk mengantisipasi teori psikologi Barat tersebut Fadhil Al-Djamaly<sup>10</sup> menggambarkan kepribadian muslim sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas ke dalamnya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Dia mampu menangkap makna ayat yang menyatakan:


  
 سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْاَقَاقِ وَفِي اَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَلْبِغُوْا لَكُمْ اِنَّهُ الْحَقُّ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (Kekuasaan) Kami di segenap ufuk langit dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu benar.....”(Q.S. Fushshilat.: ayat: 53).<sup>11</sup>

Kepribadian muslim seperti digambarkan di atas mempunyai hubungan yang erat dalam satu lingkaran hubungan yang meliputi:

- (1) Allah
- (2) Alam, dan
- (3) Manusia

<sup>9</sup> Malik B. Badri, *Dilema Psikologi Muslim*”, Terjemahan Siti Zainab Lukfiati ,Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986, hal : 68-69.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal : 192.

<sup>11</sup> .....,*Terjemahan*, hal. 781.

Dengan kepribadian muslim manusia harus mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk ilahi, dalam rangka mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah melakukan pengabdian kepada-Nya.

Kepribadian yang seperti itu tidak ditemukan dalam teori psikologi Barat, karena psikologi Barat banyak dipengaruhi oleh falsafah materialistis yang menjadikan kekayaan benda menjadi tujuan hidup. Kalaupun ada, mereka menyebut Tuhan, agama, dan keyakinan tetapi semuanya itu terpisah dari pergaulan dan tata laksana kegiatan duniawi. Fungsi agama hanya bersifat seremonial semata.<sup>12</sup>

Berangkat dari teori kepribadian muslim di atas, dapat dibagi kepribadian muslim tersebut kepada dua macam yaitu:

(1) Kepribadian kemanusiaan (*basyariah*), dan

(2) Kepribadian samawi (kewahyuan)

(1) Kepribadian kemanusiaan dibagi kepada dua bagian yaitu:

- a. Kepribadian individu, yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas, sehingga ia berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Islam memang manusia mempunyai dan memiliki potensi yang berbeda (*Al-Fara Al-Fardiah*) yang meliputi aspek fisik dan psikis.

Firman Allah swt:

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ... «الاسراء» ٢١

Artinya: "Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). ...." (Q.S. Al Isra' ayat 21)<sup>13</sup>

- b. Kepribadian umat: yang meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu umat (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku umat muslim yang berbeda dengan umat lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif.



Firman Allah swt:

... وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ... «الحجرات» ١٣

Artinya: "... Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal .....(Q.S. Al Hujurat ayat: 13).<sup>14</sup>

3. Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam ayat suci Al-Qur'an, yang antara lain difirmankan Allah sebagai berikut:

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, op cit, hal 192.

<sup>13</sup> ....., *Terjemahan*, hal. 427

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 847

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ  
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمُ لَعَلَّكُمْ تُتَّقُونَ ۗ «الانعام ١٥٣»

Artinya: "Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya; yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Q.S. Al An'am ayat 153).<sup>15</sup>

Kepribadian muslim sebagai individu dan sebagai suatu umat, terintegrasi dalam suatu bentuk pola yang sama. Dalam hal ini dasar teori kepribadian muslim, baik sebagai individu maupun sebagai suatu umat yang satu, terjadi suatu bentuk dikotomi yang terintegrasikan. Dikotomi terletak hanya dalam pembagian saja, namun dalam dasar dan tujuan pembentukan keduanya terintegrasikan kepada dasar yang sama (Filsafat Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis), serta tujuan yang satu yaitu menjadi pengabdikan Allah swt yang taat, sesuai dengan firmanNya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۗ «الدرجات ٥٦»

Artinya: "Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku" ( Q.S. Adz Dzariyat ayat: 56).<sup>16</sup>

ذِكْرُ اللَّهِ رَبِّكُمْ لِأَلَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ ۗ «الانعام ١٠٢»

<sup>15</sup> Ibid, hal. 215

Artinya: “Itulah dia Allah, Tuhanmu. Tiada Tuhan kecuali Dia. Pencipta segala sesuatu oleh sebab itu sembah Dia” (Q.S. Al An’am ayat: 102).<sup>17</sup>

Pengintegrasian tersebut sebenarnya yang menyebabkan timbulnya kepribadian samawi/kewahyuan. Oleh karena itu, menurut Syaltut: kepribadian perseorangan dan umat belum dapat menjamin terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntutan hidup duniawi ukhrawi. Oleh karena itu, diperlukan kepribadian samawi atau Islami, yakni perilaku lahiriah dan rohaniah manusia berada dalam nilai-nilai ketuhanan yang positif dan konstruktif, yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Di sinilah tampaknya perbedaan pandangan antara teori kepribadian Barat dengan teori kepribadian muslim. Mungkin hal ini disebabkan oleh falsafah yang dianut oleh masing-masing berbeda, sehingga perbedaan dasar menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan.

Kepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya yakni, baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 862

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 204

<sup>18</sup> Ramayulius, *Ilmu Pendidikan*, hal :194.

<sup>19</sup> Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat*, hal : 68.

Di dalam kepribadian terkandung tenaga-tenaga, yang satu bersama-sama dengan lainnya menghasilkan aspek-aspek kepribadian tersebut, menghasilkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa serta filsafat hidup dan kepercayaan.

Pada garis besarnya, tenaga-tenaga itu dapat pula dibagi atas :

- a. Tenaga-tenaga kejasmanian; meliputi seluruh tenaga yang bersumber pada tubuh, misalnya, tenaga-tenaga yang bersumber pada bekerjanya kelenjar-kelenjar, peredaran darah, alat-alat pernafasan, syaraf, dan sebagainya. Tenaga-tenaga ini mempengaruhi terbentuknya aspek-aspek kejasmanian dan pada batas-batas tertentu mempengaruhi pula aspek-aspek kejiwaan dari kepribadian.
- b. Tenaga-tenaga kejiwaan terdiri atas karsa, rasa, dan cipta; dapat juga dibagi atas *syahwat*, *godlob* (marah) dan *natiqoh-natiqoh* (akal = pikiran). Ketiga tenaga ini saling berhubungan, pengaruh-mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Masing-masing tenaga mempunyai taraf-taraf berdasarkan banyak sedikitnya unsur jasmaniah yang memegang peranan di dalamnya:

#### 1) *Karsa*

Meliputi tenaga-tenaga yang merupakan sumber pendorong (kekuatan) dari suatu kegiatan. Termasuk di dalamnya dorongan-dorongan nafsu, keinginan-keinginan, hasrat-hasrat hawa nafsu, dan kemauan.

#### 2) *Rasa*

Tenaga-tenaga ini memberikan sifat pada kegiatan-kegiatan berupa keharusan, kesenangan-kesenangan, ketidaksenangan dan sebagainya.

Ada yang masih erat hubungannya dengan kejasmanian, disebut juga perasaan-perasaan jasmaniah, misalnya: sakit, dingin, dan sebagainya. Ada pula yang terlingkup di dalam kerohanian, misalnya: rasa keindahan, rasa sosial, rasa diri, rasa intelek, rasa susila, dan rasa ketuhanan (keagamaan).

### 3) *Cipta*

Meliputi tenaga-tenaga yang dapat menciptakan sesuatu, dapat memecahkan persoalan-persoalan, dapat mencari jalan-jalan yang tepat untuk suatu kegiatan. Hal ini disebut akal pikiran (*natiqoh*).

Ketiga-tiga tenaga ini (karsa, rasa, dan cipta) erat hubungannya dengan tenaga kepribadian yang tertinggi yang bersama-sama dengannya mempengaruhi terbentuknya aspek-aspek kepribadian kedua kejiwaan dan ketiga kerohanian yang luhur.

#### c. Tenaga kerohanian yang luhur

Tenaga ini memungkinkan seseorang berhubungan dengan hal-hal yang gaib, memungkinkan manusia berhubungan dengan Yang Maha Agung. Ada yang menamai tenaga ini: Budhi, Budhi Qolbu dan Budhi. Untuk uraian ini selanjutnya kita memakai istilah Budhi. Tenaga ini adalah inti dari kerohanian dan kepribadian manusia. Inilah yang dapat menerima ilham (intuisi), menerima wahyu, yang dapat meyakini adanya Tuhan, adanya Malaikat, Rasul-rasul, Hari Kiamat, Kitab-kitab dan Takdir. Inilah yang hidup terus setelah seseorang meninggal dunia.

Dengan mengabaikan adanya *overlapping* dan saling pengaruh, dapatlah kita menarik sekadar hubungan antara trio aspek-aspek dengan trio tenaga-tenaga kepribadian sebagai berikut:

- 1) Aspek-aspek kejasmanian terutama dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga-tenaga kejasmanian.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan terutama dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa, dan cipta).
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, terutama dibentuk dan dipengaruhi oleh Budhi.<sup>20</sup>

Barangkali ada baiknya kita juga melihat aspek-aspek kepribadian yang dikemukakan oleh ahli psikologi Barat, untuk mendapat pengertian menyeluruh dan sebagai analisis perbandingan.

Misalnya Freud mengemukakan tiga aspek dari kepribadian manusia yaitu:<sup>21</sup>

1. *Das Es (the id)* yaitu aspek biologis, yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, termasuk instink. *Das Es* merupakan "reservoir" energi psikis yang menggerakkan *Das Ich* dan *Das Uber Ich*. *Id* ini merupakan tabiat hewan, walaupun ia mampu melahirkan keinginan, ia tidak mampu memuaskan

<sup>20</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, hal 69-71.

<sup>21</sup> Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1980, hal 62.

keinginannya, karena ada ego yang berfungsi menjembatani terutama Id dengan realitas di dunia luar.<sup>22</sup>

2. *Das Ich (the Ego)* yaitu aspek psikologis

Ego inilah yang menyebabkan manusia menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai pribadi yang normal dan rasional. Ia bergerak berdasarkan prinsip realita (*reality principle*).<sup>23</sup> *Ich* merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan suatu tindakan) untuk mengetahui apakah itu berhasil (cocok dengan realita) atau tidak.

3. *Das Uber Ich (The Super Ego)*, yaitu aspek sosiologis. Ia merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita dari masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Das Uber Ich* ini lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan-kesenangan. Karena itu, *das uber ich* dapat juga dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian.<sup>24</sup>

Apa yang dikatakan oleh Freud di atas menggambarkan bahwa aspek-aspek kepribadian tersebut hanya norma-norma untuk berbagai proses psikologis yang berlangsung dengan prinsip yang berbeda satu sama lain. Dalam keadaan biasa, ketiga sistem itu bekerja sama dengan diatur oleh *das ich*, kepribadian berfungsi sebagai kesatuan.

<sup>22</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal 20.

<sup>23</sup> *Ibid.*

Perbedaan konsep kepribadian Barat dengan Islam, dapat dilihat yaitu terletak pada adanya konsep ketuhanan (ilahi) pada Islam. Aliran psikologi Barat hanya menekankan aspek jasmani/biologis dalam mempelajari pola tingkah laku manusia.

Beberapa aspek kepribadian yang telah di kemukakan di atas telah memberi gambaran kepada kita bahwa kepribadian yang ada pada manusia itu bersifat kompleks, dan abstrak. Kita tidak dapat memahami kepribadian dengan meninggalkan aspek-aspek yang ada di dalamnya. Kepribadian bukan hanya penampilan fisik yang tampak saja, melainkan keadaan batin seseorang itu lebih penting dan menentukan apakah seseorang itu dapat dikategorikan berkepribadian baik atau tidak. Atau, dengan kata lain kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna, seperti tercermin dalam kepribadian Rasulullah saw, adalah ditandai dengan adanya keseimbangan antara kekuatan spiritual yang mendalam dan vitalitas fisiknya yang tinggi.<sup>24</sup>

Selanjutnya perlu dikemukakan klasifikasi kepribadian manusia menurut Al-Qur'an. Klasifikasi ini sangat berbeda dengan klasifikasi kepribadian yang telah dikemukakan oleh para ahli yang mendasarkan klasifikasi atau karakteristik fisik manusia.

Faktor utama dalam menilai kepribadian manusia menurut Al-Qur'an adalah akidah. Ada tiga pola kepribadian manusia menurut Al-Qur'a, yaitu:

<sup>24</sup> Agus Sujanto, *Psikologi*, hal 62 – 65.

<sup>25</sup> M. Utsman Najati, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Pustaka , Bandung, 1985, hal 252.

1. Orang-orang yang beriman
2. Orang-orang yang munafik
3. Orang-orang kafir

Sifat orang yang beriman diklasifikasikan dalam sembilan bidang perilaku pokok yaitu :

- a. Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah, beriman kepada Allah, para Rasul, Kitab-kitab-Nya, para Malaikat, hari akhir dan qodho dan qodar.
- b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah, menyembah Allah, melaksanakan ibadah sholat, puasa, zakat, haji, mengingat Allah, dan memohon ampun kepada-Nya.
- c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan lembaga sosial, serta berbuat kebajikan kepada sesama manusia.
- d. Sifat-sifat yang berhubungan dengan kekeluargaan; berbuat baik kepada kedua orang tua, suami, isteri, dan kerabat.
- e. Sifat-sifat yang berkenaan dengan moral: sabar, lapang dada, melaksanakan amanat Allah dan manusia, mampu mengendalikan hawa nafsu.
- f. Sifat-sifat emosional dan sensual: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, mengendalikan kemarahan, tidak menyombongkan diri, dan selalu menyesali diri bila melakukan kesalahan.
- g. Sifat-sifat intelektual dan kognitif, memikirkan alam dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu.

- h. Sifat-sifat yang berhubungan dengan kehidupan praktis dan professional : tulus dalam bekerja dan berusaha, giat dalam memperoleh rizki yang halal.
- i. Sifat-sifat fisik : kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.

Citra kehidupan mukmin sebagaimana yang dikemukakan di atas merupakan model manusia mukmin yang harus diupayakan untuk direalisasikan secara nyata dalam kehidupan. Juga dalam mendidik anak, kita hendaknya secara sungguh-sungguh agar sifat-sifat itu melekat pada kepribadian anak. Karena, dengan cara inilah masyarakat Islam yang lurus akan bisa terealisasi.

Sifat-sifat yang berkenaan dengan orang kafir, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Sifat-sifat yang berhubungan dengan akidah : tidak beriman kepada akidah tauhid, para Rasul, hari kemudian.
- b. Sifat-sifat yang berhubungan dengan ibadah : menyembah selain Allah.
- c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: zalim, suka memusuhi orang-orang yang beriman.
- d. Sifat-sifat yang berhubungan dengan kekeluargaan; suka memutuskan hubungan silaturahmi.
- e. Sifat-sifat emosional dan sensual: benci dan dengki kepada orang-orang beriman.
- f. Sifat-sifat intelektual dan kognitif : tidak mampu memahami dan berpikir.

Orang-orang munafik adalah kelompok manusia yang mempunyai kepribadian yang lemah dan bersikap ragu dalam masalah keimanan. Dalam surat An Nisaa ayat 145 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ  
نَصِيرًا « النساء ١٤٥ »

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka"<sup>26</sup>

Sifat-sifat mereka dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah ; mereka tidak mempunyai sifat tegas terhadap akidah tauhid. Mereka menyatakan sebagai orang yang beriman, bila mereka berada di kalangan orang yang beriman; dan mereka mengatakan sebagai orang kafir bila berada di kalangan orang yang munafik.
- b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan berbagai ibadah : mereka melaksanakan ibadah karena riya' dan bermalas-malasan.
- c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: mereka menyuruh kepada kemungkaran dan mencegah kebaikan, serta suka membuat keributan.
- d. Sifat-sifat moral: kurang percaya diri sendiri, suka mengingkari janji, tindakannya didasari pada pamrih, penakut dan pembohong, serta oportunistis dan hedonis.

e. Sifat-sifat emosional dan sensual ; mereka penakut, takut mati.

f. Sifat-sifat intelektual dan kognitif, mereka peragu dan tidak mampu mengambil keputusan dan ketetapan..

Gambaran-gambaran kepribadian yang digambarkan dalam Al-Qur'an tersebut banyak ditemukan di dalam masyarakat. Dalam kenyataannya, memang tidak ada manusia yang mempunyai kepribadian yang sempurna seperti yang terdapat dalam ciri-ciri orang mukmin. Dan, hanya Rasulullah yang dapat mencapai kesempurnaan itu.

Diri pribadi Rasulullah saw, selaku pembawa risalah merupakan contoh teladan yang baik untuk segenap umat Islam. Dalam lingkungan keluarga, beliau sebagai kepala rumah tangga, amat dicintai oleh para anggota keluarganya. Dalam lingkungan pergaulan hidupnya, beliau amat disayangi, disegani dan dipercaya. Di bidang kemiliteran, beliau sebagai jenderal perangnya yang tidak pernah menukar baju perangnya dengan baju-baju pribadi musuhnya. Di bidang pemerintahan, beliau sebagai kepala negara yang amat jujur, amat cinta, sayang, dan mengutamakan rakyatnya yang tertimpa kesusahan dan kesulitan.<sup>27</sup>

Dengan memperhatikan klasifikasi kepribadian menurut Al-Qur'an tersebut, kita akan mudah mengidentifikasikan, setidaknya-tidaknya kepada diri kita masing-

<sup>26</sup> ....., *Terjemahan*, hal. 147

<sup>27</sup> Ashali Fakhri dan Yahya, *Ahlak Membentuk Pribadi Anak*, Aneka Ilmu, Semarang, 1985, hal : 130.

masing, termasuk klasifikasi yang mana sesungguhnya diri kita itu. Akan tetapi yang lebih penting dari sekadar mengetahui, yaitu usaha kita untuk menjadi pribadi yang diridhoi Allah yaitu pribadi muslim.

### C. Faktor-Faktor Pembentuk Pribadi Anak

Manusia diciptakan dalam keadaan suci (fitrah) dan menyusun drama kehidupannya sesudah kelahirannya. Tidak peduli di lingkungan keluarga dan masyarakat macam apa dia dilahirkan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Dalam menjalani kehidupan itulah manusia banyak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri, yang secara dinamis mempengaruhi pula perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang disebut kepribadian.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa kepribadian itu bersifat dinamis dan tidak statis. Hal itu terjadi karena manusia memiliki kepribadian itu senantiasa berkembang di dalam suatu lingkungan yang banyak memberi pengaruh dalam sikap ataupun perilakunya. Karena pikiran manusia yang senantiasa berjalan dan nalurinya untuk sampai kepada kebenaran, manusia selalu berusaha untuk menuju kepada kesempurnaan hidupnya.

Untuk mencapai kepribadian yang sempurna atau seimbang, harmonis, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan berlangsung baik. Perkembangan kepribadian itu akan menghasilkan suatu

kepribadian yang harmonis, yaitu adanya keseimbangan antara kekuatan spiritualitas yang mendalam dan aktivitas fisiknya yang tinggi.

Kepribadian yang harmonis itu harus dimiliki oleh setiap muslim, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... «البقرة ١٤٣»

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." <sup>28</sup>

Dalam perkembangannya manusia yang satu akan berbeda dengan manusia yang lain, manusia yang satu memiliki kemampuan dan ketidakmampuan tertentu bila dibandingkan dengan manusia yang lain.

Setiap pribadi harus belajar menerima kekurangan dan kelemahan hidupnya. Bersamaan dengan itu manusia berusaha mendapatkan apa yang dikehendaki darinya oleh dunia, melihat peran-peran yang mampu diisinya dan berusaha membangkitkan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dilakukan manusia melalui pemahaman dan pengalaman.

Atas dasar itulah maka dalam perkembangan, kepribadian manusia banyak menerima pengaruh, baik dari luar maupun dari dirinya.

<sup>28</sup> ..... Terjemahan, hal : 36.

Para ahli sepakat tentang adanya pengaruh dalam diri manusia terhadap kepribadiannya.

Faktor dari dalam diri manusia itu dapat digolongkan kepada dua faktor yaitu :

1. Keturunan
2. Kemampuan.<sup>29</sup>

#### A.d. 1. Faktor Keturunan

Mengenai faktor keturunan yang dapat mempengaruhi macam kepribadian anak ini tercermin dalam anjuran untuk memilih calon isteri sebagai ibu dari anak-anaknya nanti, yang memiliki empat kriteria, yaitu karena kecantikannya, hartanya, keturunannya, dan agamanya.

Di samping itu, adanya faktor dasar, yang meliputi keadaan tubuh seseorang yang dibawa sejak lahir misalnya :

- bagaimana bentuk tubuhnya, pendek, tinggi, lehernya jenjang atau tidak.
- susunan urat syarafnya, tulang, dan otot.
- cacat sejak lahir atau tidak
- fisik dapat tumbuh dengan normal atau tidak.<sup>30</sup>

Semua keadaan di atas dalam kenyataannya dapat atau akan mempengaruhi proses perkembangan pribadi seseorang.

<sup>29</sup> Afifuddin, *Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Harapan Massa, Solo, 1986, hal 84.

<sup>30</sup> *Ibid.*

## A.d. 2. Faktor Kemampuan (intelegensi)

Adanya perbedaan kemampuan yang tampak dalam setiap individu dari semua umur telah diakui oleh para orang tua dan pendidik.

Intelegensi menurut Stern diartikan sebagai kapasitas umum dari individu yang secara sadar dapat menyesuaikan jiwa yang umum dengan masalah dan kondisi hidup baru.

Intelegensia pada setiap orang tidaklah sama, karena hal itu tergantung bagaimana individu itu mengintegrasikan apa-apa yang tidak dipelajarinya dan diperolehnya dari lingkungan, baik berupa pengetahuan maupun pengalaman.<sup>31</sup>

Selanjutnya yang dapat dikategorikan sebagai kemampuan bawaan sebagai kondisi psikis seseorang sejak lahir adalah :

- berpembawaan cerdas atau tidak
- IQ-nya tinggi, rendah atau sedang
- memiliki kelainan jiwa atau tidak
- adakah potensi (kecakapan-kecakapan) khusus yang perlu dikembangkan, seperti jiwa seni, mengarang, melukis, dan sebagainya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> L Crow and Crow, *Psikologi*, hal : 176.

<sup>32</sup> Afifuddin, *Pendidikan Anak*, hal : 85.

Kemampuan-kemampuan bawaan inilah yang sedikit banyak ikut mendasari dan mempengaruhi pola kepribadian anak.

Dengan demikian, orang tua seharusnya berusaha untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan-kemampuan (potensi) yang ada pada anak. Orang tua hendaknya tidak meremehkan kemampuan anak. Karena, menghormati watak dan kepribadian anak dapat menciptakan kebajikan dan rasa cinta. Sebaliknya, hinaan dan celaan menyebabkan kebencian, dendam, dan rasa permusuhan. Orang tua juga harus memperlakukan mereka dengan semestinya, dan jangan memaksakan sesuatu di luar batas kemampuan anak.

Ibu yang baik dan bertanggung jawab tentu akan selalu memenuhi fungsi: mendidik, mengajar dan memelihara iman dan keimanan anak-anaknya. Mereka dengan bersungguh-sungguh mengemban kewajiban-kewajibannya sebagai pendidik dan pembina serta pembimbing keimanan dan akhlak anak-anaknya agar kuat dan utuh. Setiap saat anak-anak dibimbing dan diajari agar selalu dalam ketaatan beribadah dan menjaga kesopanan serta akhlaknya luhur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Di samping itu semua, sebagai makhluk sosial, anak juga memerlukan interaksi sosial di dalam masyarakatnya. Dari masyarakat tersebut manusia

---

<sup>33</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal : 9.

memperoleh banyak pengaruh berupa nilai-nilai baru yang mungkin belum dikenalnya di dalam lingkungan keluarga.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah dalam pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, sekelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.<sup>34</sup>

Adapun faktor-faktor sosial yang mempengaruhi bayi yang baru lahir telah dibuktikan berdasarkan hasil studi tentang tingkah laku. Penelitian-penelitian tentang reaksi yang berubah ataupun yang terus-menerus, seperti menangis, penolakan (*negativism*), perasaan iri hati (*jealously*), cepat marah (*irritability*) dan ketenangan, tampak membuktikan bahwa faktor-faktor lingkungan, demikian juga faktor-faktor biologis merupakan sebab ataupun sumber bagi tendensi kepribadian anak kecil.<sup>35</sup>

Menurut pandangan Islam, bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor-faktor dari luar kedua-duanya dapat berpengaruh pada anak yang sedang tumbuh/berkembang, sedangkan faktor keturunan termasuk faktor pembawaan adalah

---

<sup>34</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal : 45.

<sup>35</sup> L. Crow and Crow, *Psikologi*, hal : 185 – 236.

dibawa sejak lahir. Pengakuan Islam terhadap adanya faktor keturunan ini dibuktikan dengan sabda Nabi sebagai berikut :

تَخَيَّرُوا النُّطْفَةَ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ

Artinya :*“Pilihlah olehmu tempat menumbuhkan nutfahmu, dan nikahilah orang yang sepadan...”*

Hadis yang lain lagi berbunyi sebagai berikut :

إِيَّاكُمْ وَحَضْرَاءَ الدِّمَنِ فَقَالُوا وَمَا حَضْرَاءُ الدِّمَنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟

قَالَ : الْمَرْأَةُ الْحَسَنَاءُ فِي الْمَنْتَبِ السُّوِّ

Artinya: *“Hati-hatilah terhadap tumbuh-tumbuhan hijau yang tumbuh di tempat yang kotor. Kemudian para sahabat bertanya: apakah yang dimaksud dengan tumbuh-tumbuhan hijau yang tumbuh di tempat-tempat yang kotor itu, Hai Rasulullah? Kemudian Nabi bersabda : yaitu wanita cantik tetapi tumbuh di lingkungan yang jelek ....”<sup>36</sup>*

Pendapat Ali Fikry tentang masalah ini adalah sebagai berikut: telah bersepakat para sarjana bahwa sesungguhnya akhlak dan nafsu kecenderungan itu dapat berpindah secara turun-temurun, maka dari itu dikatakan bahwa anak adalah rahasia ayahnya. Kemudian beliau menyebutkan hadis tersebut di atas (yaitu hadis tentang memilih keturunan yang baik sebagaimana telah disebutkan di muka). Mengenai agama menurut beliau juga dapat berkembang karena keturunan . Menurut pendapat-pendapatnya bahwa manusia itu sejak permulaan

<sup>36</sup> Ibn Majah, Sunan Ibn Majah (Indonesia : Makbabah Dahlan, t.t.), 1:663, hadis no.1968, dari Aisyah.

pertumbuhannya berada dalam agama ayahnya, maka orang Islam akan menurunkan anak muslim, sedangkan orang kafir akan menurunkan anak kafir juga. Hal ini didasarkan atas ucapan Nabi Nuh sebagai berikut :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا. إِنَّكَ  
إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوكَ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا.

Artinya : “*Berkatalah Nabi Nuh : Hai Tuhanku, janganlah kau memberikan tempat di atas bumi bagi orang-orang kafir, jika kau memberikan tempat bagi mereka, maka mereka akan menyesatkan hambamu dan mereka tidak akan beranak kecuali anak yang kafir pula terhadapmu (Q.S. Nuh 26 – 27).*”<sup>37</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa orang Muslim akan melahirkan keturunan yang muslim, sedangkan orang kafir menurunkan seorang kafir pula. Artinya manusia sejak dilahirkan agama orang tuanya secara turun-temurun.

Akan tetapi faktor warisan (keturunan) yang demikian ini tidaklah mutlak adanya, karena faktor pengaruh dari luar pun diakui oleh Islam dapat berpengaruh pula, misalnya, pengaruh pendidikan. Jadi, teranglah bahwa faktor keturunan mempunyai arti penting bagi kelanjutan hidup manusia. Itulah sebabnya Islam menganjurkan kepada setiap orang Islam untuk memilih jodoh yang berasal dari benih, keturunan dan nasab yang baik, sedangkan bentuk rupa lahir serta kekayaan tidak dipandang penting.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> ....., *Terjemahan*, hal 980

<sup>38</sup> H.M. Arifin, *Hubungan*, hal : 44 – 45.

## BAB V

### PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK

#### A. Tujuan Pendidikan Keluarga Muslim

Dalam membicarakan peran ibu dalam pembentukan pribadi anak, tidak bisa lepas dari peran keluarga dalam pendidikan. Ibu adalah salah seorang dari orang tua yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya, dan kita mengetahui pula bahwa peran ibu sangat besar pada pendidikan anak-anaknya terutama pada tahap-tahap awal.

Pendidikan sebagai gejala universal dalam kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan gejala kehidupan sosial lainnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan selalu terkait dengan lembaga lain yang lebih luas atau masyarakat. Keluarga meski dalam hal ini adalah juga bagian dari masyarakat, keluarga muslim bertanggung jawab untuk menciptakan suatu masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang senantiasa menjalankan aktivitas untuk mengabdikan kepada Allah. Sejalan dengan tanggung jawab tersebut, lewat generasi penerus (anak), keluarga berusaha untuk mewujudkan masyarakat yang baik tersebut, yaitu dengan jalan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga adalah termasuk jenis pendidikan informal. Hal tersebut tidak berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan itu kurang penting, bahkan sebaliknya keluarga dianggap sebagai

lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak baik ditinjau dari sudut urutan waktu ataupun dari sudut intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga itu<sup>1</sup>.

Tujuan pendidikan dalam keluarga tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya.

Memang tidak ada rumusan secara jelas yang menyebutkan tujuan pendidikan di dalam keluarga, namun seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan keluarga, tujuan pendidikan Islam adalah menjadi acuan utamanya.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tujuan hidup muslim adalah beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam Al-Qur'an dalam surat 51 : 56; 98: 5. Dengan demikian, dapatlah dijelaskan di sini bahwa tujuan pendidikan di dalam keluarga adalah untuk membentuk kepribadian muslim pada diri anak. Atau, dalam istilah Ahmad Tafsir, yaitu membentuk anak sholeh yang dapat menjadi kebanggaan orang tua dan tidak mencelakakannya.<sup>2</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, berkaitan dengan tujuan akhir setiap pendidikan Islam, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam mencakup tujuan untuk merealisasikan kepribadian yang oleh Abdullah Nasikh Ulwan dijabarkan sebagai berikut:

<sup>1</sup> M.I. Soelaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Alfabeta, Bandung, 1994, hal : 168.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal: 163.

- a. Allah mewajibkan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dengan pertimbangan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu membedakan antara yang baik dan jahat. Di sini terlihat adanya penghormatan yang penuh terhadap kepribadian manusia.
- b. Allah telah membuka lapangan perlombaan yang seluas-luasnya untuk mengejar kebaikan, dan menjadikan prinsip pembalasan berdasarkan amal. Di sini terlihat tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali berdasarkan ketakwaan yang mencakup kepribadian seseorang.
- c. Allah menjadikan tujuan tertinggi, yaitu ketaatan dan beribadah kepada-Nya, sebagai standar untuk membedakan antara kepribadian yang baik dengan kepribadian yang buruk.
- d. Juga dalam sebagian ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw, telah ditetapkan suatu tuntutan agar setiap manusia hidup sesuai dengan batas kemampuannya (Q.S. 87: 1-3; 9: 105).<sup>3</sup>

Kepada para pendidik (orang tua) dalam hadis yang menyatakan tentang kondisi anak sebelum memperoleh pengaruh (pendidikan) dapat dijadikan motivasi mengapa kepribadian anak perlu dibentuk sedini mungkin.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

<sup>3</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, CV Diponegoro, Bandung, 1992, hal : 165-167.

“ *Setiap manusia lahir (dilahirkan) dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua yang menjadikan dia (kafir) Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi*” (H.R. *Muttafaq alaih*).<sup>4</sup>

Hanya dengan mengembangkan, mendayagunakan fitrah (potensi) tersebut, apa yang ingin dicapai oleh pendidik Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim akan tercapai.

Tujuan pendidikan dalam keluarga tersebut dapat lebih bisa kita pahami bila kita memperhatikan firman Allah dalam Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Luqman ayat 12-19 yaitu :

- a. Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya
- b. Menjadikan anak beriman kepada Allah
- c. Menjauhkan anak dari perbuatan musyrik
- d. Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah
- e. Membentuk pribadi anak berakhlak mulia
- f. Membentuk jiwa anak sabar dan tawakal
- g. Membentuk jiwa sosial kemasyarakatan

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, keluarga tidak boleh mengabaikan adanya lembaga pendidikan yang lain yaitu sekolah dan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Al Bukhari, Sahih al-Bukhari (Tlp. Dar al-Fikr, (1994), II:127, hadis no.1385, dari Abu Hurairah.

Karena, lembaga-lembaga pendidikan tersebut saling terkait dalam memberikan pengaruh terhadap hasil pendidikan. Kita ambil contoh, hubungan keluarga dengan sekolah, keduanya saling membutuhkan. Di satu sisi untuk memenuhi tuntutan perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan yang harus diberikan kepada anak, tetapi tidak bisa di keluarga. Pada sisi lain, keluarga membantu dan mengarahkan anak agar tetap memiliki kepribadian Islam dan dapat mengisi kekurangan sekolah.

### B. Metode Pendidikan dalam Keluarga

Istilah metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui.

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah metode adalah bentuk jamaknya mempunyai arti jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>5</sup>

Pengertian metode mengandung makna yaitu :

- a. Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.
- b. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu.
- c. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada anak didik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Sek.Ket.Jur, Fak Tarbiyah, IAIN SUKA, Yogyakarta, 1993, hal : 72.

<sup>6</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1994, hal : 97.



Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan para pendidik sebagai dasar dalam menggunakan metode pendidikan Islam, yang oleh Muhammad Al Toumy Al Syaibany, diklasifikasikan menjadi empat macam:

1. Dasar Agama, meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
2. Dasar Biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan anak didik.
3. Dasar Sosial, meliputi pertimbangan sosial di lingkungan anak didik.
4. Dasar Psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, sikap, emosi, minat, keinginan, kesediaan, bakat, dan intelektual.<sup>8</sup>

Selain dasar metode yang dikemukakan oleh Al Syaibany di atas ada baiknya kita juga memperhatikan prosedur pembuatan metode pendidikan Islam yang meliputi beberapa faktor<sup>9</sup>:

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yaitu: kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan

<sup>8</sup> Omar M. Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penj Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal : 586-591.

<sup>9</sup> Winarno Surahmat, *Tehnik Interaksi Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1993, hal : 173.

hati seperti: pengembangan rasa, kalbu, rohani), dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani seperti : badan sehat, mempunyai keterampilan).<sup>10</sup>

## 2. Anak Didik

Faktor ini untuk menjawab pertanyaan untuk siapa dan bagaimana berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimilikinya.

## 3. Situasi

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana, serta kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

## 4. Fasilitas

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan di mana dan bilamana, termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.

## 5. Pribadi Pendidik.

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa, serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya.<sup>11</sup>

Selanjutnya, dalam menetapkan metode pendidikan kita dapat mengambil dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi, sebagai sumber pendidikan Islam.

Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam antara lain: menurut An Nahlawi ada tujuh metode pendidikan Islam yang paling penting dan paling menonjol, yaitu:

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal : 49-53.

<sup>11</sup> Omar Al Toumy, *Falsafah Pendidikan*, hal : 399.

1. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
6. Mendidik dengan mengambil 'ibrah (pelajaran) dan mau'idah (peringatan)
7. Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).<sup>12</sup>

Muhammad Fadhil Al Jamaly membagi metode pendidikan dalam Islam menjadi 12 macam yaitu :

1. Metode praktik
2. Metode pemberian peringatan, perintah berbuat ma'ruf dan nasihat menasihati.
3. Metode pemberian pelajaran dan nasihat
4. Metode historis
5. Metode pengaruh keteladanan
6. Metode penilaian rasional
7. Metode tanya jawab
8. Metode perumpamaan
9. Metode pemberian ibarat yang historis

---

<sup>12</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Perinsip-Perinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, CV Diponegoro, Bandung, 1992, hal : 283- 284.

10. Metode informasi yang menarik
11. Metode pemberian bimbingan dan ampunan
12. Metode pemberian motivasi dan peringatan.<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang macam-macam metode pendidikan Islam di atas, kita dapat melihat bahwa metode pendidikan Islam itu dilaksanakan dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, yang dapat membangkitkan minat anak didik.

Namun, dari semua metode di atas, sesungguhnya telah terkandung dalam metode mengajar dalam Al-Qur'an yang ditempuh melalui 3 cara yaitu :

1. Al Hikmah
2. Al- Mau'izhah Hasanah dan
3. Mujahadah *bi allati hiya ahsan*



Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ada beberapa metode yang dianggap paling efektif untuk mempersiapkan anak secara mental, moral, dan spiritual.

Metode dimaksud adalah:

1. Metode keteladanan
2. Metode adat kebiasaan
3. Metode nasihat

<sup>13</sup> M. Fadhil Al Jamaly, *Konsep Pendidikan Al Qur'an*, Romadoni, Solo, 1993, hal : 4.

<sup>14</sup> Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, hal 82.

4. Metode memberikan perhatian
5. Metode memberikan hukuman.

Kelima metode tersebut dianggap sebagai metode yang influentif terhadap anak, karena tidak diragukan lagi bahwa metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkat anak dalam kecerdasan, kepekaan, dan pembawaannya.

### *1. Metode Keteladanan*

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan.<sup>15</sup> Kecenderungan untuk meneladani orang lain itu besar sekali, ketika anak masih kecil. Karena sifatnya yang masih polos itu, anak tidak mempedulikan terhadap apa yang diberikan kepadanya, entah itu baik atau buruk. Anak-anak cenderung untuk meniru segala sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terdekat dengan mereka. Dan, karena ayah dan ibu (terutama ibu) adalah orang yang setiap hari selalu bersama anak, maka di mata anak mereka itulah dianggap tokoh yang patut diteladani. Mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk ditiru. Oleh karena itu, orang tua (ibu) sebagai pendidik anaknya harus mampu memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bertutur kata, bersikap, maupun dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim.

---

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal 143.

Dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya ini orang tua dapat menjadikan Rasulullah sebagai satu-satunya teladan yang baik. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ - الاحزاب ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"<sup>16</sup>.

Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia yang sengaja diciptakan Allah dalam bentuk yang paling sempurna dan tanpa cela, baik fisik maupun psikis. Hal tersebut sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah sebagai pemimpin umat. Sebagai pemimpin umat yang membawa risalah kebenaran Allah, pada diri Nabi Muhammad sekaligus dilengkapi dengan jiwa yang suci yang akan tercermin dalam kata dan perbuatan beliau. Dengan demikian, tidak hanya dalam ibadah ritual saja umat Islam itu harus meneladani Rasulullah, tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia dapat meniru pribadi Rasulullah.

Memang tidak ada manusia yang mampu meniru Rasul sama persis dengan beliau. Akan tetapi, setidaknya manusia harus berusaha untuk mendekati kesempurnaan pribadi Rasulullah itu.

<sup>16</sup> .....Terjemahan, hal. 670

Jika orang tua menjadikan Rasulullah itu sebagai teladan yang baik, maka secara otomatis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya adalah bersumber dari pribadi Rasulullah yang baik.

Muhammad Qutb mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode yang terbaik dalam pendidikan.<sup>17</sup> Apakah orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang rajin sholat, puasa, mengaji, rajin belajar serta hormat kepada orang lain, bersikap lemah lembut dan sebagainya, maka terlebih dahulu sikap-sikap tersebut harus dilaksanakan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sungguh berat siksaan Allah kepada orang yang sudah mengajarkan kebaikan kepada orang lain, sedangkan dirinya sendiri tidak mau mengerjakan. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 44 sebagai berikut :



اَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ  
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ « البقرة ٤٤ »

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat). Maka tidak kamu berpikir?”<sup>18</sup>

Luqman Hakim adalah orang tua yang melaksanakan metode keteladanan ini dengan benar. Di samping beliau menganjurkan anak-anaknya untuk beriman kepada

<sup>17</sup> M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Penj Salman Harun, Al Ma’arif, Bandung, 1994, hal 332.

<sup>18</sup> ....., *Terjemahan*, hal. 16.

Allah, berakhlak mulia kepada kedua orang tua dan kepada sesama manusia, serta taat beribadah, beliau terlebih dahulu melaksanakan perintah Allah itu.

Sikap orang tua kepada anaknya berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak. Ada baiknya kita simak dari Daroty Law Noek yang menggambarkan betapa sikap orang tua dan orang-orang terdekat dengan anak akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk konsep diri pada anak:

*Anak Belajar Dari Kehidupan*

*Jika anak dibesarkan dalam celaan*

*ia belajar memaki*

*Jika anak dibesarkan dengan permusuhan*

*ia belajar berkelahi*

*Jika anak dibesarkan dengan cemoohan*

*ia belajar rendah diri*

*Jika anak dibesarkan dengan penghinaan*

*ia belajar menyesali diri*

*Jika anak dibesarkan dengan toleransi*

*ia belajar menahan diri*

*Jika anak dibesarkan dengan dorongan*

*ia belajar percaya diri*

*Jika anak dibesarkan dengan pujian*

*ia belajar menghargai*

*Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan*

*ia belajar keadilan*

*Jika anak dibesarkan dengan dukungan*

*ia belajar menyenangkan dirinya*

*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan*

*ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>19</sup>*

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal 102-103.

Jika anak dibiasakan dalam kehidupan yang mewah maka akan tercipta sebuah kepribadian yang artificial yang mengakibatkan anak tidak jujur, malas, dan tidak mampu bekerja keras.<sup>20</sup>

Apabila anak dibesarkan oleh lingkungan iman dan akhlak yang secara islami, maka akan menimbulkan sikap terhadap anak yakni dengan perilaku tenang, hati-hati, cermat dan lembut.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, orang tua harus hati-hati dengan sikap dan perbuatannya sehari-hari terutama di depan anak-anaknya, karena sepasang mata dari anak yang masih lugu itu tidak pernah lepas mengawasi segala gerak-gerik orang tuanya, yang selanjutnya akan membekas dalam jiwa anak yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya.

Di dalam melaksanakan metode keteladanan ini ada 2 cara yang dapat ditempuh, yaitu dengan disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan, kedua cara keteladanan ini sama pentingnya. Namun, dari kedua macam keteladanan tersebut, keteladanan yang tidak disengaja adalah yang paling besar kegunaannya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hal: 305.

<sup>21</sup> Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islam*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2000, hal:62.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal 143-144.

Keteladanan yang diberikan orang tua itu mempunyai implikasi paedagogis, sebagaimana yang diungkapkan oleh An Nahlawi yaitu :

1. Pola pendidikan Muslim tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah. Dalam arti, seorang da'i sebelum ia menyuruh orang lain untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, ia terlebih dahulu harus melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasan yang luhur.
2. Islam telah menjadikan pribadi Rasulullah sebagai suri teladan yang selalu benar bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap kali kita membaca riwayat kehidupan beliau, bertambah pula kecintaan kita kepada beliau dan tergugah pula keinginan meneladaninya.<sup>23</sup>
3. Dengan demikian, orang tua adalah pendidik yang hendaknya memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari Al-Qur'an

## **2. Metode Adat Kebiasaan**

Dalam lingkungan, pembiasaan berpengaruh sekali bagi pendidikan Islam, dalam kebaikan, ketakwaan di samping membentuknya atas dasar iman, akidah, dan akhlak. Kebiasaan akan berperan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi

---

<sup>23</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Perinsip*, hal 366-367.

pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.<sup>24</sup> Oleh karena itu, Rasulullah saw mengimbau kita melalui sabdanya:

عَامِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ وَالْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ .

Artinya: “Ajarilah anakmu dan keluargamu, kebaikan dan didiklah mereka. (H.R. Abdur Razak dan Said bin Mansur).<sup>25</sup>

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah saw dalam mendidik para sahabatnya ialah metode pembiasaan (latihan), seperti ketika Rasulullah sholat di atas mimbar dan para sahabat berada di belakangnya, kemudian beliau bersabda kepada mereka: “Sesungguhnya aku berbuat yang demikian itu agar kalian mengikuti dan mempelajari sholatku”.<sup>26</sup>

Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk mengajarkan kepada anak tentang berbagai sikap dan perbuatan yang berdasarkan ajaran Islam. Dengan membiasakan anak sejak kecil membiasakan diri, ia berjalan dan melakukan gerakan olah raga, membiasakan supaya jangan makan dengan tangan kiri, membaca basmalah setiap memulai suatu pekerjaan, jangan suka bersumpah, membiasakan mengucapkan salam, adalah contoh kecil yang lebih mudah dilaksanakan oleh anak didik .

<sup>24</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hal : 147.

<sup>25</sup> *Ibid*.

<sup>26</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Perinsip*, hal : 377.

Meskipun contoh di atas kelihatannya sesuatu yang sepele, tetapi bila ditinggalkan akan berakibat buruk bagi perkembangan sikap anak selanjutnya. Suatu ketika anak menjadi orang yang tidak tahu sopan santun dalam bergaul di dalam masyarakat karena orang tuanya mengabaikan pembiasaan yang baik ketika anak masih kecil.

Ada hal yang menarik dari metode pembiasaan ini, yaitu ketika orang tua membiasakan dirinya sendiri bangun pagi-pagi, kemudian mengambil air wudhu, lalu sholat subuh bersama anak-anaknya, bekerja dengan giat, mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah, maka anak dengan sendirinya akan mengambil kesimpulan bahwa cara-cara bertindak orang tuanya itulah yang paling baik dan harus ditirukan. Dengan begitu orang tua tidak terlalu banyak memberi penjelasan atau perintah secara lisan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anaknya.

Dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, orang tua hendaknya sabar dan telaten. Dalam arti, tidak cepat putus asa, bila suatu ketika mengalami kesulitan-kesulitan, anaknya malas, nakal dan sebagainya, karena memang demikianlah yang seharusnya terjadi. Dengan kesabaran dan memahami jiwa dan perkembangan anak, insya Allah pembiasaan yang diberikan orang tua akan lebih berhasil.

Pembiasaan kepada anak tidak berhenti begitu saja ketika anak masuk sekolah, tetapi orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keilmuan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk

pertanyaan, diskusi atau memperhatikan sikap dan perilakunya. Dengan demikian keraguan atau kemungkinan terjadinya kecemasan kepada anak dalam menghadapi hal-hal baru atau berbeda dengan apa yang terbiasa dialaminya di dalam keluarga, segera dapat dihilangkan.<sup>27</sup>

### 3. Metode Nasihat

Yang dimaksud nasihat dalam pendidikan Islam adalah menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan, dengan maksud agar orang yang diberi nasihat terhindar dari kerusakan dan akibat buruknya, mengarah kepada kebahagiaan dan bermanfaat bagi orang yang dinasihatinya.<sup>28</sup>

Metode nasihat sebenarnya adalah metode yang paling tua, karena sudah digunakan sejak Nabi Adam di dalam mendidik dan mengajar puteranya Qobil dan Habil. Dan, juga dapat kita perhatikan ketika Luqmanul Hakim mendidik puteranya, beliau juga menggunakan metode nasihat ini, sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya,:"Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga*, hal : 62.

<sup>28</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek*, hal : 78.

<sup>29</sup> .....*Terjemahan*, hal 654

Orang tua adalah pendidik yang paling tepat untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya, mengingat kedudukan orang tua (ayah) sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Ditambah pula sifat ketergantungan anak kepada orang tua (terutama dalam hal materi) masih sangat tinggi, bahkan sepenuhnya tergantung kepada orang tua. Kedudukan orang tua yang demikian itu menyebabkan anak lebih patuh mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tuanya sendiri daripada mendengarkan dan mematuhi nasihat orang lain. Begitu juga dengan sifat keibuan dan lemah lembut dari seorang ibu, sangat membantu dan besar pengaruhnya dalam kesadaran anak untuk mengikut segala nasihat-nasihatnya.

Di samping itu, nasihat orang tua kepada anaknya adalah nasihat yang tulus ikhlas, semata-mata karena menginginkan keselamatan dan kebahagiaan anaknya dan supaya terhindar dari api neraka (Q.S. At Tahrim: 6). Atau, dengan kata lain bahwa pada diri orang tua (pendidik) harus terhindar dari niat yang tidak baik, agar nasihat yang diberikan itu benar-benar dapat menyentuh perasaan dan jiwa anak. Sehingga, timbul semangat untuk melaksanakan nasihat tersebut.

Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan sepuluh syarat pendidik muslim yaitu :

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat Robbani. Seorang pendidik hendaknya menaati dan mengabdikan kepada Allah serta mengenal sifat-sifat-Nya.
2. Ikhlas

3. Bersabar
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya
5. Membekali diri dengan ilmu dan kesediaan untuk mengkajinya
6. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar
7. Mampu mengelola siswa
8. Mempelajari kehidupan psikis para pelajar
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia
10. Bersikap adil terhadap para pelajarnya.<sup>30</sup>

Beberapa persyaratan pendidik muslim di atas, dapat diambil sebagai pedoman bagi orang tua sebagai syarat dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Setidak-tidaknya orang tua harus memiliki sifat sabar, ikhlas, beriman, senantiasa mengabdikan kepada Allah, sebagaimana pribadi yang dimiliki oleh Luqmanul Hakim.

Dengan mempelajari surat Luqman ayat 13 – 19, kita dapat mengetahui materi nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya, yaitu :

- a. Nasihat bertauhid dan tidak berbuat syirik (Q.S. 31 : 13)
- b. Nasihat adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia (Q.S.31 : 16)
- c. Nasihat untuk tetap menegakkan sholat (Q.S. 31: 17)
- d. Nasihat untuk tetap menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. 31: 17)

---

<sup>30</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Perinsip*, hal : 246.

- e. Nasihat agar senantiasa bersikap sabar (Q.S. 31: 17)
- f. Nasihat agar supaya jangan meremehkan, menghina atau memalingkan muka terhadap orang lain (Q.S. 31: 18)
- g. Nasihat agar tidak berlaku sombong, takabur, ataupun riya' (Q.S. 31: 18)
- h. Nasihat agar berlaku sederhana, tidak berlebihan, tidak melampaui batas (Q.S. 31: 19)
- i. Nasihat untuk berkata-kata dengan suara lemah, sopan santun, ramah dan tidak menyakitkan hati orang lain (Q.S. 31: 19)

Demikianlah beberapa materi yang diberikan Luqman kepada anaknya, yang kesemuanya itu dapat kita jadikan sebagai pelajaran dan pedoman dalam menerapkan pendidikan dalam keluarga. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk menambahkan materi yang dirasakan sesuai dengan keadaan dan kondisi zaman yang semakin kompleks ini, selama tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber bagi penetapan materi tersebut.

Namun, yang perlu ditekankan bahwa metode nasihat ini akan lebih efektif bila disertai dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Yang jelas, bahwa antara metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat merupakan metode pendidikan yang saling melengkapi menuju tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

#### **4. Metode Hukuman**

Tidak jarang disaksikan atau kebetulan menemukan beberapa peristiwa yakni beberapa orang tua memberikan hukuman kepada anaknya yang dianggap

bersalah, yaitu dengan memukul kepalanya, sebelum mencaci makinya, meskipun kesalahan yang dilakukan anak itu, tidak tergolong berat, misalnya, hanya karena memecahkan piring, seorang anak harus dipukuli, hanya karena lupa mengembalikan barang pada tempatnya, seorang anak harus menerima caci maki dari orang tuanya.

Contoh di atas sedikit memberi gambaran bahwa hukuman masih sering digunakan oleh orang tua dengan tidak tepat, dan belum sesuai dengan pendidikan Islam. Metode hukuman dalam pendidikan Islam dikenal dengan nama maksudnya ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik (guru) mempergunakan “*targhib*” (himbauan untuk berbuat baik) dan “*tarhib*” (menakut-nakuti agar tidak berbuat kejahatan) kepada anak didiknya.<sup>31</sup>

Abdurrahman An Nahlawi memberi arti “*targhib*” dan “*tarhib*” sebagai berikut : “*targhib*” adalah janji yang disertai dengan bujuk dan membuat tenang terhadap suatu nasihat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik. “*Tarhib*” adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan suatu dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah.

Lanjut Nahlawi metode *targhib* dan *tarhib* ini didasarkan atas fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap suatu kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi, yang baik serta ketakutan akan kepedihan dan kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek*, hal : 107.

<sup>32</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Perinsip*, hal : 410 – 412.

Metode targhib dan tarhib ini mempunyai keistimewaan yang lahir dari tabiat Robbaniyah dan diselaraskan dengan fitrah manusia. Keistimewaan tersebut ialah :

- a. Targhib dan tarhib Qur'ani dan Nabawi bersandar pada argumentasi dan keterangan.
- b. Targhib dan tarhib Qur'ani dan Nabawi itu disertai dengan gambaran yang ideal tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya siksaan di neraka.
- c. Targhib dan tarhib Qur'ani dan Nabawi bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyah, seperti perasan takut, husyu' dan cinta.
- d. Pendidikan targhib dan tarhib bersandar pula kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan.<sup>33</sup>

Dengan metode targhib dan tarhib ini, orang tua hendaknya mendidik anak dengan perasaan Robbaniyah secara seimbang, sehingga mereka tidak tenggelam ke dalam perbuatan kemaksiatan, karena terlena, dengan harapan yang penuh rahmat dan ampunan dari Allah.

Pendidikan targhib dan tarhib ini berkaitan dengan kebutuhan individual. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan kebutuhan anak, misalnya, seorang anak akan merasa penerimaan dirinya secara penuh bila pekerjaan yang dilakukannya dihargai dengan memberikan hadiah, sehingga ia akan merasa tenteram. Akan tetapi sebaliknya bila hukuman yang diberikan kepada anak ketika anak sedikit saja mengecewakan orang tuanya, maka anak akan kehilangan kebutuhan akan rasa aman

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 413.

dan tenteram. Hukuman akan berakibat tidak baik bagi perkembangan anak selanjutnya.

Hukuman dan hadiah yang diberikan baik yang bersifat moril maupun material harus berdasarkan kepada bobot perilaku anak yang seringkali berbuat keliru atau banyak melakukan kebenaran.

Berkaitan dengan ini ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan oleh orang tua dalam menerapkan metode hukuman seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan muslim :

- a. Menurut Ibnu Sina, penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberikan peringatan. Akan tetapi sejauh mungkin para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman, sehingga keadaan yang terpaksa, karena tidak ada jalan lain. Jika dengan perkembangan, maka boleh memukul asal dengan pukulan yang ringan yang tidak menimbulkan rasa sakit.
- b. Al Ghazali menganjurkan agar para pendidik tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didik, tetapi justru mengurangi hukuman. Sebaiknya agar mendidik sesuai dengan fitrahnya dan menyesuaikan kemampuan naluriannya, yaitu kesesuaian antara *ghodob* (kemauan keras) dan syahwatnya, sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya.
- c. Abu Hasan Al Gobasyi Al Qurruwany, menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari sepuluh kali, dan sebaliknya hanya tiga kali pukulan dengan tujuan agar dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan yang negatif.

- d. Hukuman yang diberikan itu jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak, sehingga ia mengetahui kesalahan apa yang menyebabkan ia dihukum.
- e. Hukuman jangan diberikan di depan orang banyak, karena bisa menimbulkan rasa malu dan dendam di dalam hati anak-anak.<sup>34</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, keempat metode yang telah disebutkan di atas adalah berjalan dengan saling melengkapi. Orang tua harus pandai-pandai menerapkan beberapa metode di atas dengan tepat, disesuaikan dengan tingkat umur, kondisi anak, serta situasi di mana, dan kapan waktu yang tepat materi pendidikan disampaikan kepada anak.

### C. Upaya Ibu dalam Membentuk Pribadi Anak

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu cenderung kepada kebaikan (hanif), tetapi secara pengetahuan ia belum mengetahui apa-apa. Allah hanya memberikan modal dasar berupa alat indra akal dan hati yang dengannya anak bisa memahami pengetahuan.<sup>35</sup>

Dalam kondisi fitrah itulah orang tua mempunyai peran yang pertama dan utama untuk mendidik, memberikan bantuan dan pertolongan kepada anak, baik meliputi fisik maupun rohaninya, agar kelak menjadi pribadi yang senantiasa berjalan di atas kebenaran.

<sup>34</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal : 220.

<sup>35</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, Alfabeta, Bandung, 1993, hal : 262

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga merupakan peletak dasar bagi pembentukan kepribadian muslim pada anak, tentunya dalam hal ini yang besar peranannya adalah seorang ibu. Sehingga, ada yang mengatakan (orang Inggris) “*You can take a boy out of the family, but you can't take the family out of the boy*”. Artinya: Anak dapat lepas dari keluarga, tetapi keluarga tidak dapat lepas dari si anak.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, orang tua (ibu) harus mampu mengisi jiwa anak dengan hal-hal yang positif, yaitu dengan memberi contoh-contoh yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan iman dan akhlak.<sup>37</sup> Dalam bab terdahulu telah diuraikan materi pendidikan dalam keluarga yang pada intinya meliputi pendidikan keimanan dan akhlak.

Pendidikan keimanan yang diberikan oleh orang tua adalah dalam rangka menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah. Adapun kewajiban orang tua (ibu) dalam pendidikan akhlak adalah dalam rangka menanamkan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa balita sampai ia menjadi seorang mukallaf yang mengarungi lautan kehidupan.

---

<sup>36</sup> Afifuddin, *Pendidikan Anak*, hal : 86

<sup>37</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Ruhama, Jakarta, 1994, hal :62

Dalam rangka meletakkan dasar-dasar kepribadian muslim pada anak, lewat pembinaan keimanan dan akhlak ini, ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh orang tua (ibu). Upaya yang dilakukan oleh orang tua tersebut erat kaitannya dengan aspek-aspek kepribadian, karena upaya pendidikan akan lebih menyentuh dan meresap ke dalam jiwa anak, bila memperhatikan aspek-aspek kepribadian tersebut yang meliputi aspek-aspek kerohanian yang luhur.

Menurut D. Marimba, upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka proses pembentukan kepribadian muslim pada anak melalui tiga fase yaitu :

1. Pembiasaan
2. Pembentukan pengertian, sikap dan minat
3. Membentuk kerohanian yang luhur.<sup>38</sup>

### 1. Pembiasaan

Pembiasaan ini terutama bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian, atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan).<sup>39</sup>

Orang tua sebagai pendidik dapat membiasakan anak-anak untuk melakukan ibadah yang banyak memerlukan unsur fisik atau gerakan anggota badan, karena pada awal-awal pertumbuhan anak ini, hal-hal yang bersifat gerakan-gerakan lebih mudah untuk ditiru, misalnya, sholat yang dilaksanakan

<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, hal : 76.

<sup>39</sup> *Ibid.*

oleh anak, ini merupakan cara yang efektif untuk membentuk kepribadian anak dari segi jasmani. Dengan sholat ini anak-anak dibiasakan untuk membiasakan ucapan-ucapan (hafalan-hafalan), doa-doa dan menahan nafsu untuk tertawa bila ada rasa yang lucu. Anak-anak dibiasakan untuk disiplin menaati aturan dan cara-cara sholat.

## 2. Pembentukan Pengertian, Sikap, dan Minat

Sebagai kelanjutan dari pembiasaan-pembiasaan yang bersifat gerakan-gerakan fisik maka perlu diberikan pengetahuan dan pengertian tentang makna dari perbuatan yang baru saja dikerjakan. Lebih jauh lagi, sebagai akibat dari amalan seseorang, seperti ibadah sholat harus diimplikasikan dalam perbuatan sehari-hari, dalam bentuk tingkah laku. Pada taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan.

Yang perlu ditanamkan oleh para orang tua meliputi sikap-sikap:

- a. Mencintai Allah
- b. Meminta dan memberi karena Allah
- c. Mencintai Rasul
- d. Ikhlas dan benar
- e. Taubat dan Nadam
- f. Takut akan Allah
- g. Harap akan Allah
- h. Syukur

- i. Menepati janji
- j. Sabar
- k. Ridho akan Qodho
- l. Tawakkal
- m. Menjauhkan 'ujub dan takabbur
- n. Rahmat dan Syafa'at
- o. Tawadhu dan malu
- p. Menjauhkan dendam
- q. Menjauhkan dengki
- r. Menjauhkan marah dan suka memberi maaf
- s. Menjauhkan tipuan.<sup>40</sup>



Pembentukan pengertian, minat, dan sikap ini harus diberikan oleh orang tua secara menyeluruh dan bukan terpotong-potong. Karena, manusia merupakan satu keseluruhan yang terdiri dari jasmani dan rohani.

Pembentukan pengertian, minat, dan sikap ini akan membawa kepada hal-hal yang positif pada diri anak, yaitu :

1. Anak akan memperoleh pengertian tentang nilai-nilai kesusialaan yang menyangkut apa yang baik dan apa yang jahat.
2. Kecintaan kepada kebaikan dan kebencian kepada kejahatan (sikap)

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 78.

3. Merasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan serta memperbesar minat kepada hal-hal yang baik, dan selanjutnya akan mendorong anak dalam bentuk perbuatan sehari-hari.<sup>41</sup>

### 3. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini berkaitan dengan menanamkan keimanan pada diri anak yang meliputi :

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya
3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada Qodho dan Qadar
6. Iman kepada Hari Akhir.



Pembentukan pada tahap ketiga ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri). Karena, masalah keimanan adalah menyangkut keadaan hati seseorang. Orang tua hanya mampu mengenalkan dasar-dasar keimanan ini kepada anaknya lewat pengertian dan pemahaman. Selanjutnya, si anak sendiri yang mampu merasakan sejauh mana keimanan itu telah menyatu dalam dirinya yang pada puncaknya apabila keimanan itu telah terintegrasi dalam diri seseorang, maka segala yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari adalah cermin keimanan seseorang.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal : 79.

Demikianlah usaha orang tua (ibu) lewat pendidikan keluarga untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak menuju terbentuknya kepribadian muslim. Ketiga proses pembentukan kepribadian itu harus dilaksanakan oleh orang tua (ibu), karena dari ketiga proses ini bersama-sama membina aspek-aspek kepribadian dalam diri anak.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB VI PENUTUP

Pembentukan kepribadian anak sangatlah kompleks, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi. Akan tetapi dari berbagai faktor tersebut terdapat faktor dominan yang memiliki peranan sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak terlepas dari berbagai faktor biologis yang tidak dapat dihindari (cacat mental, autisme, dll).

Dari keseluruhan pembahasan tesis ini peneliti mencoba menarik kesimpulan dengan berusaha menjawab perumusan masalah yang muncul dalam pembahasan tesis ini.

### A. Kesimpulan

1. Secara garis besar factor-faktor pembentuk kepribadian anak itu dapat dikategorikan menjadi dua kategori umum, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor internal dapat berasal dari faktor kemampuan dan keturunannya, sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan yang didapat oleh anak baik didalam rumah atau keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Peranan ibu dalam pembentukan kepribadian anak sangat besar. Ibu sebagai pendidik yang utama dan pertama pada anak-anak di dalam keluarga. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara mengisikan jiwa anak-anaknya dengan hal-hal positif, dengan cara memberi contoh yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai islam. Disini peranan ibu lebih banyak ditekankan, sebab sikap dan tingkah laku ibu adalah cermin bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari yang lama-kelamaan akan mengakar pada jiwa anak-anaknya. Secara

Islami contoh yang baik juga harus berdasar pada keimanan. Memberikan pemahaman, pengetahuan dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sangatlah penting dalam membentuk kepribadian yang tidak hanya baik secara umum, tetapi baik dimata agama dan benar di jalan Allah SWT. Sedikitnya ada tiga cara dalam upaya memberikan suri tauladan terhadap anak-anak, antara lain dimulai dari pembiasaan sikap, pembentukan pengertian, sikap dan minat dan pembentrukan kerohanian yang luhur.

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya para orang tua, terutama ibu menyadari akan tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan dalam rangka membentuk pribadi muslim pada anaknya sebagai bekal bagi anak dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks ini.
2. Bagi lembaga pendidikan yang saling terkait hendaknya bekerja sama dalam rangka menyiapkan insan yang berkualitas, manusia seutuhnya, yang mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negara.
3. Penyelenggaraan seminar yang dikhususkan untuk para remaja putri dan ibu-ibu dengan mengangkat tema tentang pentingnya peranan ibu dalam membentuk kepribadian anak.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat harus selalu diusahakan, karena dari lingkungan itulah proses pendidikan selalu terkait dan saling mempengaruhi dalam rangka menghasilkan manusia yang berkepribadian muslim

5. Peneliti sarankan kepada para orang tua, didiklah putra-putri dengan pendidikan yang cukup, artinya berilah kesempatan kepada mereka untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, dan didiklah mereka dengan akhlak yang mulia, karena dengan ilmu yang cukup dan berakhlak mulia, mereka akan menjadi ibu yang betul-betul berkualitas, dan insya Allah akan dapat membawa anak-anaknya menjadi anak yang berkualitas pula.

### C. Kata Penutup

Demikian tesis ini dapat peneliti buat, puji syukur ke hadirat Allah swt kami panjatkan, karena atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini sangat tidak sempurna, masih banyak kekurangan di sana sini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat membangun guna menyempurnakan penulisan tesis ini selanjutnya.

Meskipun tesis ini sangat sederhana, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pendidik Islam, khususnya para orang tua terutama para ibu dan para pembaca pada umumnya.

Akhir kata, kami serahkan kepada Allah swt, semoga selalu memberikan perlindungan dan karunia-Nya kepada kita semua, Amin ya Robbal 'Alamin.

Peneliti



Dra Zakiah Umar

## DAFTAR PUSTAKA

- Achamadi, 1994, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, 1994, *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-Prblem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad, 1984, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun, Bandung: Al Ma'arif.
- Athiyah Muhammad Al Abrasyi, 1970, *At Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan H. Bustami, A. Gani dan Djohar Bahry, LIS, cet IV, Jakarta: Bulan Bintang
- Ardana, Wayan, , 1986, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Malang: FIP IKIP.
- Ashrof, Ali, 1993, *Horison Baru Dalam Pendidikan Islam*, Pengantar Syayid Husein Nasr, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Anshori An Nahlawi, Abdurraman, 1995, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Azhar, Ahmad Basyir, 1987, *Faham Akhlak Dalam Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII.
- Arifin, H.M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, Zakariya Al Bary, 1977, *Hukum Anak-Anak Dalam Islam*, Alih bahasa, Khadijah Nasution, *Arkanul Auladi fil Islami*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz Abdul El Quussy, 1994, *Pokok\_Pokok Kesehatan Jiwa / Mental*, Penj Zakiah Darajat, judul asli, *'Usual Shihhah al Nafsiah*, jilid I, Jakarta: Bulan Bintang.
- An Nahlawi Abdurrahman, 1992, *Perinsip-Perinsip Dan Metode Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro.
- Afifuddin, 1986. *Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Harapan Massa.

- Athiyah Muhammad Al Abrasyi, 1970, *At Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan H. Bustami, A. Gani dan Djohar Bahry, LIS, cet IV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Abdul Ahyadi, 1995, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Panca Sila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badri, B, Malik, 1986, *Dilema Psikologi Muslim*, Terjemahan Siti Zainab Luhfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Barnadib, Imam 1987, *Filsafat Pendidikan Islam 9Sistem Dan Metode*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Basri, Hasan, 1999, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet III.
- Banani, Imam, 1990, *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bukhari, Al, 1994, *Sahih Bukhari*, Ttp. Dar al-Fikr.
- Crow, L. and Crow, 1989, *Psychologi Pendidikan*, judul asli, *Educational Psychology*, Penj Abdur Rahman Abror, Solo: Nur Cahaya.
- Darajat, Zakiah dkk, 1990, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah, 1997, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah, 1994, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama
- Darut Tauhid Lembaga, 1992, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*, Penj A. Chumaidi Umar, Bandung: Mizan.
- Depag RI, Tim, 1981, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: PPTAI.
- Depag RI, Tim, 1987, *Ensiklopedi Islam*, jilid I, Jakarta: Dirjen PKAI.
- PDK, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Fadhil, M. Al Jamaly, 1993, *Konsep Pendidikan Al Qur'an*, Solo: Romadoni.
- Fakih, Ashali dan Yahya, 1985, *Akhlak Membentuk Pribadi Anak*, Semarang: Aneka Ilmu.

- Gazalba, Sidi, 1981, *Sistematika Filsafat*, (buku IV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gazalba, Sidi, 1970, *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta: Bharatara.
- Hafi, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasan, Fathiyah Sulaiman, 1986, *Sistem Pendidikan Islam Versi Al Ghazali*, Alih Bahasa Fathurrahman dan Syamsuddin Asyrofi, Bandung: PT Al Ma'arif.
- Hasan, Maimunnah, 2000, *Pedoman Wanita Shalihah*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hasyim, Umar, 1983, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Hajar, Ki, Dewantara, 1977, *Pendidikan*, Bagian I, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Huly Wila. DA, 1982, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ilyas, Asnelly, 1995, *Mendambakan Anak Sholeh*, Bandung: Al Bayan.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Rajafindo Persada.
- Jalaluddin dan Ramayulius, 1989, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Bina Aksara, Jakarta,
- Jasim, Anwar, 1993, *Membina Keluarga Bahagia*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Khalil, Al 'Ainaini Ali, *Falsafat At-Tarbiyah al Islamiyah fil Qur'an*, Mesir: Darul Fikri, Al Arobi.
- Langgulong, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*, Bandung: PT Al Ma'arif.
- Langgulong, Hasan, 1987, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Langgulong, Hasanm, 1989, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta :Pustaka Al Husna.

- Kartini, Kartono, 1906, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mondur Maju.
- Mahmud Syaltut, Syeh, 1994, *Akidah Dan Syariah Islam*, Alih Bahasa oleh Fachruddin HS, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majah, Ibn, t.t., *Sunan Ibn Majah*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Marcoes Natsir, Lies M dan Jhon Hendrik Meuleman, 1993, *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual Dan Kontektual*, Jakarta: INIS.
- Marimba, Ahmad. D, 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Ma'arif.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triganda Karya.
- Muhammad Al Toumy Al Syaibany, Omar, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Amwad, Saudah, 1995, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Najati, M. Utsman, 1985, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka.
- Nasih Ulwan, Abdullah, 1990, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Pengantar M.D. Dahlan, PT Remaja Rosdakarya.
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Penj Syaifullah Kamalie dan Hery Nur Aly, Semarang: Asy Syifa.
- Nawawi, Hadori, 1985, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Noer Aly, Hery, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Noor Syam, Muhammad, 1986, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Notingham, Elizabeth, 1994, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Partowisastro, Koestoer, 1983, *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Qodri Ahmad Abdul Qodri, Abdul, 1991, *Intervensi Terhadap Keluarga Muslim*, Penj Lembaga Penerjemah Dan Penulis Indonesia, Solo: Pustaka Mantiq.
- Qutb, Muhammad, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun, Bandung: PT Al Ma'arif.
- Raji Al Faruqi, Ismail, 1984, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Penj Anas Wahyudi, Bandung: Pustaka.
- Rahmat, Jalaluddin, 1993, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin, dan Muhtar Gandaatmaja, 1993, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reiner, Eferet, 1987, *Sekitar Existensi Sekolah*, Saduran M. Soedomo, Yogyakarta: PT Henindita Offset.
- Sanaky, Hujair AH, 1998, *Orang Tua, Guru Dan Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UII, Maret.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, 1990, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafi'I, Imam, 1992, *Konsep Guru Menurut Imam Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Syaifuddin Anshori, Endang, 1980, *Kuliah Al Islam*, Jakarta: CV Rajawali.
- Syaifuddin Anshori, Endang, 1987, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, Surabaya: IBina Ilmu.
- Syaifuddin Anshori, Endang, 1982, *Agama Dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Syafruddin, Ayib, 1994, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak*, Solo: Pustaka Mantiq.
- Shaleh, Abdurrahman, 1969, *Didaktik Dan Metodik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shadily Hasan, *Ensiklopedi Indonesia, jilid IV*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru, Van Hoeve, tt.

- Surahmat, Winarno, 1993, *Teknik Interaksi Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Sujanto, Agus dkk, 1980, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru.
- Sukanto M N, 1985, *Nafsiologi*, Jakarta: Integruta Press.
- Soeleman, M.I, 1994, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabet.
- Suryabrata, Sumadi, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Quraish, 1997, *Lentera Hati*, cet VII., Bandung: Mizan.
- Sumardi. S, Jujun, 1991, *Ilmu Dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, 1988, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soejono, 1982, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali.
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 1990, *Metode Khusus Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tauhid, Abu, 1993, *"Beberapa Aspek Pendidikan Islam"* Sek.Ket.Jur.,Fak Tarbiyah, IAIN SUKA, Yogyakarta.
- Uhbiyati, Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam (PAI)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ulhak Khan, Mazhar, 1994, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, Bandung: Pustaka.
- Wahyuningsih, Nikmah, 1996, *Pembentukan Pribadi Muslim Pada Anak Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga.
- Yunus, Mahmud, 1990, *Sejarah Adab Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yoesoef, Akmaliyah, 1994, *Pendidikan Islam, Sebagai Wahana Aktualisasi Perempuan, ( Suatu Kajian Psikologis)*, Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana, IAIN Sunan Kali Jaga.

Zaini, Syahminan, 1986, *Perinsip-Perinsip Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Zein, Muhammad, 1987, *Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset.

Zein, Muhammad, 1985, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset.

Zuhairini, 1992, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zurayk, Ma'ruf, 1995, *Aku Dan Anak, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Bandung: Al Bayan.

....., *Al Qur'an Dan Terjemahan*.

....., 1983/1984, *Filsafat Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

....., 19 April 1998, *Penguatan Politik Perempuan (Pendekatan Fikih Politik)*, Yogyakarta: Kumpulan Makalah Seminar Sehari, yang diselenggarakan oleh LKPSM NU.

....., 1990, *Kiprah Muslimat Dalam Keluarga Islam*, Bandung: Lembaga Darut Tauhid.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA